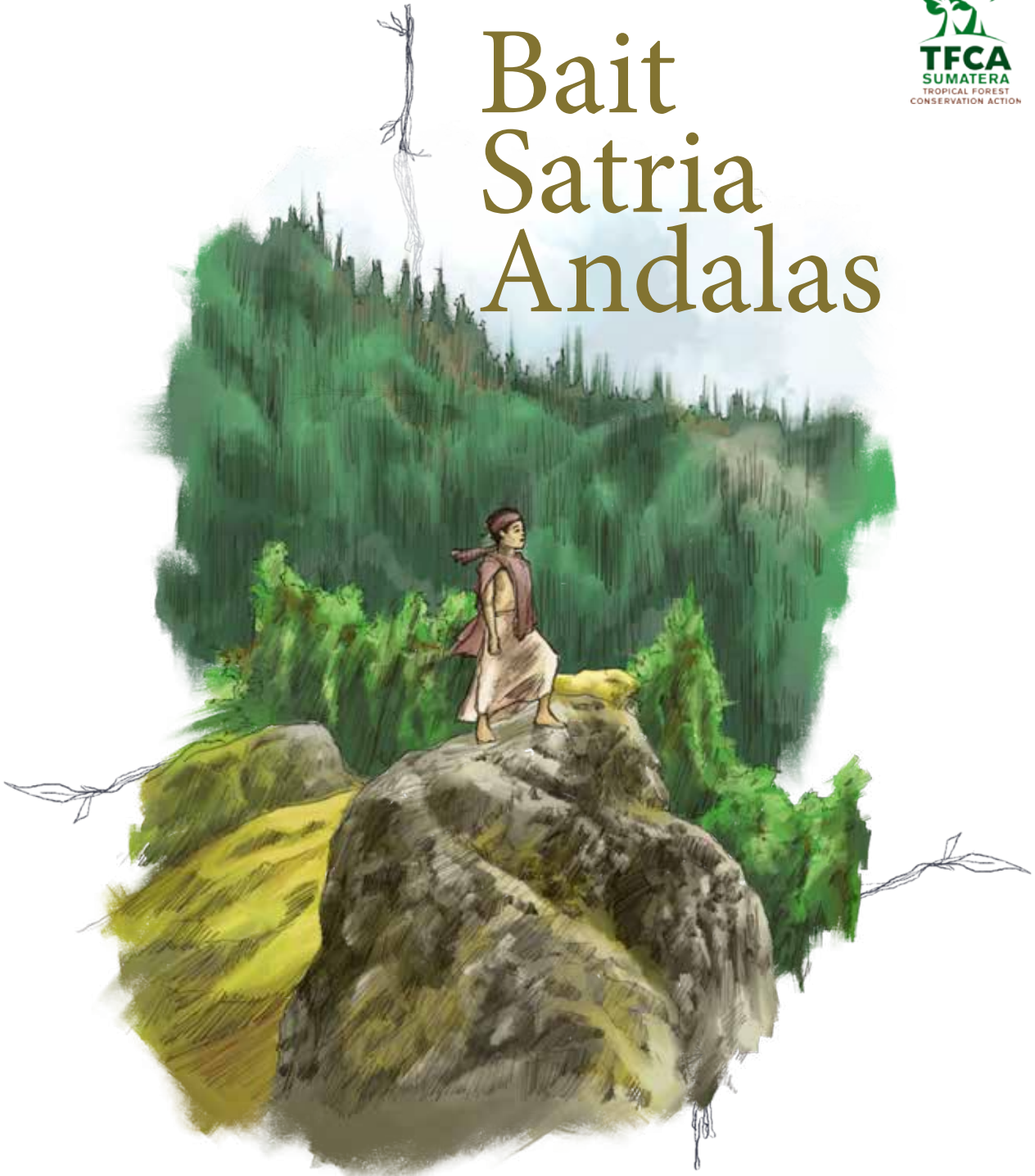


# Bait Satria Andalas



Editor: Syafrizaldi Jpang & Nurhalim Tanjung

Penulis:

Hasri Abdillah – Indra Kurinia – Kevin Ramadhan – Berliana Nainggolan  
Edi Amin – Muammar BM – Fithria Edhi – Bagus Irawan – Fajar Alam – Indrianto  
Pindi Patana – Vernando Maruli Aruan – Aulia Fakhurrozi

# Bait Satria Andalas



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI  
KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

**BAIT SATRIA ANDALAS**

**Penulis:** Hasri Abdillah, Indra Kurnia, Kevin Ramadhan, Berliana Nainggolan,  
Edi Amin, Muammar BM, Fithria Edhi, Bagus Irawan, Fajar Alam,  
Indrianto, Pindi Patana, Vernando Maruli Aruan, Aulia Fakhurrozi

**Editor:** Syafrizaldi Jpang  
Nurhalim Tanjung

**Supervisi:** Ali Sofiawan

**Desainer:** Muhammad Taufik Junaedi

Terbit 2018  
ISBN: 978-979-3598-56-7

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan oleh



Jl. Bangka VIII no. 3 B Pela Mampang  
Jakarta 12720 – INDONESIA  
Tel: (+62-21) 7183185; 7183187  
www.kehati.or.id



TFCA-Sumatera adalah program bilateral pengalihan utang untuk lingkungan (debt-for-nature swap) antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Amerika Serikat. Program ini menyediakan hibah untuk lembaga swadaya masyarakat dan perguruan tinggi di Indonesia dalam mengelola hutan Sumatera secara lestari.

Administrator: Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI)



Leuser Conservation Partnership (LCP) didirikan pada tanggal 5 Juni 2014 di Medan oleh beberapa individu yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan pelestarian Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) dan Kawasan Ekosistem Leuser.

# Daftar Isi

|     |                                      |
|-----|--------------------------------------|
| 2   | Patroli Barumun                      |
| 12  | Restorasi Halaban                    |
| 24  | Lacak Jejak Satria Leuser            |
| 36  | Siasat Mandiri Napasingkam           |
| 48  | Gadis Buntung dari Madina            |
| 56  | Mejan Penjaga Gambir                 |
| 66  | Gajah di Belantara Barat Aceh        |
| 80  | Romansa Rawa Kluet                   |
| 90  | Harimau Surungan Tetap Mengaum       |
| 102 | Tripa Tetap Bernyawa                 |
| 112 | Jejak Badak Sumatera                 |
| 126 | Marsada Melawan Tengkulak            |
| 141 | Menjaga Dita Menetap di Hutan Talang |

## KATA PENGANTAR

Berbagi merupakan inti dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial manusia terus belajar, bertumbuh dan berkembang yang menjadikannya spesies yang derajatnya lebih tinggi dari spesies lain. Bila spesies lain mati, segala pengalaman yang dikembangkan dari bagian strategi bertahan hidup akan turut punah pula bersama dirinya. Namun tidak bagi manusia. Nilai-nilai maupun pengalaman yang dimiliki dapat didokumentasikan untuk dijadikan pelajaran bagi generasi berikutnya.

Agaknya semangat itulah yang ingin ditularkan dari buku yang bertajuk *Bait Satria Andalas* ini. Serangkaian pengalaman dari para mitra program Tropical Forest Conservation Action for Sumatera (TFCA-Sumatera) coba dituangkan dalam tulisan dan dibagikan dalam bentuk tutur yang personal dan menarik.

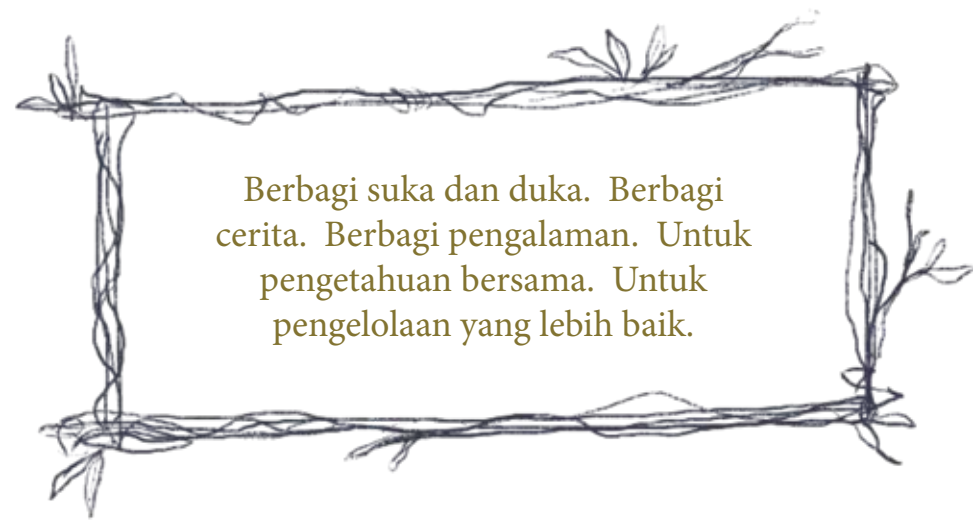
Tulisan dalam buku ini merupakan hasil pelatihan penulisan yang digagas oleh fasilitator mitra TFCA-Sumatera dari wilayah Utara. Para mitra diminta untuk menyampaikan apa yang telah mereka lakukan berdasarkan pengalaman langsung mereka di lapangan yang berinteraksi dengan berbagai persoalan yang harus dihadapi.

Dinamika lapangan disajikan dalam bentuk ungkapan langsung maupun dalam bentuk naratif. Topik yang disajikan berbeda-beda, mulai dari patroli hingga kewenangan pengelolaan kawasan. Mulai dari soal gajah, harimau hingga badak. Harapan dicurahkan. Asa dibentangkan. Harapannya, tulisan berbasis pengalaman lapangan ini bisa dikunyah dengan mudah sebagai bagian dari pembelajaran serta perbaikan pengelolaan di masa depan. Di samping itu tentunya, kesadaran maupun kemampuan menulis para mitra diharapkan dapat lebih terasah sehingga dapat dijadikan input pembelajaran kolektif bagi semua pihak.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada berbagai pihak yang telah terlibat dalam penulisan buku ini, terutama pada fasilitator wilayah Utara dan saudara Syafrizaldi Jpang dan Nurhalim Tanjung yang menjadi pembimbing pelatihan penulisan sekaligus editor buku ini. Juga pada para peserta pelatihan saya ucapkan selamat atas hasil yang telah dicapai dan semangat untuk berbaginya. Semoga apa yang dihasilkan dapat bermanfaat buat kita semua.

Jakarta, November 2018

Samedi, Ph.D  
Direktur Program TFCA-Sumatera



01



## Patroli Barumun

*Barumun belum lumpuh, dia menyimpan kekuatan magis lewat keberadaan harimau sumatera. Tapi keberadaan raja hutan itu tak mungkin sebatas tahu saja, dibutuhkan upaya nyata agar keberadaannya dapat dipastikan. Sahabat-sahabat Barumun, memastikan itu lewat survei yang berlumur kisah lapangan*



Jauh di pedalaman hutan Barumun. Tajuk hutan menjadi atap yang melindungi tim survei dari angkasa terbuka. Kiri kanan adalah tebing terbuka, tim survei mendirikan tenda di lembah. Tapi suara musik dari *keyboard* terus terdengar, 14 April 2018.

Jam 8 malam ketika Junaidi mendengar suara itu semakin riuh. Tak lama, suara mesin motor terdengar. Jelas sekali. Mencekam.

“Bang Hatta, apa abang dengar suara *kibot* dan kereta (sepeda motor) itu?” tanya Junaidi.

“Ya, dengar *kalipun*. Kayaknya deket *kali* suara itu dari sini. Suara mesin dompeng pun ada,” sahut Hatta.

“*Kayak* suara mesin *doorsmeer* kereta itu ya bang,” timpal Gephen.

Hampir semua anggota tim mendengar suara-suara itu, kecuali Aman. Menurutny, itu cuma halusinasi aja.

Sudah beberapa hari tim ini kurang, bahkan tak makan. Mereka dihadang kondisi alam yang kejam. Halusinasi adalah hal biasa jika kondisi badan lemah, jauh dari peradaban, berikut dengan perut keroncongan.

“Kita jauh dari kampung, gak mungkin suara *kibot sampe* kemari. Dan mana pula ada jalan yang bisa dilewati kereta di dalam hutan ini. Dan kurang kerjaan kali ada orang yang buka *doorsmeer* di dalam hutan,” sergah Aman.

*Kibot* merujuk pada *keyboard*, sejenis alat musik elektronik serupa piano. Alat ini kerap digunakan pada acara pesta perkawinan di berbagai tempat.

Aman merupakan salah seorang masyarakat lokal yang punya pengalaman di dalam hutan.

“Suara-suara itu maksudnya cuma ingin mengecoh kalian, supaya kalian merasa *udah* dekat kampung. Ujung-ujungnya nanti kalian tersesat,” ujar Aman lebih lanjut.

“Waduh, *ngeri kali bah!* Kalo gitu aku tidur aja *lah*,” Gephen gusar.

“Betul juga ya. Suara air sungai *aja* sederas itu, gak mungkin lagi bisa kedengaran suara-suara lain,” kata Hatta.

Pukul 10 malam, suara-suara itu lenyap. Yang tersisa hanyalah suara alam. Pengalaman itu selalu diingat Ahmad Junaidi. Dia adalah salah seorang anggota Konsorsium Barumun, sebuah konsorsium yang bekerja untuk konservasi bentang alam Barumun, Sumatera Utara.

Saat itu, mereka sedang melakukan survei harimau sumatera (*panthera tigris sumatrae*) di bentang alam Barumun, Sumatera Utara.

Survei ini dilaksanakan bersama Bidang Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) Wilayah III Padangsidimpuan. Survei bertujuan mendapatkan data populasi harimau sumatera di kawasan Kesatuan Pemangku Hutan Konservasi (KPHK) Barumun. Data itu diperlukan guna mendukung rencana pelestarian dan perlindungan satwa langka ini. Program ini didanai oleh *Tropical Forest Conservation Action* (TFCA) Sumatera.

Sebagai anggota tim, Junaidi tentunya kerap keluar masuk hutan, terutama hutan Barumun. Beberapa waktu berselang sebelum itu, dia mengingat dengan pasti telah mencatat semua temuan terkait harimau sumatera.

Beberapa waktu sebelum itu, 28 Februari 2018, di bentang hutan yang sama Junaidi bertemu jejak harimau sumatera.

“Saya terkejut ketika melihat jejak. Kelihatannya basah dan masih baru,” ungkapnya.

Jejak itu diperkirakan baru beberapa jam lalu ketika harimau melintasi jalur. Semangatnya yang semula menggebu sejenak hilang, berganti takut. Demikian pula teman-temannya di Tim 2 yang terdiri dari personil BKSDA Wilayah III Padangsidimpuan, Konsorsium Barumun dan Masyarakat Mitra Polhut (MMP)

Semua mendadak pucat pasi.

“Jejak harimau ini masih baru, *nih* masih basah, baru beberapa saat *aja* harimaunya lewat,” kata Aman.

Tapi Gephen masih sempat berkelakar. Mungkin dia bermaksud mencairkan suasana agar tak terlalu tegang.

“Mungkin sekarang ini harimaunya sedang mengintip kita dari *balek-balek* pohon itu,” Gephen tertawa.

Dengan sigap, Junaidi mengambil kamera dan pulpen untuk

mendokumentasikan jejak. Pulpen diletakkan di samping jejak sebagai pembanding ukuran jejak harimau. Beberapa kali dia mengambil foto. Gephen tak kalah semangat mengambil GPS dan mencatat titik koordinat lokasi temuan jejak.

Selain menemukan jejak telapak harimau, Junaidi dan tim juga menemukan kotoran harimau yang sudah kering. Diperkirakan umur kotoran itu sudah beberapa hari. Mereka seketika sangat senang mendapatkan bukti tambahan keberadaan harimau sumatera di KPHK Barumun seluas 36.261 hektare ini. KPHK Barumun berada di 4 kabupaten, yaitu Tapanuli Selatan, Padang Lawas, Padang Lawas Utara dan Mandailing Natal.

Gephen mencatat segala macam temuan di lembar pengamatan, sementara Junaidi masih sibuk mendokumentasikan kotoran harimau.

Tim ini, tutur Junaidi, telah menghadapi tantangan alam yang berat sebelum bertemu jejak-jejak itu. Kondisi medan cukup berat, berikut dengan lembah curam, jurang dalam, tebing terjal, serta cuaca yang tidak bersahabat. Tapi perjalanan berat itu akhirnya berbuah manis, mereka menemukan tanda keberadaan harimau.

Dalam pemantauannya, tim juga banyak menemukan jejak satwa lain, seperti rusa, trenggiling, cakaran beruang madu, babi hutan, hingga beragam suara burung.

Agaknya, inilah yang menjadi pemicu semangat tim untuk terus menempuh hutan dan mencapai target yang diharapkan.

Junaidi tergabung dalam Tim 2, dipimpin Hardi Hutabarat. Mereka telah menempuh perjalanan dari Desa Huta Bargot. Perjalanan bermula dengan melalui jalanan pinggir kawasan sejauh 4 kilometer menggunakan mobil *double cabin*. Saat malam, tim ini menginap di gubuk milik masyarakat, terperosok di dalam kawasan hutan. Esok harinya, perjalanan dilakukan dengan berjalan kaki. Hingga beberapa hari ketika tim ini menemukan jejak harimau.

Sebelum bertemu jejak itu, mereka sempat menginap di desa pinggir hutan. Desa Pagaran Bira namanya. Tapi perjalanan itu berbuah manis saat mereka bertemu jejak harimau dan merekam temuan itu.

Dua hari sebelum tim ini mendengar suara *keyboard* di tengah hutan, 12 April 2018, sungai Barumun meluap. Tim terjebak. Beruntung karena kamera jebak (*camera trap*) sudah terpasang di *grid* 3H. *Grid* ini berada

tepat di tengah-tengah kawasan KPHK Barumun.

*Grid* merupakan petak lokasi sampel yang telah ditentukan menggunakan perangkat lunak yang dihubungkan dengan peta. Pada *grid-grid* inilah kamera jebak dipasang. Setidaknya, dalam target beberapa kali survei, tim Junaidi mesti melintasi 56 *grid*. Ukuran satu *grid* yang digunakan adalah 3 kali 3 kilometer per segi.

Hujan yang turun seharian membuat nadi Barumun itu pecah, dia meluapkan air. Selain itu, batu-batu besar bergemuruh terseret arus. Tim tak mau ambil risiko. Bermalam adalah pilihan tepat dari pada tetap melanjutkan perjalanan.

“Kita harus nginap lagi di sini. Berisiko kali kalau kita paksakan menyeberang sungai sekarang. Mudah-mudahan besok sungainya surut,” ungkap Hardi.

Hardi menginstruksikan tim memasang tenda di lokasi yang tidak jauh dari sungai agar bisa terus memantau kondisi. Kala itu kondisi logistik sudah menipis, hanya cukup untuk sekali makan lagi.

Beruntung karena esok paginya air mulai surut. Mereka bergerak melanjutkan perjalanan dengan menyeberangi sungai. Namun baru 30 menit berjalan, tiba-tiba hujan turun lagi. Seketika air sungai kembali meninggi, malah lebih tinggi dari hari sebelumnya.

Tim pun memutuskan menaiki tebing untuk menghindari luapan air. Mereka berjalan menelusuri tebing mencari jalan keluar menuju Desa Siraisan, yang merupakan desa terdekat.

Tak cukup mendaki tebing curam. Tim ini dihadapkan pada tantangan lain, air terjun. Sekitar 20 meter tingginya. Oleh karena itu, tim mencari jalur lain yang bisa dilalui guna menghindari lokasi itu.

Hingga senja, tim belum juga dapat menemukan jalan untuk kembali ke desa. Akhirnya diputuskan untuk kembali *ngecamp* di dalam hutan. Kondisi tim semakin lemah, apalagi logistik sama sekali sudah habis. Tim hanya mengandalkan air minum untuk menghilangkan rasa lapar. Kondisi hutan Barumun memang tidak banyak menyediakan buah-buahan yang dapat dimakan.

“Aku rasanya udah gak sanggup lagi bang *ngelanjuti* perjalanan, oyong kepalaku, tenagaku pun *udah* habis,” ucap Junaidi pada Hardi.

“Kalau memang sudah gak sanggup, tinggal aja dulu disini, kami akan *nyari* bantuan untuk menjemputmu,” balas Hardi.

“Wah, dari pada aku ditinggal sendiri, aku ikut lanjut *ajalah* bang,” jawab Junaidi dengan terpaksa.

Akhirnya, tepat pada hari kesebelas survei, Tim 2 dapat keluar dari hutan. Dua hari mundur dari jadwal yang ditentukan. Tim keluar dalam kondisi yang sangat lemah, karena sudah hampir dua hari tidak makan.

Itu adalah dua hari yang menakutkan. Tim ini disandera lapar. Malam terakhir pun mesti mendengar suara-suara yang tak lazim di dalam hutan.

Tim 2 keluar meneruskan perjalanan keluar dari Desa Siraisan. Saat memasuki Desa Siundol Julu, Kecamatan Sosopan, Kabupaten Padang Lawas, tampak kepala desa, Mualim bersama ketua tim 1, Parta dan beberapa anggota masyarakat menyambut di sana.

Parta terlebih dulu menyelesaikan tugas serupa. Keterlambatan Tim 2 keluar dari hutan hingga dua hari membuatnya cemas.

Parta memeluk anggota tim satu persatu. Dia haru, bersyukur karena tim keluar dari hutan dengan selamat.

“Gimana kondisi *klen* Ned, tidak ada yang terluka atau cedera?” tanya Parta ke Junaidi.

“*Alhamdulillah* bang, tidak ada yang cedera. Cuma kami sangat lemas dan kelaparan. Dua hari kami *gak* makan bang,” jawab Junaidi.

“*Alhamdulillah, kalo gitu* kita langsung saja ke rumah Kepala Desa Siundol Julu. *Klen* istirahat dulu di situ,” ujar Parta.

Gejolak dan dinamika lapangan seperti itu adalah hal biasa bagi tim survei harimau sumatera.

Junaidi mengisahkan, bahkan ketika timnya bergerak dari *grid* 2H menuju *grid* J pernah menempuh waktu hingga 8 jam. Padahal jaraknya hanya 800 meter. Kondisi medan terjal telah memaksa timnya harus mendaki lebih lama.

Selain kondisi kontur yang terjal, kadang tim juga dihadapkan pada ketidak-tersediaan air.

“Pernah pula di ketinggian sekitar 1.400 meter di atas permukaan laut, tim tidak mendapatkan lokasi yang datar sehingga tenda didirikan menyesuaikan kontur lokasi dan dengan kondisi miring. Sekeliling lokasi berupa hutan lumut yang jauh dari sumber air pula,” papar Junaidi.

Hujan ditambah kabut tebal juga menyebabkan perjalanan tim semakin berat. Jarak pandang yang hanya sejauh 10 meter membuat tim tidak dapat berjalan dengan cepat dan leluasa.

“Pernah selama beberapa hari, hujan turun terus menerus disertai kabut yang tidak kunjung lenyap, akibatnya tim sama sekali tidak melihat matahari. Kami pun selalu dalam kondisi basah,” ungkapnya.

Tapi itulah Barumun. Alamnya yang liar telah membuat Junaidi jatuh cinta. Timnya memulai persiapan survei ini sejak 26 Februari 2018 dari Kantor Bidang Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) Wilayah III Padangsidimpuan.

Persiapan pelaksanaan survei harimau sumatera ini didahului rapat kecil bersama Kepala Bidang Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) Wilayah III Padangsidimpuan, Gunawan Alza, S.Hut., dan Kepala KPHK Barumun, Darmawan, S.Hut. M.Sc. Terlibat juga dalam rapat; Kepala Resor Barumun I, Hardi Hutabarat, Kepala Resor Barumun II Parta Basmely, dan tiga orang rimbawan: Muhammad Hatta, Muhammad Ridwan dan Rizky Pratama Putra, serta satu orang honorer Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Sumatera Utara, Gephen Togarma.

Informasi tentang harimau sumatera sudah banyak di dapat dari kegiatan ini. Bahkan, pernah pula terjadi konflik. Konflik terbaru adalah kematian 2 ekor harimau sumatera di Desa Sihaporas Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas pada Juli 2017 lalu.

Dari hasil autopsi yang dilakukan pihak BBKSDA, kematian 2 ekor harimau ini disebabkan oleh penyakit.

Gunawan Alza menjelaskan, untuk mengetahui penyebab kematiannya, dilakukan *necropsy* guna melihat kondisi bagian dalam tubuh harimau dan mengambil beberapa organnya untuk dilakukan cek laboratorium. Hasilnya, tidak ditemukan adanya kelainan organ dalam tubuh dan kondisi harimau normal. Saat dilakukan pemeriksaan fisik, ada belatung di mulut harimau.

“Secara pendanaan, kami dibantu oleh TFCA,” ungkapnya.

*Tropical Forest Conservation Action* (TFCA) Sumatera, merupakan sebuah program konservasi untuk bentang alam di Sumatera. Program ini merupakan program pengalihan utang pemerintah Indonesia kepada pemerintah Amerika Serikat melalui mekanisme *debt swap for nature*, pengalihan utang untuk kepentingan alam. Di Indonesia, program ini secara administratif diurus oleh Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI).

Melindungi harimau adalah tugas bersama. Keberadaannya di Barumun adalah indikator penting kesehatan ekosistem. Karenanya, semua pihak mesti ambil peran dan bersinergi. Apa yang dialami Junaidi bersama anggota timnya di lapangan adalah hal biasa, tak mestinya menjadi kendala. Mereka adalah ujung tombak lapangan. Pada merekalah Barumun menumpukan harapan untuk terus menelisik keadaan alam, sehingga upaya konservasi dapat mencapai tujuannya.

02



## Restorasi Halaban

*Restorasi Halaban bagi kuncup bunga yang merekah. Dia terus mengembang seiring upaya penanaman kembali, pun berikut dengan pemantauan satwa yang kini bisa tinggal tenang di kawasan itu. Perlu upaya lebih jika ingin kehidupan berjalan selaras dengan alam*



Seorang pria paruh baya keluar dari rumahnya sambil mendorong sepeda motor keluaran Jepang, 8 Oktober 2012. Guratan wajahnya tampak segar. Baron, pria 50 tahun itu kerap disapa. Dia mengengkol motornya untuk dipanaskan.

Baron yang berperawakan agak gempal, tidak terlalu tinggi, berkulit sawo matang, berambut lurus, dan berkumis tipis. Nama aslinya Hasan Basri. Dia adalah warga Desa Halaban, Kecamatan Besitang di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Sehari-hari, Baron mengajar di SMP Swasta OSNI (Organisasi Sekolah Nasional Indonesia) yang berada di Desa Tungkam Jaya, Kecamatan Pangkalan Susu.

Dalam balutan seragam warna abu-abu khas guru, tepat pukul 06.10 Wib Baron bergegas memacu roda duanya, Baron tak mau terlambat. Dia harus menempuh jarak 15 kilometer ke sekolah dalam tempo hampir satu jam.

Di sekolah itu Baron adalah seorang Kepala Sekolah. Tetapi dia juga sebagian jam mengajar di hari Senin dan Sabtu sebagai guru bidang studi matematika.

Tepat pukul 07.00 WIB Baron tiba di sekolah. Dia pun sibuk memberikan arahan kepada para guru dan siswa untuk mempersiapkan segala sesuatu di lapangan sekolah. Hari itu Baron menjadi pembina upacara. Sekitar 45 menit berlangsung upacara bendera.

“Saya mau langsung balik ke Halaban, ada orang OIC mau datang ke restorasi,” katanya setelah upacara bendera.

OIC, Orangutan *Information Center*, lengkapnya adalah YOSL, Yayasan Orangutan Sumatera Lestari, merupakan sebuah lembaga swadaya masyarakat yang fokus bekerja untuk konservasi orangutan sumatera. Berkantor pusat di Medan, Sumatera Utara.

Pagi itu dia sudah ada janji dengan Panut Hadisiswoyo, Direktur YOSL-OIC untuk mendampingi kegiatan monitoring Restorasi Halaban. Saat tidak ada jadwal mengajar di sekolah, Baron memang beraktivitas di lokasi restorasi ini.

Restorasi Halaban merupakan blok hutan di kawasan Resor Sei Betung, Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) seluas 500 Ha. Secara administratif lokasi ini berada di Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara yang berbatasan langsung dengan Desa Halaban.

Nama desa inilah yang kemudian disandingkan kepada lokasi tersebut. Sehingga orang lebih mengenal nama Restorasi Halaban daripada nama Resor Sei Betung. Restorasi sendiri merupakan satu kegiatan dalam upaya pemulihan ekosistem hutan yang terdegradasi agar kembali fungsinya seperti kondisi semula.

Usai upacara pagi itu, Baron memacu motornya. Pukul 9.15 Wib dia tiba di afdeling 2 perkebunan sawit PT. Putri Hijau. Dia langsung duduk di warung dan memesan segelas kopi. Dia agak khawatir jika terlambat karena tarpaut janji dengan Panut.

Tak berapa lama, terdengar deru suara ban mobil bergesekan dengan tanah berbatu di jalan kebun. Sebuah mobil minibus hitam langsung parkir di sebelah kanan warung tempat Baron *ngopi*.

Panut turun dari mobil, menuju warung kopi dan langsung berjabat tangan dengan Baron. Mereka berdua berbincang sebentar dan kemudian Baron mengajak Panut berboncengan dengan motornya menuju pondok restorasi.

Mereka menyusuri area kebun PT. Putri Hijau dan PT. Rapala sebelum akhirnya melewati jembatan kecil di sebuah alur yang memisahkan kawasan TNGL dan perkebunan sawit. Sepanjang perjalanan mereka melewati area restorasi yang sudah berpohon umur 3 tahun sampai 5 tahun. Dalam waktu 15 menit mereka berdua tiba di pondok restorasi semi permanen dua lantai.

Kepala Resor Sei Betung TNGL, Jokkas Simandalahi (55) bersama Koordinator Restorasi YOSL-OIC, Rio Ardi (26) menyambut kedatangan Baron dan Panut.

Panut dan Baron datang agak terlambat, ternyata tim restorasi yang terdiri dari anggota KETAPEL bersama staf YOSL-OIC sudah turun ke lahan restorasi untuk persiapan lahan tanam sejam yang lalu.

KETAPEL, Kelompok Tani Pelindung Leuser adalah kelompok swadaya masyarakat yang dibentuk oleh masyarakat Desa Halaban pada November 2008. Baron mengagas pembentukan KETAPEL kala itu. Di awal pembentukannya, bahkan Baron didapuk menjadi ketua.

Tak berapa lama duduk di pondok mereka pun mulai berjalan keliling area Restorasi Halaban.

“Kalau hari cerah, kami kerja harus mulai pagi-pagi betul. Paling lama

jam 9, mas,” kata Baron membuka percakapan dengan Panut.

Dia menambahkan tim restorasi paling lama bekerja hanya sampai jam 11 siang sebab jam 12 teriknya sudah minta ampun. Kulit pun seperti ditusuk-tusuk karena panas yang menyengat.

Lokasi restorasi ini memang masih terasa gersang saat cuaca panas di musim kemarau. Sejauh mata memandang dari lantai dua pondok restorasi nampak sebagian padang ilalang di kawasan dataran rendah berbukit.

“*Udah* pernah lihat orang selancar di atas lalang apa belum, mas?” tanya Baron.

Panut paham, kisah tentang tim restorasi yang berselancar ini sudah kerap dia dengar. Di kantornya di Medan, Panut bahkan pernah melihat foto-foto tim ini berselancar.

Baron menjelaskan, jika akan nanam maka dia dan timnya berselancar dulu di lalang. Selancar sambil tiduran sehingga ada jalur untuk lobang tanam.

“Ya, biar keren kawan-kawan tim restorasi menyebutnya dalam bahasa Inggris *surfing on the grass*, Baron tersenyum.

Dia mengisahkan, untuk merebahkan batang ilalang tim restorasi menyiapkan selebar papan yang lebarnya sekitar 30 sentimeter, dan panjangnya semeter. Kemudian kedua ujungnya diikat dengan tambang yang panjangnya sampai posisi pundak orang berdiri, membentuk segitiga.

Caranya, lanjut Baron, tim restorasi berselancar dengan menumpukan tali di satu pundak. Kedua tangan memegang tali yang melintang dari ujung ke ujung papan. Kemudian salah satu kaki menjadi tumpuan, sedangkan kaki yang lain menginjak papan di atas hamparan ilalang sampai rebah. Saat papan menggilas daun lalang yang licin akan terasa papan seperti meluncur.

Kegiatan itu menjadi obat bagi tim restorasi dari kejenuhan atau cuaca panas saat mereka bekerja. Mereka benar-benar berselancar di atas lalang. Setelah lalang rebah, tim restorasi akan membuat jalur tanam dengan membabat lalang dengan mesin babat atau babat manual.

Panut tersenyum. Mereka berjalan menyusuri jalur tanam diantara

lalang-lalang yang sudah dibabat oleh tim restorasi. Bergabung pula Jokkas dan Rio.

“Tinggal satu blok lagi yang belum ditanami mas,” terang Baron.

Rio menjelaskan *nursery* telah dibangun di tempat yang datar dan dekat alur. Ini dilakukan supaya mudah menyiram bibit saat kemarau.

Menurut Rio, tim restorasi mendapatkan benih untuk bibit dari hutan primer yang dekat dengan Restorasi Halaban. Sumber benih biasanya berupa biji atau anakan yang diambil di bawah pohon induknya. Proses pencarian benih dan pembibitan melibatkan anggota KETAPEL dan masyarakat Desa Halaban.

Sebelumnya, YOSL-OIC telah memberikan pelatihan restorasi kepada KETAPEL dan masyarakat Desa Halaban agar mereka memahami tahapan proses restorasi.

“Kalau bibitnya *udah* umur 4 sampai 6 bulan dan tingginya lebih dari 30 senti (meter), *udah* bisa kami tanam,” kata Rio.

“Tengok waktu hujan juga. Minimal kalo seminggu ada dua kali hujan, baru berani kami *nanam*,” tambah Baron.

Dalam rancangan teknis restorasi, lanjut Rio, jarak tanam yang digunakan 3 kali 3 meter. Jadi dalam satu hektare lahan, bibit yang dibutuhkan sebanyak 1.100 batang. Komposisi jenis yang ditanam per hektarnya 60% jenis *fast growing species* (cepat tumbuh) sebagai *pioneer* (jenis perintis) dan 40% pohon buah yang dapat menjadi pakan (makanan) satwa liar.

Jenis bibit yang ditanam di Restorasi Halaban antara lain sempuyung, marak, bayur, *halban*, medang dan luwingan. Untuk jenis tanaman buah, tim restorasi antara lain menanam pohon durian, rambutan, nangka, dan cempedak.

Setelah menanam bibit, tim restorasi melakukan perawatan tanaman setiap bulannya. Tim restorasi membersihkan gulma yang didominasi lalang menggunakan babat manual atau mesin babat. Pembersihan gulma dilakukan dengan sistem jalur sesuai dengan jalur tanamnya.

Dalam periode tiga bulan, enam bulan, dan setiap tahun hingga tahun ketiga setelah tanam, tim restorasi juga mengukur pertumbuhan tanaman. Bagian yang diukur adalah tinggi tanaman dan diameter batang.

“Untuk blok tanam yang didukung dari TFCA Sumatera pohonnya sudah ada yang berumur tiga tahun,” jelas Rio.

“*Udah* bisa lah kita lihat bedanya yang dulu sama yang sekarang, mas,” tambah Baron.

Setelah berkeliling lokasi restorasi selama 1 jam, akhirnya mereka kembali ke pondok restorasi. Cuaca begitu panas hari itu padahal jam baru menunjukkan pukul 11.15 Wib. Matahari seakan-akan sudah berada di atas kepala. Panasnya menyengat ubun-ubun dan peluh membanjiri tubuh seperti habis menjadi kuli pacul.

Dari arah dapur pondok restorasi Lek Aye, anggota tim restorasi yang berperawakan kurus dan murah senyum, membawakan seceret minuman.

“Silakan mas, hari panas *kek* gini enakny minum teh manis dingin,” katanya.

“Wah, inilah enakny di pondok restorasi, meskipun di tengah hutan tapi ada koki *paten*,” kata Baron memuji Lek Ale.

“Kata tim patroli yang sering singgah kesini, pondok restorasi ini hotel bintang limanya di hutan Resor Sei Betung,” timpal Jokkas.

Mereka tertawa sejenak. Lek Ale hanya tersenyum. Pujian sahabat-sahabatnya itu adalah penambah semangat dalam bekerja.

Siang itu, teh manis dingin yang disajikan bak minuman dari surga. Sensasi segar dinginnya langsung *nyes* dari tenggorokan sampai kepala. Sambil menikmati minuman dingin mereka melanjutkan obrolan.

“Kalau ada tamu yang berkunjung bulan April sampai Agustus biasanya bisa lihat kawanan gajah liar, mas,” sela Rio.

“Saya pernah lihat kawanan gajah yang lewat sampai 25 ekor, paling *sikit* 8 ekor,” cerita Baron dengan semangat.

Dia menceritakan dari lantai dua pondok restorasi pada bulan-bulan tersebut mereka dapat melihat kawanan gajah melintasi Restorasi Halaban. Mereka melintas dari arah hutan primer ke areal perkebunan sawit PT. Putri Hijau dan PT. Rapala atau sebaliknya.

Sebelumnya kawasan Restorasi Halaban ini adalah perkebunan sawit PT.

Putri Hijau dan PT. Rapala yang tumpang tindih dengan TNGL.

Jokkas menceritakan tahun 1987 PT. Putri Hijau dan PT. Rapala memperluas kebun sawit sampai masuk ke TNGL. Area yang tumpang tindih seluas 200 Ha (PT. Putri Hijau) dan 150 Ha (PT. Rapala). Sisanya seluas 150 Ha adalah padang ilalang yang menjadi lokasi berburu Persatuan Penembak Indonesia (Perbakin). Areal yang dulunya rusak karena keberadaan perusahaan HPH PT. Raja Garuda Mas (RGM) ini kemudian ditetapkan sebagai kawasan TNGL.

“Tahun 2002 ada keputusan dari pengadilan kawasan yang tumpang tindih ini bisa di kembalikan ke TNGL,” jelas Jokkas.

Dia menambahkan baru awal 2007 Balai TNGL – sekarang menjadi Balai Besar TNGL – menumbangkan sawit milik kedua perusahaan tersebut seluas 200 Ha menggunakan empat ekskavator.

“Tapi, pondok restorasi dan 10.000 bibit siap tanam di *nursery* pernah dihancurkan gajah yang melintas,” kata Baron.

“Itu bukan sebuah kegagalan, tapi tantangan dalam memulihkan kawasan TNGL ini,” timpal Panut.

Menurut Jokkas hal itu merupakan sebuah keberhasilan bagi YOSL-OIC. Keberadaan Restorasi Halaban berarti mengembalikan rumah mereka (satwa liar) yang pernah dirampas.

“Semenjak ada Restorasi Halaban, orang kebun *udah* lumayan tenang *lah*,” kata Baron.

Karena, katanya, kawanan gajah liar yang biasanya masuk ke kebun sawit PT. Putri Hijau dan PT. Rapala yang merusak tanaman sawit sudah berkurang. Gajah lebih banyak berkeliaran di lokasi restorasi. Hal itu dibuktikan dengan cukup banyaknya dijumpai jejak dan kotoran gajah. Kedua perusahaan perkebunan sawit tersebut juga sudah jarang memasang obor dan patroli gajah di sepanjang batas kebun dengan Restorasi Halaban saat musim gajah.

“Masyarakat Desa Halaban juga terbantu secara ekonomi dengan adanya Restorasi Halaban,” tambah Baron.

Tim restorasi melibatkan masyarakat mulai dari penyiapan bibit sampai kegiatan penanaman. Rumah masyarakat pun ada juga yang dijadikan *home stay* (rumah tinggal) saat ada tamu yang mengunjungi restorasi.

Tamu yang datang bukan hanya tamu lokal saja tetapi juga dari luar negeri.

“Artis Indonesia *aja* ada yang udah datang ke Restorasi Halaban, dua kali datang lagi,” Baron bangga.

Tamu yang datang ke Restorasi Halaban, lanjutnya, ada yang peneliti, mahasiswa, dan juga siswa sekolah. Mereka datang ada yang melakukan penelitian, praktek kerja lapangan, studi banding untuk belajar proses restorasi, bahkan hanya sekedar berkunjung dibarengi dengan kegiatan menanam.

Bukan perkara mudah memulihkan ekosistem hutan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) yang rusak. Butuh kemauan yang kuat dan semangat pantang menyerah untuk memulihkannya, meskipun butuh waktu yang lama. Kini dunia konservasi nasional dan mungkin internasional mengenal nama Restorasi Halaban sebagai salah satu kawasan hutan yang berhasil dipulihkan dari kerusakan.

Baron menjelaskan, restorasi hutan di kawasan TNGL menjadi penting. Tak apa meski harus *surfing on the grass*, tapi lihatlah, Restorasi Halaban mampu mengembalikan habitat aneka satwa liar, selain memulihkan kawasan hutan Leuser dari perambahan perusahaan perkebunan sawit.

Baron punya harapan upaya pemulihan ekosistem hutan di Restorasi Halaban bisa diadopsi untuk kawasan hutan lainnya yang terdegradasi. Dimana masyarakat desa pinggiran hutan menjadi ujung tombak dalam pelestarian kawasan hutan. Pemerintah sebagai pengelola kawasan hutan harus dapat merangkul semua pihak untuk mewujudkan hal ini.

Kisah-kisah terus mengalir dari pondok. Panut tampak bahagia, restorasi berjalan dengan baik. Kisah-kisah lapangan seperti itu sesungguhnya sudah sangat dipahami Panut. Sebagai Direktur, tentunya dia sudah mencatat dan melaporkan segala keadaan itu kepada berbagai donor yang mendukung Restorasi Halaban.

Di satu kesempatan lain tahun 2015, Panut menjelaskan sejak Desember 2009 BBTNGL bersama YOSL-OIC dengan dukungan UNESCO melakukan penumbangan sawit seluas 150 hektare dengan menggunakan gergaji mesin.

“Selanjutnya, sejak pertengahan 2012 sampai awal 2017 YOSL-OIC dengan dukungan dari TFCA Sumatera,” katanya.

Menurut Panut, dukungan *Tropical Forest Conservation Action* (TFCA) Sumatera merestorasi 140 hektare lahan di Restorasi Halaban. Sementara sisanya seluas 500 hektare didukung dari pihak lain.

Panut bangga, karena tim restorasi *live in* (tinggal) di lokasi dimana YOSL-OIC memfasilitasi tim dengan pembangunan pondok restorasi.

*Live in*, jelasnya, dilakukan supaya bisa melakukan kegiatan restorasi secara intensif dan pondok dapat juga difungsikan sebagai pos pengamanan kawasan TNGL.

Menurut Panut, pihaknya melakukan restorasi karena belajar dari kegagalan program GERHAN (Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan). Dalam prakteknya hanya menanam tanpa ada tindak lanjut perawatan tanaman. Itupun bibitnya dibeli dari penangkar tanaman dan minim pelibatan masyarakat desa pinggiran hutan dalam kegiatan rehabilitasinya.

Selain melakukan kegiatan restorasi di sela waktu yang ada tim restorasi juga melakukan pengamatan keanekaragaman hayati satwa liar. Hal ini untuk mengetahui jenis satwa liar di Restorasi Halaban saat awal proses restorasi dan dampak perubahan ekosistem hutan terhadap keberadaan jenis satwa liar saat kawasan TNGL kembali pulih. Tim restorasi melakukan pengamatan burung dan pemasangan *camera trap* (kamera jebak) untuk jenis mamalia.

Tim restorasi, papar Panut, melakukan pengamatan burung yang bertengger di tenggeran *artificial* (buatan) ataupun yang bertengger di kanopi pohon dengan menggunakan binokuler/monokuler. Selain itu, tim restorasi juga memasang jaring untuk menjerat burung yang lewat di sekitar lokasi restorasi. Burung yang terjerat akan diamati dan dicatat jenisnya kemudian dilepaskan kembali.

“Jenis burung yang bisa kita jumpai di Restorasi Halaban ada merbah cerucuk, kepodang, srigunting, kacer, raja udang, elang ular bido, rangkong, dan cukup banyak lagi jenis lainnya,” katanya.

Dia menambahkan tim restorasi memasang *camera trap* di sekitar lokasi restorasi dan di lokasi yang diduga menjadi jalur lintasan satwa di antara hutan primer dan lokasi restorasi.

“Dari *camera trap* yang sudah dipasang, kami mendapatkan foto dan video satwa liar seperti monyet ekor panjang, beruk, babi hutan, rusa, kancil, macan akar, kucing hutan, kucing emas, landak, trenggiling,

gajah, orangutan dan harimau,” tabahnya.

“Tim HOCRU, *Human Orangutan Conflict Response Unit*, dari tahun 2012 sampai 2015 sudah melepasliarkan 29 individu orangutan sumatera di Restorasi Halaban,” ungkap Panut.

Panut mengemukakan orangutan tersebut berasal dari lokasi terisolasi di luar kawasan TNGL sekitar Kabupaten Langkat yang mengalami konflik dengan manusia. Dan ada juga sebagian kecil dari daerah Tenggulun, Aceh Tamiang yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat.

Orangutan tersebut dievakuasi dan *ditranslokasikan* (dipindahkan) ke kawasan TNGL. Lokasi Restorasi Halaban yang menjadi lokasi pelepasliaran orangutan berada di blok hutan TN 1.

“Restorasi Halaban dipilih sebagai tempat translokasi orangutan karena aksesnya yang mudah dan kanopi pohon yang sudah terhubung dengan hutan primer,” tandas Panut.

03



## Lacak Jejak Satria Leuser

*Saat menjejak belantara, saat itu pula semangat kembali membara. Para satria bersilekas mencari rimba, menjaganya dari bisikan penghuni neraka. Kawasan Ekosistem Leuser telah menjadi harapan jutaan jiwa. Ancaman datang tak berujung, tapi para satria tak mau henti memberi lindung*



Ruang rapat Forum Konservasi Leuser (FKL) yang sederhana, tapi tak sesederhana ruang Koordinator Tim Perlindungan Satwa Liar, Dedy Yansyah (4 Mei 2017). Dia tengah serius menatap laptopnya, mencari-cari rekaman hasil kamera jebak yang telah dipasang FKL di kawasan Leuser.

Saya memerhatikan Dedy dalam ruangan 10 kali 15 meter persegi itu. Ruang ini tampak sesak dengan sebuah meja rapat besar yang terletak di tengah-tengah ruangan.

“Nah, ini dia videonya,” ujar Dedy.

Saya fokus pada layar. Terlihat seekor harimau betina yang berjalan pincang. Kaki sebelah kirinya tampak seperti hampir putus.

“Kena jerat ya bang?” tanya saya.

“Iya, tapi dia berhasil melepaskan diri. Sekarang dia pincang, kayaknya akan seumur hidup,” jawab Dedy.

Entah apa yang saya pikir waktu itu. Ucapan Dedy membuat saya mengawang pada kembara liar di belantara Leuser.

Para penjaga hutan, tergabung dalam tim patroli *ranger*, kisah Dedy menutur. Tim patroli ini, katanya, menghabiskan minimal 15 hari di dalam hutan. Tentu saja ini bukan hal yang mudah, apalagi sambil mengangkat beban seberat 30 kilogram yang berisi logistik keperluan patroli.

“Istri dan anak rela ditinggalkan untuk melakukan patroli perlindungan hutan. Tidak hanya fisik, mental juga harus diperkuat untuk masuk ke dalam hutan. Di sisi lain, betapa berjiwa besarnya keluarga para *ranger* yang rela ditinggalkan ayah, suami atau anaknya untuk melakukan patroli,” kisah Dedy.

*Ranger* merupakan sebutan untuk tim patroli kawasan hutan. Agak sulit menemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Tapi setidaknya, mereka adalah orang-orang yang terlatih dari masyarakat ataupun kalangan organisasi non pemerintah yang bertugas di dalam hutan melakukan pemantauan langsung. Di level pemerintah, ada pula yang mengenal polisi hutan dan atau pengaman hutan, tapi pengertiannya jauh berbeda dengan *ranger*.

Cerita Dedy membuat saya penasaran untuk ingin tahu lebih dalam

tentang *ranger*, terutama yang tergabung di FKL. Saya pun ingin melihat langsung patroli yang dilakukan oleh para penjaga hutan itu di lapangan.

Sesuai saran Dedy, besoknya saya berangkat ke Blangkejeren, di Gayo Lues. Wilayah ini merupakan salah satu basis operasi FKL. Saya melakukan persiapan seperlunya. Tapi, sesungguhnya saya memiliki agenda lain pula di wilayah itu. Tapi setidaknya saya bisa mendapat cerita, bagaimana kisah *ranger* di Leuser.

Perjalanan darat dari Banda Aceh menuju Blangkejeren saya lakukan esok hari, sesuai saran Dedy. Di Blangkejeren, saya disambut Ilham Ananda, seorang supervisor Tim Perlindungan Satwa Liar (TPSL) FKL.

“Besok, tim T01 akan berangkat patroli, kalau mau ikut boleh,” kata Nanda.

Saya bersemangat, tapi harus mengurungkan niat mengingat ada kegiatan lain 3 hari ke depan.

Walau begitu, Nanda mengajak saya untuk ikut acara pemberangkatan *ranger*. Acara akan dilakukan di salah satu pintu masuk hutan Leuser di sudut Kota Blangkejeren.

Manuju Desa Tongra, jalan darat saya lewati selama tiga setengah jam dari Kota Blangkejeren. Kota ini tampak rumit dengan barisan perbukitan yang berlapis. Ditambah udara sejuk yang seolah menampar wajah sepanjang perjalanan. Di kaki bukit, hamparan sawah hijau menyokong gelombang undakan kontur perbukitan.

Dari bentang alam saja, saya membayangkan Blangkejeren yang laik menjadi tujuan wisata alam. Di balik perbukitan yang berlapis-lapis itu, Leuser mengurung diri dengan pesona anggara.

FKL bekerja di wilayah ini, fokus pada perlindungan Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) di Provinsi Aceh. Selain kantor yang ada di Banda Aceh, FKL juga memiliki kantor regional di Langsa, Tapaktuan dan Kutacane.

KEL sendiri termasuk hutan terbesar yang tersisa di Asia Tenggara dengan luas 2,6 juta hektar, 35 kali lebih besar dari Singapura. Meskipun menghampar dari Aceh hingga Sumatera Utara, tercatat 80% luas KEL berada di Aceh.

KEL mempunyai nilai yang sangat penting untuk mengatur keseimbangan alam, sehingga pemerintah menetakannya sebagai

Kawasan Strategis Nasional melalui Peraturan Pemerintah Nomor 26 tahun sejak 2008.

Sebelumnya, perjanjian perdamaian antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2005 menghasilkan MoU Helsinki yang memberikan kekuasaan otonomi kepada Pemerintah Aceh. Satu poin yang dimasukkan adalah diberikannya hak kepada pemerintah Aceh untuk mengelola KEL dengan lestari sesuai Undang Undang Nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh.

Undang-undang itu, dalam Pasal 150 ayat (1) menyebutkan “*Pemerintah menugaskan Pemerintah Aceh untuk melakukan pengelolaan kawasan ekosistem Leuser di wilayah Aceh dalam bentuk perlindungan, pengamanan, pelestarian, pemulihan fungsi kawasan dan pemanfaatan secara lestari.*”

“KEL bahkan ditetapkan sebagai situs warisan dunia,” ucap Dedy sebelumnya.

KEL juga merupakan salah satu tempat terakhir di dunia yang menyimpan harimau, orangutan, gajah dan badak sumatera. Mereka hidup bersama dan berdampingan di Leuser. Sekitar 4 juta masyarakat Aceh juga menggantungkan hidupnya dari KEL sebagai sumber air, udara bersih, mitigasi bencana dan fungsi ekologis lainnya.

“Penting menjaga KEL dan satwanya untuk menjaga keseimbangan alam, bila tidak bencana pasti datang dan satwa-satwa unik KEL akan punah,” tandas Dedy.

Tim *ranger* sedang bersiap-siap. Mereka tergabung dalam TPSL yang akan berpatroli melakukan perlindungan di KEL. Tugasnya, menghancurkan jerat dan mencatat kegiatan kehutanan ilegal yang terjadi di dalam kawasan.

Dedy menerangkan, *Tropical Forest Conservation Action* (TFCA) Sumatera mendukung FKL menurunkan tiga TPSL. Tiap TPSL ada beberapa orang yang bertugas melindungi KEL bagian Timur; 12 *ranger* dari FKL, ditambah 3 Polisi Hutan (Polhut) dari Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) dan TNGL.

Saya dengan Dedy juga sempat bicara tentang TPSL yang berpatroli selama 15 hari saban bertugas. Tim ini melakukan pengamanan di sepanjang trek yang telah direncanakan.

“Tim *ranger* ini menggunakan metode patroli SMART,” ungkap Dedy

SMART, merupakan singkatan dari *Spatial Monitoring and Reporting Tools*. Sistem ini dipakai untuk mencatat temuan-temuan aktivitas ilegal di dalam hutan. Selain itu, tim juga mencatat keberadaan satwa dengan cara mengenali jejak, bekas makan ataupun feses yang ditinggalkan oleh satwa liar.

*Ranger*, kata Dedy, direkrut dari masyarakat lokal. Biasanya mereka sudah berpengalaman masuk ke hutan. Beberapa *ranger* ada yang merupakan mantan pembalak, perambah, pemburu dan mantan kombatan GAM. Mereka bergabung menjadi ranger sekaligus menjadi agen untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan di kampungnya masing-masing.

“Ada *ranger* kami yang mantan pemburu. Begitu dia tamat SMA, tidak punya pilihan lain, ia pun menjadi pemburu satwa. Namun, beberapa saat kemudian ia pelan-pelan mulai sadar, sehingga hanya menjadi *guide* untuk pemburu. Begitu mengenal tentang FKL melalui tetangga di kampungnya, ia tertarik untuk bergabung dengan kami. Sekarang, dia menjadi pelindung satwa liar,” ujar Dedy.

Dedy pun melanjutkan cerita, *ranger* mempunyai insting dan naluri navigasi yang sangat baik. Namun, jika sewaktu diajari navigasi dengan peta dan GPS, seringkali mereka kebingungan.

Memang masyarakat yang hidup di sekitar hutan dihadapkan pada pilihan cukup sulit. Terbatasnya lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup membuat beberapa dari mereka terpaksa mencari uang dari hutan lindung. Mereka pun melakukan pembalakan, perburuan dan juga membuka lahan untuk berkebun.

“Perlindungan di bagian timur KEL sangatlah penting, karena daerah ini paling marak terjadi perburuan, pembukaan lahan dan pembalakan liar. FKL bertekad menjaga seluruh kawasan KEL. Makanya FKL mengoperasikan 23 TPSL yang tersebar di seluruh KEL,” sambungnya lagi.

Bayangan kisah-kisah para *ranger* yang diceritakan Dedy tempo hari masih menggantung di lamunan saya. Kini, dihadapan mata kepala saya sendiri ada 4 orang *ranger* FKL yang tengah bersiap berangkat patroli dari Desa Tongra.

Mereka mengenakan seragam *ranger* FKL berwarna coklat, didampingi

oleh satu personel KPH. Dua di antara *ranger* itu menggunakan topi safari yang bertuliskan FKL. Mereka berdiri tegap, ditopang oleh kaki-kaki yang kokoh. Satu orang tampak santai sambil merokok. Saya pun mendekatinya. Setelah berkenalan singkat, kami pun bercakap santai.

“Saya senang berjalan-jalan di hutan, meskipun medannya berat. Terkadang harus memanjat dan menuruni tebing curam, berenang di aliran sungai yang deras, diguyur hujan lebat, terlampaui lama berpatroli sampai kehabisan makanan dan air, hingga menopang anggota yang terluka,” kata Wasdi. Dia adalah *ranger* senior dan ketua tim T01 yang baru saja saya kenal.

FKL mempunyai kode untuk setiap tim TPSLnya, dari T01 hingga T23. Setiap tim memiliki kawasan patroli masing-masing. Bahkan bisa 2-3 tim melindungi satu kawasan dengan sistem bergantian setiap 15 hari saban bulan, sehingga tim patroli FKL tidak pernah henti menjaga kawasan itu.

Berjalan di antara pohon, lanjut Wasdi, membuat perasaan hati senang. Apa lagi kalau dipayungi kanopi daun lebat, diiringi suara burung, dan bila beruntung akan mendengar suara orangutan.

“Selain hobi, saya pun sadar bahwa lingkungan ini harus kita jaga. Mulai dari pohon hingga satwanya, semuanya merupakan unsur yang penting demi keseimbangan alam,” sambungnya lagi.

“Bagaimana bila bertemu dengan pemburu atau pembalak liar, Pak?” tanya saya.

“Tim FKL tidak mempunyai wewenang untuk melakukan penegakan hukum. Tapi ada satu personel Polhut yang ikut patroli. Penegakan hukum dapat dilakukan oleh Polhut,” sambungnya.

FKL memiliki MoU dengan Dinas Lingkungan Hidup dan kehutanan Aceh serta TNGL. Dari MoU inilah penugasan Polhut dilakukan. Dengan demikian, tim patroli dapat melakukan penegakan hukum di lapangan, selain sosialisasi tentunya.

“Bila bertemu dengan pencari rotan, ikan ataupun Hasil Hutan Bukan Kayu lainnya, biasanya kami melakukan sosialisasi dan menggiring mereka untuk turun, keluar dari kawasan hutan. Namun, bila bertemu dengan pemburu akan langsung kami turunkan dan serahkan kepada pihak berwajib. Bila bertemu dengan pembalak liar, kami melakukan sosialisasi untuk mengingatkan dan mencatat koordinat lokasi untuk dilaporkan kepada pihak berwajib. Terkadang kami kalah jumlah bila

dibandingkan dengan para pembalak, bila itu terjadi, kami hanya mencatat koordinat dan melaporkan kepada KPH dan kepolisian,” jelasnya.

Rekan Wasdi sesama *ranger*, Syafruddin bahkan merasa harus berbuat untuk masyarakat Aceh.

“Menjaga hutan mengisi kekosongan hati saya. Ketika saya melepaskan jerat yang dipasang oleh pemburu, saya merasa sangat bangga, karena telah berbuat untuk alam dan Aceh,” katanya.

Dulu, kisah Syafruddin, ayahnya juga seorang *ranger*. Ayah Syafruddin sudah puluhan tahun berpatroli di KEL.

“Bapak saya juga seorang *ranger* pelindung satwa liar, dia adalah *ranger* Unit Management Leuser (UML) tahun 90-an,” kata Syafruddin.

Misi utama TPSL FKL, lanjut Syafruddin adalah menghancurkan jerat atau perangkap yang dipasang oleh pemburu. Di lapangan banyak temukan jerat rusa dan landak, tapi itu pun dapat melukai satwa langka seperti harimau. Ada juga yang menaruh perangkap burung.

“Kadang-kadang ditemukan juga jerat sling baja untuk harimau atau gajah,” sambung Syafrudin.

Nanda yang terlibat persiapan pemberangatan itu menambahkan, dalam 9 bulan terakhir – dari Juli 2017 sampai April 2018 – tim yang didukung oleh pendanaan TFCA Sumatera telah berhasil menghancurkan 99 jerat dan perangkap serta merubuhkan 39 *camp ilegal* di dalam kawasan hutan Leuser.

“Data saya bahkan mencatat ketiga TPSL ini telah berpatroli sepanjang 2.869 km selama 675 hari,” tandas Nanda.

Mulut saya ternganga ketika mendengar ungkapan Nanda. Sungguh pekerjaan yang berat, namun hasilnya luar biasa.

Saat waktu berpatroli tiba, tim pun dengan mantap berjalan menjauh dari kami. Mereka tampak seperti pahlawan yang pergi untuk bertempur. Memang, berpatroli ke dalam kawasan hutan sudah pasti memiliki risiko yang bisa saja merenggut nyawa,

“Pak Wasdi itu ketua tim yang dibenci oleh anggotanya,” kata Nanda tiba-tiba.

Mendengar itu saya terkejut. “Lho! Kenapa?” tanya saya sambil mengernyitkan dahi.

“Dia punya watak yang keras dan kaku. Dia *ranger* yang selalu mengikuti standar operasi. Patroli hanya diwajibkan selama 15 hari, tetapi bila trek yang direncanakan belum selesai, dia akan melanjutkan patroli bahkan sampai 20 hari,” jawab Nanda.

Rasa terkejut saya berubah menjadi rasa haru. Saya pun terus mendengarkan cerita Nanda. Pak Wasdi ternyata adalah *ranger* yang berdedikasi tinggi dan taat peraturan. Tak peduli berapa hari harus patroli, trek yang telah direncanakan harus selesai. Bila logistik habis, beliau akan mencari alternatif lain, contohnya ia dan timnya sanggup hanya makan ikan tanpa nasi karena beras habis.

Pada proyek TFCA ini, tim Pak Wasdi juga ditugaskan untuk melakukan survei populasi badak sumatera di 31 *grid* kawasan hutan selama setahun. Namun, hanya dalam 5 bulan, timnya sudah menyelesaikan semua *grid*. Saya tertawa senang.

Selain cerita langsung dari tim *ranger*, Nanda menceritakan tentang kejadian-kejadian unik yang dialami oleh tim *ranger*. Contohnya tentang tim *ranger* yang pernah tersesat di dalam kawasan hutan. Kejadian ini memang sudah lama, tim ranger FKL waktu itu kehilangan sinyal GPS dan sinyal telepon satelit.

“Waktu itu tim tersesat, namun, kejadian uniknyanya adalah mereka dituntun oleh harimau untuk kembali menemukan jalan,” kata Nanda.

Tim yang sedang tersesat ini berjalan tanpa arah yang jelas. Tiba-tiba terdengar suara harimau yang menggelegar dari arah sebelah kanan tim.

“*Ranger* yang bercerita pada saya bilang bahwa mungkin jarak mereka dan suara tersebut hanya 200 meter,” sambung Nanda.

Secara spontan, tim pun berjalan ke arah kiri, menjauhi suara tersebut. Sekitar 500 meter mereka berjalan, tiba-tiba terdengar lagi suara auman harimau dari sebelah kanan. Tim pun secara spontan berjalan ke kiri.

Hal ini terus berlangsung hingga akhirnya tim menemukan sebuah jalan setapak dalam kawasan. Mereka pun menyusuri jalan tersebut hingga menemukan sinyal kembali.

Ada pula cerita dialami tim *ranger* yang lain. Pada Agustus 2017, tim ranger FKL yang sedang barpatroli di dalam hutan berhasil melepaskan 38 jerat nilon yang biasanya ditujukan untuk rusa. Jerat-jerat tersebut di lepas dan dimasukkan ke dalam karung goni yang kemudian di bawa oleh tim.

Sehari setelahnya, mereka pun melanjutkan patroli. Tiba-tiba tim mendengar suara langkah melompat-melompat dari belakang. Ketika menoleh ke belakang, tim melihat seekor rusa mengikuti mereka. Sewaktu tim berhenti, rusa pun turut berhenti. Seperti di negeri dongeng, rusa ini seakan ingin mengucapkan terima kasih.

“Tim bercerita kepada saya bahwa rusa tersebut mengikut tim selama 2 hari 2 malam. Pada hari ketiga, ketika tengah membangun *camp*, mereka tidak lagi melihat rusa tersebut,” kata Nanda.

Hal ini sangat unik dan tidak biasa. Biasanya rusa sangat takut kepada manusia, karena itu sebisa mungkin menghindari pertemuan dengan manusia. Apalagi satwa ini bukanlah predator, sehingga tidak mungkin seekor rusa bertingkah agresif. Namun yang terjadi rusa ini justru mengikuti tim *ranger*.

Beberapa hari berlalu usai pemberangkatan tim Wasdi ke lapangan. Saya kembali ke Banda Aceh. Di kantor FKL Banda Aceh, saya berkesempatan berdiskusi dengan Direktur FKL, Rudi Putra.

Menurut Rudi, Tim FKL memulai kegiatan patroli sejak 2013. Kala itu, namanya masih FK-BPKEL, yaitu Forum Karyawan eks-Badan Pengelola Kawasan Ekosistem Leuser. BPKEL sendiri dibubarkan pada tahun 2012 ketika ada pergantian Gubernur Aceh.

“Waktu itu kami khawatir pemburu akan kembali beraksi karena ranger BPKEL sudah diberhentikan. Terpaksa kami membentuk FK-BPKEL dan mengoperasikan dua tim patroli di kawasan habitat kunci dengan uang seadanya. Bahkan menombok dengan uang sendiri,” kata Rudi.

“Kini, dampaknya telah tampak, deforestasi di KEL sudah berkurang. 23 TPSL sedang beroperasi di lapangan” kata Rudi.

Mitra FKL, Yayasan Hutan Alam dan Lingkungan Aceh (HAKA) menyebut deforestasi di dalam KEL telah berkurang dari 13.700 hektare pada tahun 2015, menjadi 10.351 hektare pada tahun 2016, hingga kini turun ke 6.875 hektare pada tahun 2017. Analisis dilakukan dengan teknologi penginderaan jauh menggunakan satelit.

Pelan tapi pasti, dampak patroli perlindungan FKL dan mitra-mitra LSM, penegakan hukum oleh pihak berwenang, dan kerja keras tim BKSDA Aceh dan KPH mulai terlihat. Tak hanya perlindungan satwa liar, FKL juga melakukan restorasi hutan dan pemberdayaan masyarakat.

“Restorasi hutan kami lakukan di empat daerah, Aceh Tamiang, Aceh Tenggara, Aceh Singkil dan Aceh Selatan. Sedangkan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, kami sedang melatih para petani madu di Aceh Timur untuk menghasilkan produk madu hutan Leuser,” ungkap Rudi.

Rudi berharap pemberdayaan petani madu di Aceh Timur bisa direplikasikan ke daerah lain, sehingga bisa menjadi contoh untuk masyarakat bahwa hutan Leuser memberikan manfaat yang besar secara ekonomi bila dikembangkan secara lestari.

“Tidak mungkin KEL bisa lestari tanpa dukungan dari semua pihak, mulai dari pusat hingga ke provinsi dan kabupaten,” tukasnya.

KEL sudah berabad-abad hidup berdampingan dengan masyarakat Aceh. Saat musim hujan, KEL menahan dan menyimpan air berlebih untuk mencegah banjir. Saat musim kemarau, air yang disimpan kembali dikeluarkan sedikit demi sedikit sehingga manusia tidak kekurangan air. Leuser memberikan air dan udara itu secara cuma-cuma.

Pikiran saya terus mengelana. Apa yang saya saksikan di lapangan dan dari diskusi dengan banyak orang, tentunya Leuser sangat penting. Bagi saya, Leuser adalah harapan masa depan, untuk kehidupan generasi mendatang. Kalau Leuser lestari, satwa yang menghuninya pun akan terlindungi sehingga keseimbangan alam bakal terjaga.

Gajah menjadi penyebar benih alami melalui fesesnya; harimau menjaga populasi babi hutan agar tidak mengganggu perkebunan manusia; atau, orangutan yang memetik batang-batang pohon untuk membuat sarang, sehingga sinar matahari menembus masuk menyinari anakan semak. Semuanya sudah diatur oleh Maha Yang Kuasa. Saya patut menjaganya, sepatut orang lain pula melindungi Leuser.

04



## Siasat Mandiri Napasingkam

*Napasingkam adalah relung hidup warga.  
Kendati berada di kawasan lindung, dusun  
kecil ini terus berbenah. Caritas punya cerita  
lewat tangan dingin Leo, anak muda yang giat  
menanam benih kemandirian.*



Pandangan sinis terlihat ketika Leo Tarigan memasuki Dusun Napasingkam, September 2014. Staf Caritas-Pengembangan Sosial Ekonomi Keuskupan Agung Medan (Caritas PSE) itu berhenti di sebuah warung. Beberapa orang laki-laki tampak sedang berkumpul dan berbicara dalam bahasa daerah.

“*Horas! Amang,*” sapa Leo.

Para lelaki yang tengah duduk menjawab serentak, *Horas!* Leo menyalami mereka. Selanjutnya dia memilih duduk di bangku panjang yang berada dekat pintu.

Beberapa orang penduduk lalu lalang di halaman warung saat segelas kopi tersuguh di hadapan Leo. Perempuan yang menyuguhkan kopi itu tampak menyimpan banyak tanya.

Dalam hati, Leo turut merasa sungkan. Dia tak mungkin menolak suguhan kopi itu. Walau banyak cerita yang pernah didengar Leo tentang makan dan minum di desa ini. Menurut warga di luar dusun itu, makan dan minum di Napasingkam harus hati-hati bila tidak ingin sakit.

Tetapi kemudian Leo Tarigan segera memperkenalkan diri. Tak mungkin baginya menyembunyikan tubuh besarnya yang berkulit gelap itu. Leo berusia 34 tahun.

Sekedar berbasa basi, Leo membuka perbincangan dengan para lelaki di warung itu. Seorang lelaki berkemeja hitam tampak tengah berjalan ke arah warung. Lelaki itu menghampiri orang-orang yang ada di warung.

Orang berkemeja hitam itu tampak penasaran dengan kehadiran Leo. Segera dia menyapa, sapaan yang sama sebelumnya juga diucapkan Leo.

Leo langsung berdiri, menyalami lelaki berkemeja hitam itu. Lelaki itu adalah Bistok Hasugian, sehari-harinya mengajar di Madrasah Napasingkam.

“Apa kira-kira yang terjadi, sehingga datang ke tempat kami ini,” tanya pria 40 tahun itu.

Dia mengambil duduk persis di sebelah Leo. Beberapa orang memerhatikan saat Leo memperkenalkan lembaganya dan tujuannya datang ke desa itu.

“Program pemberdayaan masyarakat dan pelestarian hutan,” kata Leo.

Leo lantas menyesap kopinya. Tak terasa dia sudah hampir menghabiskan segelas kopi.

Bistok memerhatikan penjelasan Leo. Tapi dia tampak tidak tertarik. Dia hanya mengangguk-angguk kepala. Seseekali Bistok tersenyum. Walaupun demikian, dia tetap berbincang-bincang dengan Leo.

Tak lama, Bistok pamit. Sebentar lagi sholat Jumat akan dilaksanakan. Lelaki lain yang tadinya turut mendengar penjelasan Leo juga bangkit menyusul Bistok. Sebagian lagi masih ada di warung itu.

Di luar warung, anak-anak madrasah sudah ramai. Mereka baru saja bubar dari sekolah. Gerimis datang membasahi dusun.

Leo pun berpamitan pada beberapa lelaki yang masih ada di warung itu. Tapi sebelum beranjak, Leo mengungkapkan dirinya akan datang lagi.

“Nanti akan duduk bersama warga untuk mendiskusikan program. Biar lebih jelas,” tutup Leo.

Leo mengenakan mantel saat bersiap di sepeda motornya. Dia menghela nafas panjang. Apa yang barusan dialaminya diyakini sebagai sebuah proses, bukan berarti penolakan.

Dusun Napasingkam berada di sudut terujung Desa Tarabintang, Kecamatan Tarabintang, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Wilayah ini dikelilingi Hutan Lindung Sikulaping. Penduduknya sekitar 130 KK.

Sepintas Leo masih mendengar kutbah dari masjid. 90% penduduk Napasingkam beragama Islam.

Dia masih membayangkan perjalanan dari kantor kecamatan menuju dusun itu. Jaraknya sekitar 50 menit berkendara sepeda motor. Kondisi jalan tanah dan berbatu telah dia lalui sebelumnya. Jalan itu dia tempuh kembali, memutar beberapa desa.

Dusun Napasingkam dikelilingi hutan. Jika menembus hutan, jaraknya tak lah terlalu jauh. Sepanjang perjalanan, udara berhembus sejuk. Leo juga berkesempatan memerhatikan sungai Lae Nandurgung yang berair jernih.

Napasingkam berasal dari kata *Napa* yang artinya dataran rendah dan *Cingkam*, nama sejenis pohon. Pohon Cingkam dianggap unik karena

selain besar dan rindang, pada saat musim berbuah banyak burung yang datang untuk memakan buahnya. Jadi Napasingkam artinya dataran rendah yang ditumbuhi pohon cingkam.

Sekitar tahun 1940, dusun ini hanyalah sebuah perladangan. Tetapi karena dianggap layak sebagai perkampungan, maka berdatanganlah warga dari marga Tumanggor, marga Meka dan marga Hasugian. Semua marga sepakat menyebut tempat itu dengan nama Napasingkam.

Di dusun ini terdapat lubuk larangan, masyarakat menamainya dengan Sitelbak. Lubuk larangan berisikan ikan jurung. Menurut budaya warga Napasingkam, lubuk larangan dipanen ketika ada acara adat sekampung. Ikan jurung akan dibagi ke semua warga. Bila ada kunjungan tamu dari pemerintahan, lubuk larangan dipanen agar ikannya dapat dibagikan pada tetamu yang datang.

Dalam perjalanannya, Leo memerhatikan warga yang pulang dari ladang. Mereka membawa *ucang* – tas karung yang diberi tali – tersampir di bahu. Kebun masyarakat didominasi karet, selain itu ada pula cabe rawit yang dipadu dengan padi gogo.

Selang dua hari, Leo kembali ke Napasingkam. Pagi sekali, Leo ditemani langit yang belum tersingkap awan. Bahkan embun pun masih diam di telapak daun. Sepeda motor trail membawa Leo menyusuri jalan yang masih lengang berhawa sejuk.

Leo berpikir untuk berangkat lebih pagi. Sebab pagi adalah sumber segala rutinitas, dimana petani bersiap ke ladang, bekerja, anak-anak siap berangkat ke sekolah. Hingga sore, dusun akan lengang.

Di warung yang sama milik Salmon Sihotang, Leo kembali. Warung itu agaknya adalah pusat kegiatan dusun sebelum para lelaki laju ke kebun, mereka memesan kopi.

Program ini, kata Leo usai berbasa basi pada beberapa lelaki, merupakan program pemberdayaan masyarakat dan pelestarian hutan.

Raja Huta Napasingkam, Hisyam Meha (68) terlibat dalam pertemuan itu. Pun kaum ibu tidak mau ketinggalan. Leo menyampaikan program ini didukung oleh *Tropical Forest Conservation Action* (TFCA) Sumatera.

“Kegiatan yang akan dilakukan nanti adalah untuk peningkatan pengetahuan melalui pertanian, peternakan, perikanan atau bidang lain yang sifatnya sangat dibutuhkan,” jelas Leo.

Antara paham atau tidak, warga yang hadir masih tampak bingung. Suasana hening dan canggung. Bistok yang sebelumnya pernah bertemu Leo memecah kebuntuan.

“Kepentingan apa yang ingin diambil teman-teman Caritas dari program ini?” Bistok curiga.

“Program ini tidak ada hubungannya dengan politik atau hal lain, kami hanya ingin kita bisa belajar bersama,” ungkap Leo.

Program ini, tambahnya, akan membantu masyarakat Dusun Napasingkam dalam peningkatan ekonomi. Belajar bersama dalam kelompok.

Bistok perlu memastikan persetujuan Raja Huta. Butuh beberapa bulan hingga akhirnya Raja Huta setuju. Walau demikian, Leo tetap datang saban Jumat dan Rabu. Hingga akhirnya masyarakat membuka pintu buat Leo.

Sejak itu, sejak persetujuan Raja Huta, Leo kerap datang saban Rabu. Hari itu biasanya adalah hari pasar dimana penduduk menjual hasil taninya ke pekan di Desa Sitanduk, 9 kilometer dari Napasingkam.

Tak hanya Rabu dan Jumat, saat persetujuan sudah ada, Leo bahkan ada di dusun saban hari. Waktu merambat, mereka kian akrab.

Meski masih banyak warga yang ragu dengan program yang dibawa Leo, tapi 25 kepala keluarga bersedia menjadi anggota kelompok. Penentuan anggota ini berdasarkan wawancara dan diskusi dengan Kepala Desa Tarabintang, Albinus Tumanggor dan diskusi dengan Raja Huta Napasingkam. Kelompok yang terbentuk akhirnya menyepakati pengurus.

Hari-hari berlalu. Leo yang hadir di dusun sepanjang waktu mulai mengajak kelompok melakukan pertemuan. Mereka antusias.

Leo mendampingi kegiatan kelompok di musim bertanam padi. Dia dan kelompok belajar pembibitan, penanaman dengan jajar legowo sampai pada tahap pemupukan pertama.

April 2015, beberapa anggota mengundurkan diri dari kelompok. Pun pengurus. Leo bingung dengan keadaan itu. Tak satu pun dari mereka yang memberika alasan masuk akal bagi Leo.

“Mereka hanya menjawab bahwa yang keluar tidak suka dengan kegiatan. Kala itu sangat sulit mengajak perwakilan kelompok untuk ikut pelatihan ke luar kota, terutama pelatihan yang sifatnya ToT (*Training of Trainer*). Ada yang menghalang-halangi dan menakut-nakuti dengan isu agama. Jadwal pelatihan pun akhirnya diundur,” papar Leo.

Dia menelusuri keadaan yang kian pelik itu. Informasi yang didapat Leo: kelompok ini tak lama lagi akan diajak berubah agama menjadi Katolik. Bahkan pada pembangunan rumah kompos, sebagian warga menyampaikan aktivitas tersebut untuk membangun gereja.

Leo mengundang kelompok untuk rapat. Namun beberapa kali pertemuan gagal, tidak ada yang hadir. Bahkan pengurus kelompok sama sekali tidak datang.

Pertemuan selanjutnya hanya beberapa orang yang hadir. Bistok Hasugian pada saat itu juga tidak hadir. Tetapi di antara anggota yang bertahan, tidak ada menyampaikan alasan. Mereka enggan mengemukakannya. Ketidakhadiran Bistok Hasugian pun tentu mengundang tanya.

Leo mendorong mereka untuk terbuka. Begitu pun hanya satu orang yang menyampaikan bahwa kegiatan ini pada akhirnya akan mengarah pada pembangunan gereja. Mereka akan diajak beragama Katolik. Rasa khawatir memenuhi warga Dusun Napasingkam.

“Semua kegiatan yang dilakukan tidak ada kaitannya dengan urusan agama,” tandas Leo.

Sebulan kelompok tidak ada pertemuan. Leo gigih mendekati anggota kelompok secara pribadi. Tetap saja tak ada jalan ke luar, hasilnya nihil.

Berkat kegigihannya, beberapa anggota akhirnya sepakat melanjutkan program. Leo lega.

Anggota kelompok yang sudah keluar akhirnya diganti. Bistok yang semula juga tidak mau terlibat kini sudah aktif kembali. Walau dalam berbagai pertemuan, Bistok masih menunjukkan ketidaksetiaan terhadap Leo.

“Saya pun terkadang memikirkan soal maksud lain dibalik program ini,” ungkap Bistok.

Sepeninggal Leo, banyak warga membicarakan program Caritas di dusun

itu. Benarkah Caritas datang hanya untuk membantu? Adakah maksud lain, penyebaran agama misalnya?

Perdebatan bernada khawatir itu sampai ke telinga Leo. Sesekali wajah anggota kelompok melintas dalam ingatannya.

Leo mendiskusikan hal tersebut dengan kepala desa Tarabintang. Kepala desa bahkan datang ke Napasingkam dan bicara dengan warga. Banyak penduduk dusun ini adalah kerabat kepala desa. Tapi tetap saja belum ditemukan jalan ke luar.

September 2015, Leo berbagi pengalaman dengan Perkumpulan Pengembangan Partisipasi untuk Rakyat, PETRA. Lembaga ini juga menjadi bagian dari skema untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat yang didukung TFCA Sumatera. Leo meminta perwakilan PETRA untuk datang ke Napasingkam.

Di lapangan, PETRA menjelaskan kepada kelompok bahwa Caritas tidak ada maksud lain kecuali membantu. Perwakilan PETRA juga menyampaikan bahwa lembaga swadaya masyarakat itu bekerja secara netral. Namun, masyarakat memiliki sudut pandang yang berbeda. Apalagi belum pernah ada lembaga yang datang ke dusun melaksanakan kegiatan sebelumnya.

“Di awal memang kami berpikir bahwa kegiatan itu ada unsur agama,” ungkap Bistok.

Dia mengakui merasa curiga dan penuh tanda tanya karena Caritas adalah lembaga keagamaan. Ungkapan Bistok disambut senyum oleh warga lainnya. Bistok juga mengakui, keterlibatannya selama ini merupakan bagian dari cara dirinya untuk memantau perkembangan kelompok secara langsung.

“Saya sudah memikirkan dan antisipasi. Ternyata Caritas tidak ada kepentingan lain,” kata Bistok sambil tertawa.

“Saya sangat senang ada keterbukaan di antara kita,” ungkap Leo.

Pertemuan itu membuka membran yang selama ini menyelimuti warga. Mereka kini mulai bersemangat lagi mengikuti kegiatan kelompok.

Waktu berlalu ketika Bistok datang kepada Leo. Dia mengadu soal kebutuhan modal beternak ayam.

“Saya butuh modal untuk menambah jumlah ternak ayam. Apa mungkin meminjam dari KSU?” tanya Bistok.

Koperasi Serba Usaha, KSU Dolok Sion sudah lama bekerjasama dengan Caritas untuk penyaluran pinjaman lunak. Leo senang, Bistok mulai serius menggeluti bisnis ayam.

Bistok lantas memperoleh pinjaman pertama dari KSU. Bunga pinjaman sebesar 1%. Sejak itu, Bistok sering berbagi pengalaman terkait usaha beternak ayamnya. Dia bahkan aktif sebagai penggerak di kelompok.

Bistok juga mendorong anggota dan warga lainnya untuk menggeluti usaha. Kegiatan usaha mulai berkembang, mulai dari usaha menanam cabai merah, memelihara ikan mas, ikan lele serta menanam jagung. KSU Dolok Sion membantu permodalan warga.

Dalam budidaya cabai merah, warga belum terbiasa. Kegagalan dapat saja menghampiri sewaktu-waktu. Tapi Bistok menyemangati, dia menganjurkan warga untuk terus mencoba dan berani ambil risiko.

Menurut warga, belum pernah ada pelatihan yang diikuti mereka sebelumnya. Bahkan penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) atau penyuluh lainnya belum pernah berkunjung ke dusun ini.

Sementara, kumpulan ibu-ibu juga sudah aktif menanam sayur-sayuran di ladang yang jaraknya dekat dengan tempat tinggal mereka. Ibu-ibu bahkan sering minta dibelikan bibit sayur jika Leo pergi ke kota.

Bistok kian akrab dengan Leo. Mereka berdua kini menjadi teman diskusi yang hebat. Keduanya juga sangat terbuka tentang kekhawatirannya akan kondisi pertanian warga.

Berbulan berlalu, beberapa orang datang ke dusun dan memasang patok. Menurut Bistok, orang-orang itu adalah orangnya pemerintah.

“Menurut pemerintah, kebun yang kami kelola adalah milik mereka. Saya mulai takut,” ungkap Bistok.

Bistok bingung, bagaimana kebun-kebun yang dikelola warga kini bisa masuk ke kawasan lindung? Padahal, pendahulu-pendahulu dusun sudah sejak lama bertanam karet.

Kawasan perkebunan masyarakat di Hutan Lindung Sikulaping, dari pantauan Leo bukan hanya terdiri dari karet. Tapi di kawasan

ini, masyarakat juga menanam petai, jengkol dan lainnya. Ini sudah menunjukkan pola kebun campuran.

“Tidak perlu cemas, bukan perkara mudah jika pemerintah merebut kampung kalian,” Leo menenangkan Bistok.

Dalam amatan Caritas, dusun Napasingkam memang berada dalam kawasan lindung. Kawasan hutan yang dikuasai negara.

Berdasarkan itu, Leo menawarkan skema HKm, Hutan Kemasyarakatan. HKm merupakan kawasan hutan negara yang dapat diperuntukkan bagi pemberdayaan masyarakat.

Menurut Leo, ini adalah salah satu model pengelolaan perhutanan sosial yang sudah diatur oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Tawaran Leo langsung disambut Bistok. Dia berjanji akan mendiskusikan itu dengan warga.

Waktu berlalu saat diskusi-diskusi HKm terus dilakukan. Juni 2017, warga sepakat mengajukan permohonan Izin Usaha Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan, IUPHKm seluas 594 hektare. Izin ini diberikan pemerintah kepada kelompok masyarakat untuk memanfaatkan hutan, baik di kawasan hutan lindung maupun di kawasan hutan produksi.

Tim verifikasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan datang. Tim ini terdiri dari 5 orang dari Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (BPPSKL) Wilayah Sumatera, Direktorat Penyiapan Kawasan Perhutanan Sosial (PKPS), Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara, Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) XII, dan Kelompok Kerja Percepatan Perhutanan Sosial (POKJA PPS) Sumatera Utara.

Tim ini lantas melakukan penyesuaian hasil pemantauan lapangan. Wilayah usulan HKm masyarakat berubah menjadi 391 hektare.

Warga menanti izin dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Sembari menanti, masyarakat tetap menanam bibit yang disediakan Caritas. Bibit-bibit itu terdiri dari durian, rambutan, jambu maupun sirsak.

Bistok berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan Caritas. Bahkan kini Bistok turut pula mengembangkan sayap usaha. Dia kini sudah memiliki kipas padi yang dibeli dengan hasil penjualan ayam.

“Di tempat kami ini belum ada kipas padi, kami biasanya mengundang warga dari desa lain untuk mengipas padi kami,” jelasnya.

Musim Desember 2017, Bistok Hasugian mulai mengipas padi. Dia mengipas semua padi warga Napasingkam. Upah pengipasan dalam satu musim panen tersebut bisa menutupi pembelian mesin.

“*Alhamdulillah*, pengipas padi sangat memberikan keuntungan,” ungkapnya.

Kisah sukses Bistok tentunya patut menjadi contoh. Dia berharap, warga lain juga mempunyai semangat yang tinggi dalam berusaha.

“Kami sangat berharap ada fasilitas berupa *hand traktor*. Saya ingin dusun kami bisa mandiri,” tandasnya.

Dalam geliat Napasingkam menuju kemandiriannya, berita gembira akhirnya datang. 18 Mei 2018, Kepala BPSKL Sumatera, Sahala Simanjuntak menyambangi dusun itu. Dia menyerahkan Surat Keterangan Nomor SK.6927/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/12/2017 terkait izin pengelolaan HKm seluas 391 hektare. SK langsung diterima oleh Ketua Gapoktan HKm Napasingkam, Salmon Sihotang. Salmon adalah pemilik warung yang didatangi Leo di awal kedatangannya.

Gembira, kini Gapoktan HKm bisa mengelola kawasan hutan itu tanpa merasa khawatir. Napasingkam terus bergerak menuju kemandiriannya, walau harus tetap waspada akan kepentingan lain di balik kedatangan berbagai program.

05



## Gadis Buntung dari Madina

*Harimau sumatera kadang harus pasrah terjerat. Jika kawat baja melilit kuat, alamat hidup akan sekarat. Gadis Buntung menjadi saksi hidup atas derita harimau yang harus rela sepenggal kakinya dipotong. Beruntung di ujung kisahnya, ada Monang yang sedia menjadi pasangan*



Sabtu pagi, 26 November 2015, Liah Maliana (25) sedang libur dan santai di rumahnya di Panyabungan, Mandailing Natal. Menjelang siang, telepon genggamnya berbunyi. Anggota Kelompok Tani Desa Aek Nangali, Kecamatan Batang Natal, Firdaus (35) menunggunya di ujung sambungan.

Jam 10:30, Liah menerima kabar. Telah terjat seekor harimau di kebun masyarakat Desa Batu Madinding, tidak jauh dari Desa Aek Nangali.

“Banyak masyarakat berkumpul,” kata Firdaus.

Sebuah kejadian langka, harimau terjat. Tentulah orang-orang berkerumun. Pertanyaannya, apakah masyarakat yang berkumpul sudah paham apa yang harus dilakukan? Atau mereka hanya menyaksikan derita satwa yang terkena jerat? Entahlah.

Tanpa menunggu lama, Liah, staf lembaga Sumatra *Rainforest Institute* (SRI) itu berkabar ke sejawatnya. Tim penanganan konflik satwa SRI mesti segera bergerak melakukan penyelamatan.

Di kantor SRI di Panyabungan, Direktur Eksekutif SRI, Rasyid Assaf Dongoran tengah duduk santai bersama Manager Program SRI, Halim Gurning. Keduanya tengah membicarakan rencana perjalanan akhir pekan.

Tapi perjalanan itu masih tertunda. Ada-ada saja yang mengganggu. Rado, sebutan akrab Rasyid Assaf Dongoran harus membalas email. Sebentar-sebentar, ada yang meneleponnya, mulai dari keluarga sampai mitra.

Rado sudah berfirasat ada sesuatu saat Liah meneleponnya. Kabar harimau terjat dari Liah mengejutkan Rado. Rencananya berakhir pekan batal. Dia lantas memberi arahan agar penanganan harimau terjat dilakukan dengan hati-hati, efektif dan efisien.

Ekseskuksi lapangan, Halim menjadi komandan. Dia mengontak dokter hewan Jennifer Shower. Dokter hewan berkebangsaan Australia itu dibantu oleh tim teknis penanganan konflik satwa. Semua perlengkapan dan peralatan disiapkan. Halim memimpin timnya meluncur ke Desa Batu Madinding.

Balai Taman Nasional Batang Gadis (BTNGB) tak luput dari berita harimau terjat itu. Respon segera disiapkan. Dokter hewan dari *The Veterinary Society for Sumatran Wildlife Conservation* (Vesswic /

Pekumpulan Dokter Hewan untuk Konservasi Sumatera), Anhar Lubis sedang dalam perjalanan dari Medan.

Kordinasi sudah dilakukan, tapi tim SRI lebih dekat dengan lokasi kejadian. Walaupun perjalanan tak nyaman harus dilalui tim SRI, misalnya melewati lokasi rawan longsor, jalan rusak yang sempit dan penuh bebatuan. Bayangkan jika jalur kecil itu harus dilewati dua kendaraan yang berpapasan, alamat semakin jauh Desa Batu Madinding.

Japar Nasution (32) tim teknis merangkap supir SRI memacu kendaraan. Dia sibuk memainkan pedal gas, kopling dan rem silih berganti. Di tangannya, selain setir ada pula tuas persneling, sementara telepon genggamnya terus berdering menanyakan posisinya telah sampai di mana? Japar tampak sibuk, dia harus memacu mobil agar cepat tiba di lokasi, tapi sekaligus juga harus menjawab panggilan telepon yang datang silih berganti.

Setiba tim di Desa Batu Madinding pukul 15:13 Wib, masyarakat sudah berkerumun. Tampak Camat Batang Natal, Leon Nasution sudah ada di lokasi. Halim Gurning langsung mengomandokan tim menjalankan aturan penanganan satwa.

Tim *Wildlife Rescue Unit*-SRI (WRU-SRI) dengan sigap langsung menurunkan semua perlengkapan dan alat medis untuk dibawa ke lokasi terjatnya harimau. Jaraknya dari alun-alun Desa Batu Madinding sekitar 2,5 Km.

Perjalanan tim menuju terjatnya harimau dilakukan dengan hati-hati. Soalnya, lokasi basah bercampur tanah liat karena baru selesai hujan

Pukul 16.20 Wib Tim WRU-SRI sampai di gubuk masyarakat yang sudah lama ditinggal penghuninya. Di sana Polhut TNBG dan anggota Kodim Kecamatan Batang Natal tampak istirahat karena masih menunggu drh. Anhar Lubis, Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) dan Tim TNBG lainnya yang belum tiba. Dari gubuk itu, lokasi terjatnya harimau masih 200-300 meter lagi.

Setelah menunggu lebih kurang 15 menit, semua Tim WRU-SRI, BBKSDA, BTNGB dan drh. Anhar Lubis yang sudah tiba langsung berangkat ke lokasi terjatnya harimau. Sesampainya di lokasi, mereka disambut auman harimau yang sangat keras. Sampai-sampai lutut bergetar dan kaki terpacak ke bumi.

Drh. Anhar Lubis menyiapkan sumpit yang telah diisi jarum suntik

bias dan melakukan pembiusan terhadap harimau itu, dibantu oleh drh. Jennifer Shower. Tidak berapa lama harimau pun pingsan. Proses pelepasan jerat dilakukan oleh staf BKSDA Tigor dan Polhut TNBG dibantu rekan dari Tim SRI. Mereka berusaha keras membuka jerat yang terbuat dari kawat kabel baja. Akhirnya, lilitan kabel yang menjerat kaki kanan depan harimau berhasil dilepaskan, namun sudah mengakibatkan bengkok cukup parah pada bagian tersebut.

Kedua dokter hewan segera melakukan penanganan medis. Jarum, cairan infus beserta kapas dan alkohol dikeluarkan. Pembersihan dilakukan pada bagian paha sebelah dalam harimau. Cairan Infus mengalir ke tubuh harimau.

Menjelang sore harimau itu langsung dipikul oleh Polhut dan masyarakat dari lokasi terjat ke alun-alun Desa Batu Madinding. Pukul 18.25 Wib, persis menjelang maghrib harimau dimasukkan ke dalam kandang angkut dan diberangkatkan ke kantor BTNGB di Panyabungan.

Harimau sumatera itu diperkirakan sampai di kantor BTNGB pukul 21.15 Wib. Satwa ini diletakkan pada kandang sementara di belakang kantor BTNGB. Kondisinya masih setengah sadar.

Penjagaan dan pemantauan kondisi harimau dilakukan secara bergantian. Keesokan harinya 27 November 2015, pemeriksaan kembali dilakukan oleh kedua dokter hewan. Lagi, harimau dibius untuk proses pemeriksaan.

Hasil pengamatan dokter hewan, kaki kanan depan harimau terlihat sudah menghitam dan bau menyengat. Perawatan terhadap harimau tetap dilakukan dengan memberikan antibiotik untuk ketahanan tubuhnya.

Pemeriksaan kaki harimau terjat itu dilakukan dalam fasilitas yang minim. Terutama fasilitas laboratorium lapangan di Mandailing Natal. Kondisi ini memperburuk keadaan harimau terjat itu. Bisa jadi, amputasi adalah keputusan berat yang harus diambil.

Bagian barat Mandailing Natal memang sering terjadi konflik antara manusia dan satwa liar. Di daerah ini masih banyak terdapat kawasan hutan. Ada kawasan hutan lindung, ada pula kawasan TNBG. Pemukiman masyarakat yang berbatasan bahkan berada pada kawasan hutan tersebut tentu berpotensi memicu konflik manusia dengan satwa liar, khususnya harimau.

Di TNBG saja terdapat 32 desa yang berbatasan dengan kawasan Taman Nasional itu. Malah dua desa diantaranya berada di dalam kawasan TNBG. Desa-desa lainnya banyak berbatasan dengan kawasan hutan lindung dan juga hutan produksi.

Selain konflik dengan manusia, perburuan harimau juga marak dilakukan karena harga jual yang sangat mahal. Harganya dibandrol Rp 50 juta - Rp 150 juta, baik hidup atau mati. Nilai yang cukup menggiurkan bagi pemburu.

Tetapi semua pihak, baik dari pemerintahan, lembaga non pemerintahan, juga masyarakat menyiapkan tindakan dan upaya untuk menyelamatkan harimau. Konsorsium SRI melalui dukungan program *Tropical Forest Conservation Action* (TFCA) Sumatera, berperan aktif dalam mendukung penanganan konflik manusia dan satwa liar. Terutama harimau terjat.

Dukungan perlengkapan medis dan alat penanganan satwa dengan dana hibah TFCA di Kabupaten Mandailing Natal, menjadikan penanganan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien.

Harimau, di banyak tempat merupakan satwa yang erat kaitannya dengan masyarakat. Banyak mitos berkembang atas keberadaan satwa ini. Karenanya, SRI juga mengundang seorang tokoh masyarakat adat Mandailing Natal, Raja Runding Rangkuti namanya.

Raja Runding Rangkuti berusia 92 tahun. Kakek tua ini dipercaya sebagai sepuh yang sangat paham kondisi harimau dan hubungannya dengan masyarakat. Dia tiba di kantor BTNGB bersama tim SRI. Di kantor itu, Raja Runding Rangkuti berkisah tentang harimau.

“Harimau, bertugas sebagai penjaga, hakim, sekaligus pelindung,” ungkapnya.

Harimau di daerah Mandailing Natal dipercaya masyarakat sebagai satwa yang beradat. Masyarakat sering menyebutnya *Oppung*, artinya nenek. Banyak cerita tentang harimau, ada sebagai pertanda baik dan ada juga sebagai pertanda buruk.

Kemunculan harimau sebagai pertanda baik, berarti di daerah tersebut sedang banyak ikan di sungai dan juga buah durian. Kalau pertanda buruk, berarti sedang ada pelanggaran norma atau agama yang dilakukan masyarakat.

Banyak komentar atas kedatangan tim SRI bersama Raja Runding

Rangkuti. Salah satunya, SRI dianggap tidak ilmiah dalam penanganan harimau terjerat.

Walau begitu, kondisi harimau terus diperhatikan. Selama tiga hari, kondisinya terus memburuk. Ini membuat cemas. Keputusan amputasi harus diambil segera mengingat kondisi infeksi, agar tak menjalar ke bagian tubuh lainnya.

Rencana ini mengundang banyak komentar dan opini; apakah semua upaya terbaik sudah dilakukan sehingga harimau mesti diamputasi?

Keputusan dokter hewan tentang amputasi memang berat. Amputasi dikhawatirkan memengaruhi kelangsungan hidup harimau. Harimau dengan kondisi fisik tidak normal cenderung sulit bertahan di alam liar. Maka kalaupun dilepaskan ke hutan kelak, dikhawatirkan akan kembali ke pemukiman masyarakat dan mengakibatkan konflik dengan manusia.

Senin, 30 November 2015 amputasi dilakukan. Kedua dokter hewan yang cukup berpengalaman itu bekerja menangani anastesi dan bedah. Sejak sore, proses amputasi baru selesai malam hari sekitar pukul 9.15.

Saat sadar dari bius, harimau itu melihat pergelangan kaki kanannya telah tiada. Satwa ini mengaum seolah-olah sedih kalau tidak dapat kembali ke hutan rimba, apalagi dengan satu kaki yang sudah diamputasi.

Hasil pengamatan tim medis, harimau itu berjenis kelamin betina, masih berusia remaja. Tim menamainya dengan Gadis. Tapi karena pergelangan kaki kanan depan telah tiada maka dia dijuluki Gadis Buntung.

Perawatan Gadis Buntung pasca amputasi berlangsung selama setahun. Lantas dia dipindahkan ke Suaka Marga Satwa Barumun. Di Suaka Marga Satwa Barumun, Gadis Buntung mendapat pasangan bernama Monang. Keduanya diharap hidup sejahtera di suaka ini.

06



## Mejan Penjaga Gambir

*Sekumpulan mejan tegak bersisi-sisian. Patung-patung ini ada yang berbentuk laki-laki, ada pula perempuan. Suku Pakpak di Sumatera Utara sejak dulu kala telah menjadikan mejan sebagai simbol kebanggaan, kemashuran. Patung-patung batu ini telah diukir sedemikian rupa, kebanyakan berpasangan. Saat inisiatif hutan kemasyarakatan berkembang, mejan ikut menjaga kebun-kebun milik petani*



“Kami yakin, mejan-mejan itu memiliki kekuatan mistik,” ucap warga Desa Aornakan I Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut (PGGS) Kabupaten Pakpak Bharat, Malik Manik, 26 Februari 2018.

Magis, dipercayai masyarakat sebagai simbol hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Menurut Malik, pria 48 tahun ini, masyarakat Pakpak merupakan masyarakat yang sangat dekat berhubungan dengan gaib. Mejan dipercaya dapat memberikan kenyamanan dan keamanan atas hidup mereka.

Kalau ada yang akan mencelakai ladang, ungkap Malik, mejan akan memberi tahu. Itu adalah salah satu tanda kedekatan masyarakat dengan mejan-mejan tersebut.

“Saya mendapat mimpi, itu tanda kalau ada orang yang akan merusak ladang,” ungkapnya.

Melalui situs disparbuddairi.com, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Dairi mengonfirmasi, masyarakat Pakpak memaknai mejan sebagai simbol kepahlawanan. Pembuatan mejan dulunya disertai oleh mantra-mantra yang diisi dengan roh – masyarakat Pakpak menyebutnya *Nangguru* – para leluhur.

Dulu, lanjut Malik, pembuatan mejan membutuhkan waktu lama dan biaya tinggi. Tidak semua orang atau keluarga mampu membuat mejan.

“Pembuatannya harus mengikuti ritual khusus. Ada banyak syarat yang harus dipenuhi. Kalau tidak, maka mejan tidak akan punya kekuatan mistik,” papar Malik.

Setelah rampung patung ditempatkan di gerbang kampung. Ini dilakukan untuk penangkal bala, sekaligus penanda batas kekuasaan marga atau suku.

Patung-patung setinggi setengah meter itu berdiri berpenjar. Sebagian ada yang telah dilindungi oleh bangunan semi permanen. Atap bangunan terpasang persis seperti atap rumah adat masyarakat Pakpak Bharat.

“Ini (bangunan) didirikan pada 2015,” ungkap Malik.

Bangunan itu berada di ladangnya. Ladang gambir, berbatasan langsung dengan areal Hutan Kemasyarakatan Desa Aornakan I Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut (PGGS) Kabupaten Pakpak Bharat.

Menurut lelaki brewok berperawakan sedang ini, tidak semua mejan diberi pelindung bangunan. Sebagian malah harus rela berjemur dan berhujan.

Mejan-mejan itu terpaksa menantang terik matahari. Jika hujan turun, mereka mandi tanpa ada yang peduli. Sebagian lagi malah harus rela pergi meninggalkan kerabat-kerabatnya. Mereka hilang dibawa pencuri.

Di dalam bangunan, sebuah patung berukir setinggi tak lebih dari pinggang orang dewasa. Bentuknya setengah badan manusia, mulai dari kepala hingga pinggang, tanpa kaki.

“Itu mejan permaisuri,” kata Malik.

Di sebelah mejan permaisuri, teronggok sebuah prasasti. Di atas prasasti terukir tulisan: Panthem Bhoda. Itu adalah nama sang raja. Tapi sayang, Panthem Bhoda kini hanyalah sebuah prasasti. Patung aslinya raib dicuri maling pada Kamis, 4 Juli 2015.

“Entah siapa yang tega memisahkan raja dan permaisuri ini,” keluh Malik.

Di antara permaisuri dan prasasti Panthem Bhoda, tergolek batu-batuan lain. Sebagian ada yang bersudut, ada pula yang melengkung bulat. Mereka diyakini sebagai dayang-dayang raja dan permaisuri.

“Dayang-dayang ini adalah pembantu raja dan permaisuri,” kata Malik.

Dia melangkah ke luar bangunan, sebuah mejan setinggi lutut orang dewasa menanti. Menurut Malik, mejan itu merupakan panglima tertinggi di antara mejan-mejan yang ada.

“Panglima tertinggi ini menjaga kami dari berbagai gangguan, orang yang berniat buruk serta keadaan-keadaan yang di luar keinginan kami,” ungkap Malik.

Malik percaya, mejan yang satu itu adalah penjaga ladang gambir milik keluarganya. Keluarga Malik telah mengelola ladang itu secara turun-temurun.

Lokasi ladang berada dekat perbukitan, jaraknya hanya 1,5 kilometer dari pusat desa. Malik terbiasa mendatangi ladang dengan berjalan kaki. Jalan aspal bagus juga memungkinkan bagi kendaraan roda dua, bahkan mobil untuk melintas. Sebagian lagi, jalan itu masih berupa jalan tanah.

Ladang Malik, laiknya kebun campur. Walau ada mejan, tapi ladang ini persis seperti kondisi hutan. Banyak tanaman tumbuh di ladang itu. Ada bambu, rotan bahkan kemeyan.

Seekor burung melintas saat Malik tengah asyik memandangi mejan para dayang-dayang. Ladangnya penuh dengan suara riuh burung. Kondisi ini menandakan, ladang Malik sudah membentuk ekosistem sendiri, ekosistem kebun campur. Luasnya tak lebih dari dua hektare, statusnya milik pribadi.

Di ladangnya, Malik bertanam gambir (*Uncaria gambir roxb*). Gambir merupakan tanaman perdu setengah merambat dengan percabangan memanjang. Daunnya licin berbentuk oval dengan ujung meruncing.

Gambir, kata Malik, disarikan dari perasan getah yang berasal dari remasan daun dan ranting. Panen umumnya dilakukan dua kali setahun.

“Kalau panen, ya tergantung pertumbuhan tanaman. Kalau daun gambir sudah cukup umur untuk di panen, kadang panen bisa tiga kali setahun,” paparnya

Malik mengolah tanaman gambir dengan cara tradisional atau manual. Dia menerangkan tahapannya mulai dari panen, merebus daun, pengepresan, pengendapan getah, penirisan, pencetakan, serta pengeringan.

“Ngepres bisa juga disebut pengempaan,” katanya.

Ngepres, kata Malik, merupakan proses dimana daun hasil rebusan ditumpuk dan diikat sedemikian rupa hingga menyerupai buntalan. Buntalan daun inilah yang ditekan dengan alat penekan atau *press*.

Sebelum itu, lanjutnya, daun direbus selama 1 jam hingga 1,5 jam. Biasanya petani menggunakan tungku kayu untuk merebus.

“Tiap setengah jam, rebusan harus dibalik dan diaduk. Supaya rata,” katanya.

Setelah dikempa, air hasil kempa diendapkan. Endapannya didiamkan selama hampir 12 jam. Setelah itu, barulah ditiris dengan kain. Getah yang ditiris langsung masuk ke dalam cetakan.

“Setelah dicetak, gambir harus dikeringkan. Kami menggunakan terik

matahari untuk itu,” kata Malik.

Di banyak tempat, lanjut Malik, gambir banyak digunakan untuk menyirih. Menyirih merupakan kegiatan hari-hari di kampung-kampung di Sumatera Utara, terutama kaum ibu. Mereka menyebutnya *nyuntil*.

Selain menyirih, gambir juga digunakan sebagai bahan penyamak kulit dan pewarna serta dapat menghambat pertumbuhan bakteri penyebab diare. Dilansir *petanihebat.com*, gambir digunakan untuk obat mencret, perut mulas, eksema, disentri, radang gusi, radang tenggorokan, demam dan batuk. Gambir, lanjut lansiran itu, memiliki efek sebagai antioksidan.

Efek antioksidan dapat mencegah risiko kanker, serangan jantung, diabetes, dan menghambat efek penuaan dini. Antioksidan juga diaplikasikan untuk memperpanjang masa simpan bahan pangan yang secara alami atau sengaja ditambahkan dalam produk pangan yang rentan terhadap oksidasi.

“Gambir juga bermanfaat untuk industri. Terutama tekstil, kosmetik, bahan makanan dan farmasi,” tambah Malik.

Tapi, lanjutnya, pemasaran produk gambir masih mengandalkan tengkulak.

Seorang petani perempuan, Tumangger (53) membenarkan Malik. Menurutnya pemasaran melalui tengkulaklah yang kini bisa dilakukan karena belum ada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) atau koperasi.

“Harga berkisar antara dua ribu sampai tiga ribu per biji. Kalau satu dandang atau sekali masak bisa menghasilkan 100-150 biji gambir, dalam satu hari bisa memasak gambir sebanyak tiga kali,” kata Tumangger.

Proses menghasilkan biji gambir cukup lama. Ini dimulai dari panen, merebus hingga pencetakan dan penjemuran. Karenanya, Tumangger berharap bisa menjual daun saja.

“Tapi kalau daun hanya seribu per kilogram,” keluhnya.

Begitulah, gambir menjadi harapan warga desa. Orang seperti Malik dan Tumangger hanyalah perwakilan saja dari 409 warga desa Aornakan I Kecamatan PGGS. Gambir yang membawa anak-anak mereka merantau jauh untuk bersekolah.

Malik terlibat pertemuan Sekolah Lapangan (SL). SL merupakan proses

belajar informal bagi petani. Proses ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani.

“Dengan SL kami mengenali potensi dan menyusun rencana usaha. Berikut dengan melihat masalah serta jalan keluarnya,” ungkap Malik.

SL, lanjutnya juga melatih petani mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumberdaya setempat. Hal itu dilakukan seiring dengan meningkatnya wawasan lingkungan para petani. Dari proses ini, diharapkan usaha tani lebih efisien, produktivitas tinggi dan berkelanjutan.

Malik merupakan anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Pemuda Tani. Di kelompok ini, dia mengaku ada 45 orang anggota. Selain KTH Pemuda Tani, ada pula KTH Njuah Njerdik di Desa Sibongkaras Kecamatan Salak, anggotanya 25 orang dan KTH Dos Ukur Mersada di Desa Kuta Tinggi Kecamatan Salak, anggotanya 27 orang.

“Semua KTH didampingi PETAI,” ungkap Malik.

Yayasan Pesona Tropis Alam Indonesia, Yayasan PETAI adalah lembaga swadaya masyarakat yang berkonsentrasi mengembangkan perhutanan sosial.

Sejak November 2015, lanjutnya, dia dan KTH lainnya sudah didampingi untuk mendapatkan IUPHKm, Izin Usaha Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan. Izin ini adalah syarat penting sebuah kelompok tani dapat mengelola lahan negara untuk skema perhutanan sosial.

“Kami sudah melakukan berbagai kegiatan. Mulai dari pelatihan organisasi, pemetaan partisipatif, survei sosial ekonomi, dan survei keanekaragaman hayati,” kata Malik.

Dalam mempercepat mendapatkan SK, tambahnya, kelompok juga sudah membuat Rencana Kerja Usaha (RKU) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT).

Kepala Kesatuan Pengolahan Hutan (KPH) XIV Wilayah Sidikalang, Karolin Simanjuntak telah mensahkan RKT milik KTH-KTH tersebut pada 16 Agustus 2016. Menurutny, RKT mengarahkan masyarakat dalam mengelola areal HKm.

Karolin berharap tiga kelompok KTH ini dapat menjadi contoh yang baik untuk kelompok-kelompok lain yang ada di Kabupaten Sidikalang

dan Kabupaten Dairi.

Sebelumnya, Jumat, 17 Maret 2017, ketiga KTH mendapatkan IUPHKm. Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Siti Nurbaya menyerahkan langsung SK itu di Rumah Makan Sederhana, Bandara Kuala Namu, Deli Serdang.

“Keseluruhan izin seluas 366 hektare. KTH Njuah Njerdik 110 hektare, Dos Ukur Mersada 104 hektare dan Pemuda Tani 152 hektare,” Malik merinci.

Program Manager Yayasan PETAI, Ranga Bayu Basuki menyebut lokasi HKm di tiga desa ini masuk ke wilayah Hutan Lindung Sikulaping Register 71 di Kabupaten Pakpak Bharat. Seluruh proses pengusulannya didukung *Tropical Forest Conservation Action* (TFCA) Sumatera.

TFCA Sumatera sendiri berada dalam lingkup pengelolaan administrasi Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI). Program TFCA merupakan sebuah skema pengalihan utang untuk lingkungan (*debt swap for nature*) yang dirancang oleh Pemerintah Amerika Serikat dan Pemerintah Indonesia. Programnya bertujuan melestarikan kawasan hutan tropis di Sumatera yang tingkat deforestasinya sangat tinggi.

Kepala Desa Aornakan I, Liber Manik mengungkapkan memang benar warganya banyak mengadakan gambir. Desa ini berbatasan dengan Kawasan Hutan Lindung Sikulaping. Dari desa, hutan lindung hanya berjarak 500 meter hingga 1 kilometer saja.

Hamparan desa tampak berbukit dan berlereng pada ketinggian 850 hingga 900 meter dari permukaan laut. Warga memilih wilayah datar sebagai tempat pemukiman.

Di utara, kata Liber, desa ini berbatasan dengan Desa Salak I. Di timur dengan Desa Binanga Boang, di barat dengan Desa Aornakan II dan di selatan dengan Desa Kuta Tinggi.

Berdasarkan penelusuran Yayasan PETAI, desa ini berada di kaki pengunungan Bukit Barisan. Kabupaten Pakpak Bharat sendiri merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Dairi. Sementara kegiatan perekonomian terfokus pada pertanian dan perkebunan. Hampir 90% penduduk kawasan ini beretnis Pakpak, sebuah subsuku Batak.

“Di sini warga mayoritas adalah marga Manik dan beragama Kristen. Semua kami ini petani,” kata Liber.

Sebelum Belanda masuk ke Pakpak atau Dairi, lanjut sumber Yayasan PETAI, masyarakat sudah memiliki struktur pemerintahan tersendiri.

Raja Ekuten atau Takal Aur bertindak sebagai pemimpin satu suak atau wilayah adat. Suku Pakpak sendiri terdiri atas lima suak, yaitu Suak Simsim, Keppas, Pegagan, Boang, dan Kelasén. Di bawah suak terdapat kuta atau kampung, dipimpin oleh pertaki.

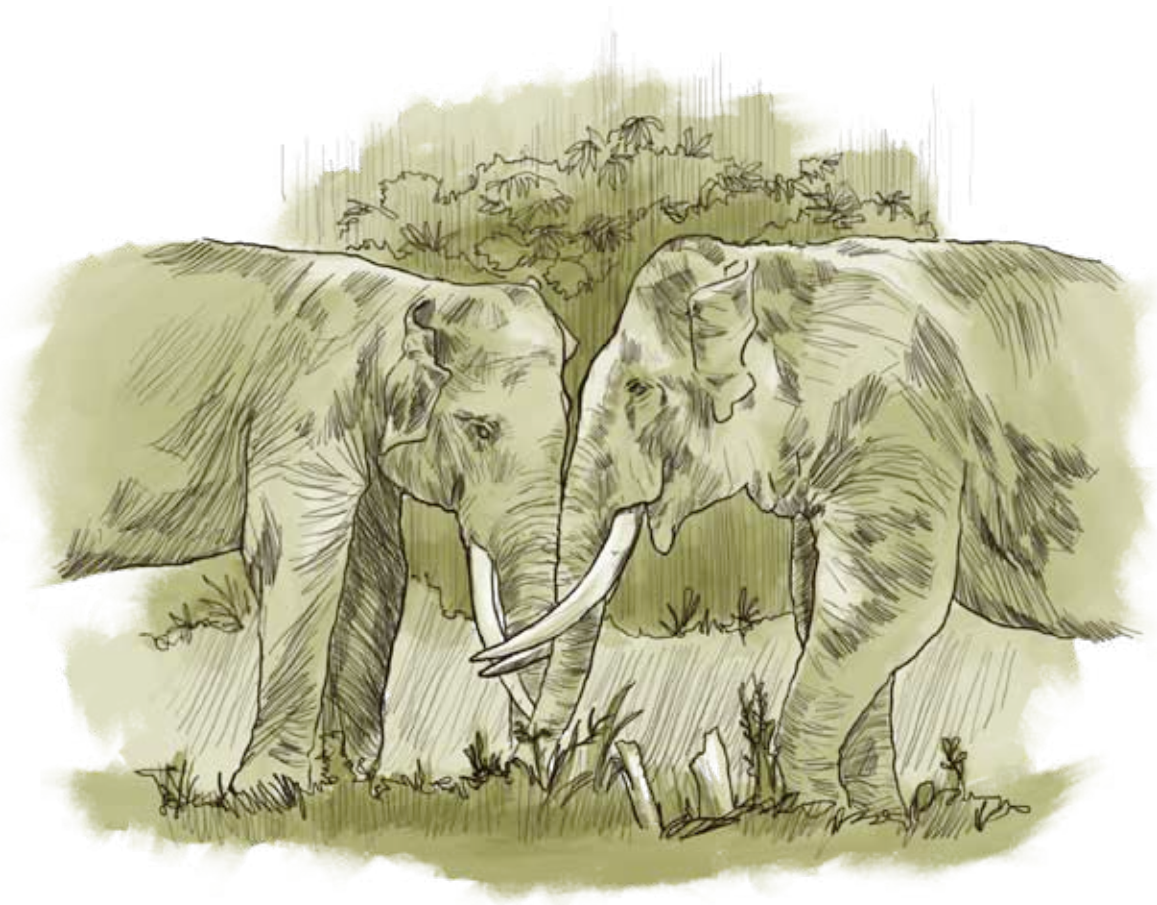
Di kampung, pertaki juga merupakan raja adat. Di setiap kuta ada sulang silima, sebagai pembantu pertaki yang terdiri dari perisang-isang, perekur-ekur, pertulan tengah, perpunca ndiadep, dan perbetekken.

“Meski struktur pemerintahan ini sudah tidak dipakai lagi, tetap dipertahankan sebagai sumber hukum adat budaya Pakpak,” jelas Liber.

Hukum adat dan budaya masih saja merupakan norma hidup yang dianut oleh masyarakat Desa Aornakan I. Terbukti dengan kepercayaan warga atas mejan-mejan yang kini hanya tergeletak di ladang-ladang. Di ladang Malik, mejan itu menjadi bukti kepercayaan itu.

“Sayang PETAI baru datang di November 2015. Kalau saja sebelum itu, maka Panthem Bhoda mungkin tidak dicuri maling,” tandas Malik. Dia tersenyum.

07



## Gajah di Belantara Barat Aceh

*Rinai mendera tanah yang lusuh terinjak-injak gajah di CRU Sampoiniet, Aceh Jaya, Aceh. Tapi lusuhnya tanah masih lebih beradab ketimbang menyingkirkan gajah dari peradaban. Diperlukan upaya yang benar-benar kolaboratif agar gajah tak lagi menjadi kisah-kisah sedih di belantara pilu. Atau bahkan menjadi ajang caci maki berkepanjangan lantaran satwa ini telah merusak relung hidup masyarakat banyak.*



“Basah Pak?” tanya saya. Pertanyaan basa-basi, karena memang kenyataannya orang yang saya tanyai dalam keadaan lembab.

“Gak, *sikit aja*, rambut aja,” Muktar menjawab sambil mengibaskan rambutnya yang tipis.

Siang menjelang sore, pertengahan Februari 2018, saya mengawali obrolan dengan Muktar (53). Pria berperawakan kurus ini memiliki kulit yang gelap, khas orang Aceh.

Muktar adalah seorang *ranger* di CRU Sampoiniet. Dia berasal dari Desa Ranto Sabon di Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya. *Ranger* adalah sebutan untuk para penjaga hutan, mereka biasa berpatroli atau melakukan pemantauan keadaan hutan.

CRU, *Conservation Response Unit*, merupakan unit kerja lapangan untuk konservasi. Unit kerja ini bertugas melakukan respon cepat terhadap persoalan konservasi di lapangan, misalkan saja bila terjadi konflik antara satwa dengan masyarakat. Unit ini juga mengemban tugas khusus untuk memberikan pendidikan kepada banyak pihak atas pentingnya konservasi.

Secara fisik, CRU terdiri dari beberapa bangunan atau barak-barak yang menyediakan fasilitas menginap, kantor, dapur, gudang dan ruang pertemuan. Selain itu, utamanya di CRU biasanya juga ada beberapa ekor gajah jinak yang bertugas melakukan patroli dan respon cepat bila ada kasus-kasus konservasi.

Menurut Muktar, dulu dia sempat menjadi pembalak hutan. Dia senang tersenyum. Saat itu gerimis mendera Sampoiniet. Langit tersungkup mendung. Dia baru saja kembali dari dalam hutan, ikut rombongan mahout untuk angon gajah.

Mahout sendiri disepakati secara internasional sebagai istilah untuk pawang gajah. Mahout berasal dari Bahasa Hindi – mahaut – dan bahasa Sansekerta – mahamatra.

Apa itu angon gajah? Biasanya yang diangon itu lembu, kambing atau kerbau. Tapi di CRU Sampoiniet berbeda, yang diangon adalah gajah.

“Mengangon gajah prinsipnya sama seperti mengangon hewan ternak lainnya. Bedanya, ketika mengangon gajah, mahout membiarkan gajah leluasa untuk makan apa saja yang disukai. Dibiarkan seperti itu, karena angon gajah dilakukan di dalam hutan. Mahout hanya mengawasi dari

jarak terjangkau, atau bahkan duduk di punggung gajah,” papar Muktar.

Saya mengenal gajah sumatera sebagai sosok berbelalai yang pintar. Mereka hidup berkelompok dan saling berkomunikasi dari getaran suara di pangkal belainya.

Mamalia besar ini dilindungi hukum di Indonesia dan dunia. Kehadirannya di alam dianggap sebagai spesies kunci karena kehadirannya berdampak terhadap kondisi kesehatan hutan. Mobilitas yang tinggi, mengakibatkan gajah dapat hidup pada berbagai tipe habitat berbeda, mulai dari hutan dataran rendah, rawa gambut, dan hutan hujan pegunungan rendah.

Sesuai dengan ukuran tubuhnya, kebutuhan makan satwa tersebut tentulah tidak biasa. Selain membutuhkan areal yang memiliki sumber air cukup, gajah juga butuh sumber hijauan yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi pertumbuhan ideal, tulang dan giginya.

Masyarakat Aceh menyebut gajah dengan sebutan *Po Meurah* atau *Tengku Rayeuk*. Sebutan lain seperti *nenek* biasa diucapkan oleh Suku Dayak Agabag yang berada di sekitar habitat gajah Kalimantan. Masyarakat Bali menyebutnya dengan *Kunyara*.

Dari penelusuran saya, beberapa sumber menyebut jumlah gajah diseluruh Aceh berkisar 492 – 581 individu. Di banyak tempat, mereka bahkan dianggap sebagai hama karena kerap berkonflik dengan manusia.

Seekor gajah jantan besar di CRU Sampoiniet, namanya Olloe. Dia baru saja diangon Muktar. Saya mengira, Olloe pun memiliki kebutuhan yang sama dengan gajah liar lainnya. Dia butuh ruang dan makanan. Pun tiga ekor teman Olloe yang ada di CRU, mereka berbagi ruang dengan para mahout, *ranger* dan masyarakat yang ada di sana.

Saya menangkap kesan dari masyarakat awam kalau mahout atau pawang gajah memiliki dedikasi tak biasa. Sekalipun sudah lama terlibat dalam kegiatan konservasi, tapi saya baru menyadari dalam keseharian hidup mereka mencurahkan kasih sayang dan perhatian tak biasa untuk sang pemilik gading.

Kamaruddin adalah sejawat Muktar, tugasnya sebagai mahout. Sehari-harinya, Kamaruddin khusus mengurus Olloe.

“Ada yang kurang kalau tak jumpa si Olloe,” ujar Kamaruddin.

“Satu hari tak bertemu hati rasa rindu...” sambut Muktar sambil bergoyang. Dia menyanyikan lirik lagu Rhoma Irama yang sempat hit di zamannya.

Pembicaraan kami berteman Olloe. Muktar membelai tubuh Olloe.

Pimpinan CRU Sampoiniet, Rijal (27) menambahkan lokasi tempat Olloe tinggal sebenarnya memiliki luasan hutan yang masih cukup untuk memperoleh sumber pakan. Namun, karena beberapa situasi seperti pembalakan liar, berubahnya fungsi lahan menyebabkan seolah-olah gajah liar yang ada di lokasi tersebut seperti kekurangan sumber pakan.

Rijal berasal dari Desa Ligan, Kecamatan Sampoiniet. Dia telah bergabung di CRU Sampoiniet sejak 2016.

Menurut Rijal, CRU Sampoiniet berdiri pada 2009 atas kerjasama Fauna and Flora International (FFI) dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Aceh. Status lahan CRU adalah pinjam pakai, berada di Kecamatan Sampoiniet, Aceh Jaya.

“Pada sekitar tahun 2010 atau 2011 lahan itu dibebaskan oleh pemerintah kabupaten,” ucapnya.

Lokasi CRU, lanjut Muktar, cukup strategis mengingat banyaknya jumlah konflik. Intensitas konflik cukup tinggi pada kurun 2008 hingga 2017.

Pada Juli 2013, kisah Muktar, gajah jinak yang ada di lokasi tersebut dipulangkan ke Pusat Latihan Gajah (PLG) di Saree. Ini terjadi karena kurang harmonisnya hubungan antara CRU Sampoiniet dengan warga sekitar. Sejak saat itu hingga 2015, CRU Sampoiniet tidak beroperasi sama sekali.

Dia tampak menerawang, mengingat masa-masa itu. Wajahnya terlihat tak berkespresi. Datar, mungkin sedatar batinnya. Senyum tak lama mengembang lagi dari wajah itu.

“Beda dengan sekarang, warga sini udah senang sama gajah,” timpal Muktar.

Muktar menukar gaya duduk, letak kaki kiri bersilang ke kanan dan sebaliknya. Di saat yang sama kami menikmati desiran angin dan suara gemuruh. Langit mulai kelabu tapi hujan masih bersembunyi.

Kami memutar ke arah belakang kamp CRU Sampoiniet. Ada sungai di sana. Embusan angin lebih kencang terasa.

“Ini kamar mandi gajah,” tunjuk Muktar ke arah sungai itu.

Sungai tampak berarus sedang. Beberapa tempat memang disediakan sebagai wahana mandi bagi gajah-gajah jinak.

“Gajah di sini mandi dua kali sehari,” lanjut Muktar.

Desir angin tak menghentikan kisah Muktar tentang CRU Sampoiniet. Sebuah pohon besar nan rindang menghadap sungai memberinya ruang untuk terus berkisah.

“Pada Mei 2015 CRU Sampoiniet aktif kembali. Kami didukung oleh PT Astra Agro Lestari,” katanya.

Melalui dukungan tersebut, lanjut Muktar, telah dilakukan renovasi sarana dan prasarana. Dari perusahaan ini, dukungan akan berlanjut hingga Mei 2018.

Seiring waktu, CRU Sampoiniet mengembangkan potensi menjadi lokasi wisata. Selain memiliki gajah jinak yang bisa digunakan saat respon konflik, gajah yang ada juga digunakan untuk sarana pendidikan. Bahkan pengunjung mendapat bonus hiburan memandikan dan memberi makan gajah.

“Tahun 2011 – 2013 rata-rata tamu 120 orang per tahun,” ungkap Muktar mencoba mengingat.

Tahun lalu (2017), kata Muktar, telah dilakukan penambahan sarana pendukung dengan membangun aula untuk pertemuan dan koridor pejalan kaki di sekitar kamp hingga sungai.

“Tapi koridornya rusak. Banjir bulan sembilan tahun 2017 yang merusaknya,” ungkap Muktar.

Di CRU (Sampoiniet), lanjut Muktar, pengunjung bisa melihat gajah mandi dan makan. Wisata bisa dikembangkan seiring dengan upaya konservasi.

“Sekarang ini sudah ramai yang datang ke CRU Sampoiniet, mungkin kalau lebih banyak pihak terlibat, wisata di sini dapat jadi lebih berkembang lagi,” ujarnya.

Wisata gajah, tambahannya berdampak positif bagi gajah liar. Masyarakat secara luas mulai menganggap gajah bukan musuhnya lagi.

“Orang tak paham gajah, makanya mereka *gak* suka,” katanya.

Menurut Muktar, pekerjaan hariannya adalah *ranger*. Tapi dia juga memiliki kemampuan memandu wisata. Dia memperlihatkan kartu anggota pemandu wisatanya.

Sebagai *ranger*, tambahannya, dia aktif berpatroli dan memantau kondisi kawasan hutan. Ini dilakukan sebagai bagian dari pengamanan kawasan, juga mengetahui keberadaan satwa liar dan membantu kerja respon konflik. Pun, *ranger* berperan kalau terjadi bencana.

“*Ranger* bisa merespon bencana bila dibutuhkan. Saya punya sertifikat tim SAR Kabupaten,” tandas Muktar.

Kicau burung terdengar menimpali obrolan kami. Mereka hinggap di dahan-dahan rindang di sekitar CRU Sampoiniet. Suara air di sungai nan bening turut berebut tempat dalam harmoni itu. Pemandangan ini mestinya kontras dengan biru langit, tak ada polusi, tapi langit sedang mendung.

Saya membayangkan suasana pagi nan sejuk. Romantis padu dengan panorama perbukitan, dimana masyarakat baur dengan aktivitas harian. Anugerah tiada tara, syukur pada-Nya. Menjaga dan melestarikannya menjadi tugas bersama.

Dering telepon genggam mengganggu. Muktar menjawab sejenak. Di ujung telepon, seseorang bertanya akses jalan menuju CRU Sampoiniet.

Sambil menunggu Muktar menjawab telepon, pikiran saya mengelana. Saya telah menempuh perjalanan dari Banda Aceh melewati jalur barat menuju CRU Sampoiniet ini. Sepanjang perjalanan, saya menyaksikan pemandangan elok nan memukau.

Tepi pantai berpadu dengan dinding pegunungan adalah citra yang tak akan mampu saya elakkan. Ini mungkin adalah konsekuensi posisi Aceh. Provinsi ini terletak di ujung utara Pulau Sumatera, dekat dengan Kepulauan Nikobar dan India. Posisinya terpisahkan oleh laut Andaman.

Alih-alih bicara posisi ini, saya malah membayangkan film roman cinta dari India. Tiap debur ombaknya adalah jerit rindu yang berkepanjangan

atas daratan, tak berkesudahan. Kisah rindu ini menuai hempasan demi hempasan menuju pesisir.

Tumbukan samudera itu telah membentuk garis-garis pegunungan yang unik. Kawasan hutan di bagian utara ini dikenal dengan kawasan Ulu Masen. Sementara di bagian selatan, dikenal dengan kawasan Leuser.

Ulu Masen sebagai bagian dari Hutan Aceh menjadi incaran banyak peneliti. Selain mengandung misteri alam yang belum diungkap, kawasan ini juga telah banyak mengundang pelaku konservasi dan pekerja profesional. Banyak pihak menganggap kawasan ini sebagai surga pengetahuan.

Saya mengalami perjalanan yang menyenangkan. Sama sekali tidak membosankan. Selain panorama alam, aspal mulus menjadi andalan. Barangkali itu pula yang tengah dirasakan orang yang barusan menelepon Muktar.

“Jalan itu dibangun USAID setelah tsunami,” kenang Muktar.

Sebagai catatan, gelombang besar tsunami menghantam Aceh dan pantai barat Sumatera hingga Sri Lanka pada 26 Desember 2004. Akibatnya, ribuan nyawa melayang, tak terhitung korban, dan harta benda. Bantuan internasional lantas berdatangan, termasuk lembaga bantuan pembangunan internasional dari Amerika Serikat, USAID.

Dua setengah jam perjalanan dari Banda Aceh, saya tiba di Lhok Kruet di Kecamatan Sampoiniet. Dari sini, butuh waktu sekitar sejam untuk sampai di kamp CRU Sampoiniet. Kondisi jalan aspal sepanjang 21 kilometer. Sebagian lagi jalan akses ini masih jalan tanah keras dengan bebatuan sepanjang 5 kilometer.

“Pengunjung bisa naik kendaraan umum atau mobil pribadi dari Banda Aceh. Ada bus atau L300, ongkosnya sekitar 70 ribu rupiah. Turun di Simpang Sampoiniet lalu naik ojek ke dalam, ongkosnya 20 ribu rupiah,” terang Muktar. Dia sudah selesai dengan telepon genggamnya.

Seorang pengunjung tampak ketakutan saat mendekati gajah. Kami tersenyum, memerhatikan dari kejauhan. Siang itu memang ramai pengunjung di CRU Sampoiniet. Sebagian dari mereka merasa geli saat menyentuh belalai gajah.

Seorang gadis belia berteriak memanggil ibunya saat belalai gajah menyentuhnya. Aziz, kerabat Olloe menyentuh belia kecil itu dengan

riang. Selain Aziz dan Olloe, ada pula Isabela dan Johana, dua yang terakhir adalah betina.

Muktar memerhatikan Aziz dari jauh. Dia menceritakan, Aziz memang suka anak kecil. Memerhatikan itu, Muktar menelisik masa silam. Dia kembali pada tutur banyak orang tua di Aceh.

Di saat Sultan Iskandar Muda berusia 5 tahun, kisah Muktar, dia diberi gajah bernama Indra Jaya untuk bermain. Gajah itu diberikan oleh sang kakek, Sultan Alauddin Riayat Syah. Tapi sejak umur 7 tahun Sang Sultan justru sudah mulai berburu gajah.

Ironis, kata saya dalam hati. Saya mengelana pada kisah-kisah sejarah. Ong Hok Kham, dalam tulisan di *Majalah Tempo*, edisi Oktober 1979, menyebutkan Iskandar Muda memiliki 40.000 pasukan terlatih. Lebih dahsyat lagi, pada saat itu Banda Aceh, yang masih dikelilingi hutan dihuni ribuan gajah liar, yang sewaktu-waktu bisa diburu untuk menjadi tunggangan pasukan Iskandar Muda.

Tak bisa dipungkiri bahwa manusia pernah hidup bersama dengan gajah. Dalam sejarah peradaban manusia, pelatihan gajah sudah dikenal di Mesir pada 3500 SM. Di India dipakai untuk tenaga kerja. Catatan sejarah juga menyebut Hannibal, panglima perang Chartago menyerang Roma dengan memakai gajah pada abad ke 3 SM.

Pada 2006, Gramedia menerbitkan buku *Orang Indonesia dan Orang Prancis dari Abad ke XVI sampai dengan Abad ke XX*. Buku ini ditulis oleh Bernard Dorleans. Dia mengisahkan seorang pelaut Normandi, Augustin de Beaulieu, dalam kunjungannya ke Aceh menyebutkan bahwa gajah adalah bagian dari Angkatan Laut dan Angkatan Darat kala itu.

Selain Aceh dan beberapa Kerajaan di Sumatera, penelusuran saya menemukan bahwa Banten dan Cirebon juga menggunakan gajah sebagai alat transportasi pada abad ke 17.

Kopi hitam menunggu kami di kamp CRU. Mana mungkin saya dan Muktar melewati itu. Kami kembali menyisir setiap kecil dari sungai, meninggalkan belia kecil dan beberapa pengunjung yang tengah riang.

Sore itu, gerimis turun dengan lembut. Basa basi akan hujan itu sudah dimulai alam sejak tadi. Lagi, sore ini alam kembali berbasa basi. Sementara pisang goreng sudah menanti.

“Manusia sudah bersama dengan gajah sejak dulu,” Muktar memulai

percakapan kami. Ini menegaskan tengara batin saya yang sedari tadi tengah mencari-cari jawab.

Muktar mencontohkan CRU serupa yang ada di Tangkahan, Kabupaten Langkat di Sumatera Utara. CRU tersebut telah menjadi tempat wisata yang mengasyikkan. Pun menjadi ajang pendidikan lingkungan yang mumpuni. Pembangunan wisata dan pendidikan di CRU harus dilakukan.

“Supaya orang senang sama gajah,” katanya.

Lagi, tengara batin saya mengelana. Melihat Muktar tua dengan tubuh mungil ini, saya teringat salah satu kata bijak favorit oleh seorang penyair, Rumi. “Berhentilah melakukan hal kecil, Anda adalah alam semesta dalam gerak ekstatik,” kata Rumi.

Keyakinan Muktar tentu saja bukan hal kecil. Membuat orang banyak senang akan gajah tak mudah, tapi bukan berarti tak mungkin dilakukan. Keyakinannya itu membuat hati terharu sekaligus bahagia.

Rencana pengurangan risiko konflik manusia dengan gajah ini lantas menjadi pembicaraan panjang. CRU Aceh lantas menginisiasi diskusi dengan BKSDA Aceh dan Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) wilayah I. Ketiga lembaga ini berpikir mengusung kerja-kerja kolaborasi.

Ada 2 CRU, satu CRU Aceh, satunya lagi CRU Sampoiniet. Ini dua lembaga berbeda. CRU Aceh adalah lembaga yang bertujuan untuk mendukung keberadaan CRU di level tapak. Artinya, CRU Aceh akan mendukung CRU Sampoiniet dan CRU-CRU lain di level lapangan.

Kerjasama banyak pihak ini memang sangat diharapkan. Muktar beranggapan, kerja bersama ini akan semakin memperkuat gerakan konservasi. Apa lagi hutan di wilayahnya (Aceh Jaya) sangat ideal sebagai habitat gajah.

Menurut Muktar, Badak Sumatera ditemukan terakhir di wilayah ini pada era 80-an. Kini tak terdengar lagi kabarnya. Pada sisi lain, tumbuhan sebagai pakan gajah berlimpah. Cukup untuk menyuplai makanan 70 – 80 ekor satwa super ini sepanjang umurnya.

“Yang *gak* ada disini cuma orangutan sumatera,” tambah Muktar.

Perusahaan besar lanjut Muktar, terutama perusahaan perkebunan kelapa sawit sudah mengepung wilayah Aceh Jaya. Walau ada yang tidak

aktif atau dalam kondisi mati suri, tapi sisanya bergerak mempersempit ruang hidup bagi gajah.

“Perusahaan tidak suka ada gajah. *Gak* mau lah orang itu gajah masuk ke kebun,” celetuk Muktar.

Kepala KPH Wilayah I, Fajri, SP. MSi, menyebut masih ada beberapa perusahaan aktif skala besar yang beroperasi.

“PT. Tunggal Perkasa Plantation, PT. Boswa Megapolis adalah contohnya. Ada pula yang sudah mati suri, PT. Tiga Mitra. Lainnya perkebunan masyarakat dan skala kecil, maksimal berukuran 500-an hektare saja,” jelasnya.

Fajri juga mengungkap sebagian besar izin usaha tersebut adalah HPH (Hak Pengusahaan Hutan). Masih ada yang memegang izin hingga 2029.

Dari penelusuran singkat saya, PT. AIT (Aceh Inti Timber), PT. Lamuri dan PT. RGM masih memiliki izin tapi tidak beroperasi lagi. Konflik bersenjata antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Pemerintah Republik Indonesia menjadi salah satu alasan kenapa operasi perusahaan-perusahaan itu tersendat. Kecuali itu, pada 2007, penerapan kebijakan jeda penebangan hutan di Aceh turut mendukung tersendatnya operasi perusahaan-perusahaan tersebut.

Gerimis malu-malu mengendap dari angkasa. Pisang goreng hangat kini sudah mulai lembab mendingin. Sementara Muktar masih ingin menikmati santai sore ini dengan secangkir kopi lagi.

Saya memandang pada tanah yang lembab, membayangkan tanah itu dilewati gajah. Saya tahu, saat ini tengah dipersiapkan pembangunan *barrier* atau pembatas untuk gajah supaya tak memasuki kebun.

*Barrier* yang dibangun berupa parit dan pagar listrik. Parit merupakan tanah yang digali lebih dalam agar gajah tidak masuk ke wilayah yang dibatasi itu.

Sementara pagar listrik tentunya bukan listrik tegangan tinggi. Sifatnya hanya untuk memberikan efek kejut bagi gajah. Efek kejut tersebut tidak sampai membunuh. *Barrier* yang ada pun tak membuat gajah kehilangan sumber makanan dan air.

*Barrier* gajah atau disebut pula *barrier* buatan. Ini dibangun pada lokasi yang memiliki *barrier* alami. *Barrier* alami dapat berupa jurang,

punggungan terjal dan curam, tebing gunung maupun rawa yang tak dapat dilintasi gajah.

*Barrier* gajah ini adalah satu strategi mengurangi kejadian konflik. CRU Aceh, BKSDA Aceh dan KPH Wilayah I lantas merencanakan pengelolaan kolaboratif untuk menurunkan konflik gajah dengan manusia.

Strategi pengelolaan kolaboratif juga memungkinkan ancaman lain berubah menjadi manfaat. Contohnya manfaat pengembangan wisata berbasis gajah.

“Kalau *barrier* gajah sudah dibangun, mudah-mudahan *gak* ribut lagi,” kata Muktar.

Ribut, sesungguhnya merujuk pada perusahaan-perusahaan dan masyarakat. Pihak-pihak ini yang selama ini terus berkonflik dengan gajah. Tapi sesungguhnya Muktar berpandangan lain, dia justru menganggap pihak-pihak tersebutlah yang sesungguhnya mengganggu ketentraman hidup gajah selama ini.

*Tropical Forest Conservation Action* (TFCA) Sumatera mendukung inisiatif kolaborasi ini. CRU Sampoiniet, kata Muktar menjadi pengelola program di level tapak.

“Program ini mendukung hidup berdampingan antara manusia dengan gajah,” tegas Muktar.

Saya ingat, Kepala BKSDA Aceh, Sapto Aji Prabowo, S.Hut, MSi mengakui tidak ada solusi tunggal atas konflik yang ada selama ini. Penyebabnya juga tidak tunggal. Semua kontribusi atas konflik mesti dipahami agar tidak sembarang menuduhkan kesalahan ada di gajah.

Rinai yang dermawan melembabkan tanah sore itu terasa menyejukkan, tapi mulai getir saat hujan mendera lebat. Azan magrib segera berkumandang. Saya dan Muktar harus menyudahi obrolan ini.

Di salah satu kamar di kamp CRU Sampoiniet, saya menggambar langit-langit dengan bayangan sendiri. Bayangan seorang Muktar yang mampu berubah dari pembalak hutan menjadi pendukung konservasi.

“Jika kau tak menyukai sesuatu, ubahlah. Jika tidak dapat mengubahnya, ubahlah caramu berpikir tentangnya,” kata seniman, Mary Engebret.

Kata-kata itu mengiang di benak saya. Ini tentu tidak mudah. Saya bisa

membayangkan orang-orang seperti Muktar menjadi penghalang laju kepunahan gajah. Muktar sudah melawan rasa takut akan kegagalan dan cemooh demi menyelamatkan gajah, memberi makna atas kehadiran satwa besar itu di hadapan khalayak. Itu mengagumkan.

Dia, Muktar yang telah memulai segala yang baik tanpa khawatir merasa terlambat. Melanjutkan hidup dengan gigih. Mengatasi kemalangan dengan merangkul bahu bersama menyelamatkan gajah. Itu menakjubkan.

08



## Romansa Rawa Kluet

*Asmara menyemi di rawa Kluet dan kasih sayang sudah begitu nyata. Tapi apa daya, sedih tiada terkira kala berpisah tak dapat dihindarkan. Saat rindu berkecamuk, TFCA tiba mewujudkan harapan.*



Api membakar Stasiun Riset Suak Belimbing di Rawa Kluet, April 2004. Jerebu hitam beterbangan, puing-puing bangunan legam tersapu api Stasiun penelitian yang berdiri sejak 1992 itu rata dengan tanah.

Puing kayu kini menyisakan bara, sebagian lagi sudah menjadi arang. Yang terpapar api dengan dahsyat berubah menjadi abu. Kecuali itu, asap menguar menuju langit, mungkin sedang mengadu pada Yang Maha Esa.

Pilu, kenang Syamsuar. Raut wajahnya tampak sedih. Matanya yang biasa tajam, tampak sayu. Ujung kelopak matanya meruncing, bulir air nyaris menetes di sana. Pertengahan 2018, Syamsuar mengenang kejadian itu dengan nelangsa yang dalam.

“Sungguh saya sedih sekali, ini perbuatan biadab,” ucapnya mengutuk pelaku. Tapi tak sesiapa yang mungkin dia kutuk, pelaku tak diketahui.

Syamsuar bekerja di Stasiun Riset Suak Belimbing mulai tahun 2000. Yayasan Leuser Internasional (YLI) mempercayainya menjadi pengelola kamp riset itu.

Dia terus bicara, memperlihatkan rahang yang tegas. Dagunya berhias rambut kasar bekas dicukur. Kumis melintang di atas bibirnya. Pria 50 tahun ini seperti tercekak di sela omongannya. Mungkin kebakaran stasiun itu telah membuatnya sangat terpukul.

Belum lenyap duka dari kebakaran itu, Syamsuar ditangkap tentara pada pertengahan Mei 2004. Tentara beralasan, Syamsuar telah membantu pihak Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Pos TNI Kedai Runding menjadi saksi diam proses interogasinya selama seminggu.

Masa itu atmosfir keamanan di Aceh memang sedang memuncak. Satu sisi, GAM terus-menerus melakukan gerilya dan menuntut kemerdekaan bagi Aceh. Di sisi lain, Pemerintah Republik Indonesia menganggap itu adalah gerakan separatis yang harus ditumpas. Masing-masing pihak bersiteru, mengorbankan banyak nyawa dan harta benda.

Berada di tengah konflik bersenjata memang rumit dan serba salah. Menurut Syamsuar, tuduhan tentara tak berdasar. Tapi TNI tak peduli. Dia tetap ditangkap dan diinterogasi dengan berbagai pertanyaan soal keterlibatannya dengan GAM.

“Saya tak pernah terlibat konflik bersenjata,” tegasnya.

Dirinya malah kerap bersitegang dengan pihak-pihak yang berkonflik.

Tapi apa daya, akibat konflik ini, satu-satunya harapan Syamsuar bisa bermesraan dengan hutan sudah hangus pupus. Badan di Pos TNI, sementara cintanya jauh di sudut-sudut rimba rawa Kluet.

Rawa itu benar-benar telah membuatnya mabuk kepayang. Eksotisnya rawa Kluet di Aceh Selatan itu membuatnya terus dilanda gelisah. Tapi dia harus tegar, mesti merakit puing-puing stasiun riset itu demi menjaga bara cinta. Itu bukan pekerjaan mudah, banyak yang harus dilakukan. Apa lagi sumber daya untuk kembali membangun stasiun riset tidak sedikit.

Lepas dari sekapan TNI, Syamsuar kembali mengembara mencari cinta. Rawa Kluet adalah bagian dari Kawasan Ekosistem Leuser (KEL). Hatinya kadung terpaut pada sejumlah KEL itu.

Tahun 2005, dengan dada yang penuh bara, dia harus rela bekerja sebagai asisten peneliti di Stasiun Riset Sikundur, Besitang di Sumatera Utara. Di sana dia bekerja untuk riset tentang gajah sumatera (*Elephantus maximus sumatranus*).

“Tiap hari harus mengintai gerak-gerik gajah. Semuanya harus dicatat,” katanya.

Walau harus berjibaku dengan kondisi hutan yang liar, dia tetap tekun. Baginya, hidup haruslah terus belajar dan tak perlu malu.

Sepanjang pekerjaannya itu, Syamsuar tetap memendam rindu pada Kluet. Stasiun Riset Suak Belimbing seolah terus memanggil. Suaranya mendayu memelas rindu. Pohon-pohon melambai memanggil. Kicau burung di sekeliling stasiun nyinyir menebar rasa. Satwa lain yang masih sempat dia bayangkan seolah mengintip malu.

Kadang, Syamsuar terkenang masa-masa bahagia menyusuri Krueng Lembang. Sungai ini memang tak berarus deras, tetapi buliran air yang jernih dari hulu hingga ke muara bak untaian rambut perawan yang terurai menusuk-nusuk ke alam pikirannya. Masih terasa pula rona sejuknya tajuk pepohonan tinggi dan lebat berhiaskan warna-warni bunga.

“Sungguh semerbak wewangian itu,” ungkapnya.

Sahatan panjang orangutan sumatera di Rawa Kluet terdengar seolah merintih. Menunggu Syamsuar untuk menjemput sepinjit kenangan mereka di masa silam.

“Saya bisa mengingat satu-persatu suara orangutan di Rawa Kluet itu,” kenangnya.

Tapi apa daya, Syamsuar kini berada jauh di Stasiun Riset Sikundur. Berkilo-kilo meter jaraknya dari Kluet. Itupun harus ditempuh dengan memutar jalan melewati Sumatera Utara atau melalui jalur utara di Aceh.

Di sebuah siang pada tahun 2005, Syamsuar baru saja tiba di Stasiun Riset Sikundur ketika seorang tentara menghampiri. Prajurit itu heran, kenapa Syamsuar tidak melaporkan kedatangannya.

Masa itu, Stasiun Riset Sikundur memang dijaga oleh tentara. Dengan alasan keamanan, Yayasan Leuser International (YLI) meminta tentara menjaga tempat itu.

“Saya sudah beritahu ke Hasballah saat datang. Tapi dia tidak melapor karena baterai telepon genggamnya kosong,” kisah Syamsuar.

Si Prajurit yang mendatangnya tentu khawatir. Kedatangan prajurit itu untuk memastikan Syamsuar tak hilang di dalam hutan, atau diculik GAM.

Kedatangan tentara itu, lantas saja mengganggu khayalan Syamsuar tentang Rawa Kluet. Rawa yang terus menerus memenjara batin jiwanya. Syamsuar ingin kembali ke rawa itu, merasakan nikmatnya bergurau dengan alam Kluet yang bersahaja.

“Kebakaran itu, saya ambil positifnya saja. Hidup ini harus terus berjuang,” ungkapnya.

Dia sudah mengupayakan berbagai macam cara agar Stasiun Riset Suak Belimbing kembali dibangun. Bahkan, Syamsuar mengaku sudah mencoba meyakinkan pimpinan lembaga-lembaga konservasi seperti YLI dan Yayasan Ekosistem Lestari (YEL).

Syamsuar ingin sekali kembali ke Kluet. Salah satu caranya adalah dengan menyusun kembali perca Stasiun Riset Suak belimbing. Jika itu terlaksana, maka dia akan kembali pada dekapan Kluet. Dengan itu, dia bisa menjaga Kluet dari jamahan tangan-tangan jahat yang menggerus isi alamnya.

Penantiannya berkepanjangan. Keputusan-asaan sempat menghantui pikirannya. Syukur, Syamsuar tidak mau larut dalam kesedihan. Dia

hanya merindu, serindu-rindunya.

Menjelang akhir 2005, di satu pagi di Stasiun Riset Sikundur, dia tengah meneguk teh. Telepon genggamnya berdering. Suara deringan itu menyibak harmoni alam, mengalahkan kicau burung. Di layar telepon genggamnya muncul nama Rudi HP. Syamsuar menerima panggilan itu.

“Pak Syamsuar, *Alhamdulillah* Suak akan kita buka kembali dan bapak saya perintahkan ke sana segera,” kata Rudi di ujung telepon.

Suak yang dimaksud Rudi tentulah Suak Belimbing. Hampir saja Syamsuar melayang ke udara mendengar perintah itu. Dia merasa tak percaya. Tapi pembicaraan singkatnya dengan Rudi bagai menjawab doa rindunya.

Lekas Syamsuar menelepon seorang kolega yang bertugas di kantor YLI di Medan. Koleganya membenarkan. Menurut koleganya itu, YLI dan YEL telah bersepakat untuk membangun kembali Stasiun Riset Suak Belimbing.

“Senang *kali* rasanya,” kata Syamsuar.

Ada bahagia dan harapan di sela ucapannya itu. Dia tentu tak akan menolak perintah Rudi untuk kembali ke Kluet. Sudah lebih dari setahun rindu itu dia pendam.

“Saya akhirnya kembali ke Rawa Kluet tahun 2006,” katanya.

Di Kluet, Syamsuar melihat kondisi dan keadaan pasca kebakaran. Berikut dengan situasi masyarakat di sana.

Kepergiannya terasa begitu lama, 2 tahun sudah sejak Stasiun Riset Suak Belimbing terbakar. Tapi kini banyak perubahan di Rawa Kluet. Masyarakat lokal sudah tidak segan-segan menumbangkan pohon besar untuk tujuan komersil. Hektare demi hektare hutan beralih fungsi menjadi kebun.

Pemandangan menyedihkan itu harus ia telan. Namun hutan Rawa Kluet seakan meminta pertolongannya. Ia merasa pilu ketika pembalak liar menancapkan *chainsaw* memotong batang rengas.

Memendam rindu selama 2 tahun tentulah bukan hal mudah bagi Syamsuar. Dia sudah terlanjur jatuh hati pada Rawa Kluet. Dia mengaku kerap meneteskan air mata menyaksikan dan membayangkan masa

depan rawa itu.

Tapi Syamsuar tidak menyerah. Dia menyiapkan *flying camp* seadanya. Beberapa asisten membantunya memulai rutinitas di Rawa Kluet.

“Kita akan mengubah tempat ini menjadi surga bagi penikmat alam. Asalkan kita mau berusaha dengan tulus ikhlas,” katanya pada asistennya kala itu.

Tugas pertama yang diterima Syamsuar adalah mencari lokasi strategis dan mendisain bangunan kamp. Saat disain sudah disetujui, maka dia dan timnya harus mencari tukang agar pembangunan segera dilaksanakan.

“*Alhamdulillah*, tiga bulan berselang kamp telah berdiri kembali,” terangnya.

Kini, Syamsuar sudah kembali pada dekapan Kluet. Dia membantu banyak peneliti yang ingin mengungkap misteri Rawa Kluet. Berikut bertemu dengan sahabat-sahabat lama, orangutan sumatera. Beberapa orangutan masih dia kenal dengan baik.

Kisah Syamsuar sesungguhnya dimulai jauh hari sebelum dia benar-benar jatuh cinta pada Kluet. Tahun 1992, dia bergabung dengan tim *Wildlife Conservation Society* (WCS). WCS melaksanakan program penelitian potensi orangutan rawa.

Lantas bergabung dalam proyek riset orangutan sumatera yang dilaksanakan oleh peneliti dari Duke University hingga akhir 1997. Riset ini dilaksanakan untuk memantau kondisi orangutan sumatera.

“Saya naik pangkat menjadi asisten peneliti di riset orangutan ini,” katanya.

Duke University meminta Syamsuar mengidentifikasi jenis pohon pakan orangutan, identifikasi spesies dominan orangutan jantan dan sebaran orangutan.

Usai penelitian orangutan sumatera dengan Duke University, dia menjadi *boatman*, pengemudi perahu di Stasiun Riset Soraya. Di sini, Syamsuar kerap membantu para mahasiswa yang melakukan penelitian.

“Banyak mahasiswa yang dulu bersama saya sudah menjadi orang penting, ada yang menjadi profesor di Unsyiah, Swiss, dan Belanda,”

imbuhnya.

Ia menyebut nama Carel Van Schaik, seorang pakar *animal communication, biological anthropology and anatomy*, untuk orangutan sumatera. Van Schaik sendiri kini berbasis di Zurich University, Swiss sebagai Direktur dan Profesor di Museum dan Institut Antropologi. Pakar ini menyelesaikan studi biologinya di Universitas Utrecht pada 1979 dan memiliki ketertarikan khusus pada jenis-jenis primata.

Walau Syamsuar hanya bertugas sebagai *boatman*, tapi dia gemar menyimak, memerhatikan dan bertanya. Alhasil, meski pekerjaan utamanya adalah sebagai *boatman*, tapi Syamsuar mendapat tambahan ilmu dari mendampingi penelitian. Di stasiun riset Soraya, Syamsuar bertugas hingga akhir 1999.

Benih cinta Syamsuar mulai bersemi. benih itu tumbuh seiring kegemarannya masuk ke dalam hutan, menyedap aromanya dan menikmati gurauan satwa.

Kisah-kisah Syamsuar mengalir pada Undang Undang nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh. Ini adalah kemelut tak berkesudahan, katanya. Pemerintah Aceh dan Pemerintah Pusat masih tarik ulur mengenai kewenangan di sektor kehutanan.

“Undang undang ini juga berdampak pada kegiatan di lapangan. Pada 2007, kegiatan lapangan nyaris berhenti,” keluhnya.

Badan Pengelola Kawasan Ekosistem Leuser, BPKEL, ungkap Syamsuar akhirnya menjadi jawaban atas kegundahan pengelolaan hutan kala itu. Dirinya lantas terlibat di badan pengelola ini sejak akhir 2007. Niatnya, terus-menerus intim dan mencumbu Rawa Kluet seluas 17.431 hektare itu.

Sebagai staf penghubung BPKEL di Kabupaten Aceh Selatan, Syamsuar ditugaskan merangkap manajer Stasiun Riset Suak Belimbing. Tugas ini menuntut Syamsuar tetap menjalin hubungan dengan banyak pihak dan tokoh-tokoh di Kecamatan Kluet Selatan, Kluet Timur, Bakongan dan Kuta Bahagia.

Mencumbu Kluet mungkin tak senikmat yang dibayangkan banyak orang. Syamsuar tertantang menurunkan angka penebangan liar. Walau sesungguhnya, para pelaku adalah orang-orang yang siap mati.

Di Kluet Tengah, tahun 2011 Syamsuar terlibat menyokong penyusunan

hukum adat. Pekerjaan itu dikhususkan di Desa Pasie Lembang. Pada akhirnya, kegiatan ini menghasilkan Maklumat Pasie Lembang untuk melakukan pemantauan hutan rawa Kluet dari kegiatan ilegal, terutama pembalakan liar.

Selain Maklumat Pasie Lembang, Syamsuar juga terlibat dalam proses panjang guna mengaktifkan kembali stasiun riset Suak Belimbing. Soalnya, stasiun ini pernah beberapa kali harus mandeg karena provokasi berbagai pihak. Rapat-rapat banyak melibatkan dirinya, Taman Nasional Gunung Leuser, Dinas Kehutanan dan Lembaga Swadaya Masyarakat.

“Sering juga adu mulut. Karena masing-masing pihak mempertahankan pendapatnya,” kata Syamsuar.

Pada 2012, BPKEL dibubarkan. Ini lantas membuat inisiatif lapangan juga terganggu. Padahal, masyarakat sudah mulai antusias menjaga hutan, lanjut Syamsuar.

Dia juga sudah mengenalkan kegiatan penelitian di Suak Belimbing kepada para pemuda. Ini tentunya mengalihkan pekerjaan membalak hutan menjadi kegiatan lain. Hal ini diakui pemuda-pemuda yang terlibat kegiatan penelitian bersama Syamsuar, mereka sesungguhnya butuh pekerjaan.

Kegiatan patroli hutan, kata Syamsuar, sudah dimulai sejak 2011. Ini sesungguhnya merespon kebutuhan konservasi, sekaligus peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Pada saat itu, Syamsuar menginisiasi *community ranger* pertama di Pasie Lembang.

*Community ranger* sendiri adalah sekelompok masyarakat terlatih yang mampu melaksanakan patroli dan memantau kawasan hutan. Selain itu, kelompok ini sekaligus menjadi tim pengaman hutan dari kegiatan-kegiatan ilegal. Walau tidak memiliki kewenangan penegakan hukum, *community ranger* berkordinasi dengan aparat penegak hukum.

Pasca pembubaran BPKEL, pada Desember 2012, Forum Konservasi Lueser (FKL) berdiri. Rudi HP yang pernah menelepon Syamsuar pada akhir 2005 didapuk menjadi pemimpin.

Di FKL, Syamsuar dipercaya menjadi *Project Leader* Suak dengan wilayah kerja di Rawa Kluet. Syamsuar senang, lembaga ini tentunya menjadi harapan baru baginya untuk terus-menerus dapat bersama dengan Rawa Kluet.

Di Pasie Lembang, kegiatan *community ranger* sempat terhenti lantaran

pembubaran BPKEL. Pun demikian halnya dengan maklumat. Ini merisaukan, tapi Syamsuar tak patah arang. Kedua kegiatan itu mesti berlanjut untuk mempertahankan Kluet dari kekejaman gergaji mesin.

Tahun 2015, *Tropical Forest Conservation Action* (TFCA) Sumatera menjawab kegusaran Syamsuar. Bersama TFCA, FKL lantas mendukung kembali kegiatan Maklumat Pasie Lembang. Syamsuar terlibat meningkatkan posisi kebijakan lokal itu dari sekedar maklumat menjadi *qanun*.

*Qanun*, merupakan kebijakan berbasis wilayah dan level kekuasaan di jajaran Pemerintah Aceh. *Qanun* sendiri di Provinsi dan Kabupaten selevel dengan Peraturan Daerah.

Dari *qanun* Pasie Lembang itu, lanjut Syamsuar, melahirkan kegiatan pembentukan kembali *community ranger*. Ini benar-benar melegakan. Bagi Syamsuar, aktifnya *community ranger* seperti udara segar bagi Kluet yang sudah sumuk, panas oleh berbagai tekanan.

“Selain itu, ada juga kegiatan tata batas wilayah konservasi di Pasie Lembang,” katanya.

Kegiatan TFCA bersama FKL juga mengembangkan panduan untuk para peneliti asing. Panduan ini membantu banyak pihak – terutama pemerintah dan peneliti asing – dalam melakukan riset ilmiah di Stasiun Riset Suak Belimbing, Rawa Kluet.

Bagi Syamsuar, romantisme Suak Belimbing adalah kisah-kisah nestapa yang berbaur gairah cinta. Riwayat duka menjadi jerat tiap masa di Suak Belimbing. Tapi itu tak cukup, ada pula senyum bahagia. Syamsuar hanya ingin rawa ini tetap terjaga, hingga ia masih bisa mencumbu angin, melansir jejak satwa, menelisik pedalaman rawa lantas mendengkur dalam bahagia.

09



## Harimau Surungan Tetap Mengaum

*Harimau sumatera meninggalkan jejak kentara di Suaka Marga Satwa Dolok Surungan. Penetapan kawasan konservasi ini dilakukan sejak Februari 1974, tapi keberadaan harimau baru terungkap kamera jebak hampir 50 tahun pasca ditetapkan. Tim Patroli TIME mengulik kisah-kisah tersembunyi pada secuil pagi saat menanti sarapan tiba.*



Pagi bersungkup kabut sejuk di Dusun 5 Salipotpot, Desa Lobu Rappa, Kecamatan Aek Songsongan, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Dingin mengepung saat seorang pria berbicara dengan beberapa warga. Bayangan mereka tampak seperti siluet berlatar cahaya lampu dari masjid. Mereka baru saja usai sholat subuh.

Mariadi, pria berumur 55 tahun, salah seorang dari mereka yang bercakap-cakap. Tak lama, dia melangkah kaki menelusuri jalan setapak menuju rumahnya. Hujan semalam menyisakan genangan air. Dia melewati genangan itu agar tak terciprat lumpur. Agaknya dia harus berakrobat ringan agar lumpur tak menodai kain sarung yang dia gunakan. Dia mengangkat sarung, melilitkannya pada pinggang.

Sepanjang sisi kiri kanan jalan terlihat bayangan kebun karet. Beberapa rumah tetangga masih menyalakan lampu teras dengan pintu tertutup rapat. Tak lama, dia sudah sampai kembali di rumahnya. Di sebelah rumah, ada saung. Tempat itu kerap digunakan anak-anak bermain saat sore hari. Tapi ini masih remang-remang, fajar baru saja membasuh cakrawala.

Dari rumahnya, Mariadi leluasa memandang jalan setapak ke arah selatan. Itulah jalan yang menghubungkan kampung dengan kawasan Suaka Margasatwa Dolok Surungan (SMDS), sebuah kawasan konservasi seluas 23.800 hektare.

Sedianya, SMDS merupakan gabungan dua kawasan hutan, yakni hutan Dolok Surungan seluas 10.800 hektare dan hutan Dolok Sihobun seluas 13.000 hektare. Lokasinya berada sekitar 50 kilometer arah tenggara Danau Toba, lebih dekat dengan air terjun Sigura-gura.

Pengelolaannya berada di bawah naungan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Sumatera Utara. Tapi secara administratif, SMDS masuk ke dalam 3 wilayah kabupaten; Kabupaten Asahan (Kecamatan Bandar Pulau khususnya Desa Lobu Rappa), Kabupaten Toba Samosir (Desa Meranti Timur, Meranti tengah, Meranti Utara, Meranti Barat dan Panamparan) dan Kabupaten Labuhanbatu Utara (Desa Bandar Manis).

Di kawasan ini, berbagai satwa penting bertahan hidup. Selain tapir (*tapirus indicus*), ada pula harimau sumatera (*panthera tigris*). Namun laju deforestasi – kehilangan hutan akibat penebangan – meroket. Kawasan ini banyak dirambah untuk dijadikan perkebunan sawit dan karet. Tak jarang pembalakan liar juga terjadi. Bahkan, perburuan liar tak dapat dihindarkan. Alasannya sederhana, keuntungan finansial.

Akibatnya, rentang jelajah harimau sumatera menjadi sempit. Dampak lain, puncak rantai makanan di SMDS ini harus merana kelaparan lantaran mangsa jauh berkurang.

Kondisi serupa barangkali terjadi pula di tempat lain. Tak heran bila di banyak tempat, harimau sumatera mencari makan sampai ke kampung-kampung. Mencuri kambing atau lembu warga kerap dia lakukan, karena jenis makanan ini jauh lebih mudah dan menghemat tenaga.

Mariadi yang mantan Kepala Dusun 5 Salipotpot tentu tak ingin semua itu terjadi. Dia merasa peduli pada keadaan lingkungan. Pagi nan meremang, bias cahaya belum penuh melumuri kampung. Suasana sendu mengampar, sesendu sorot mata Mariadi.

Dia tampak prihatin. Kondisi alam SMDS membuatnya gusar. Pembalakan hutan membuatnya cemas, memikirkan nasib anak cucunya yang mungkin saja diterkam harimau lapar dari SMDS.

Mariadi biasa dipanggil Pak De. Di rumahnya, anggota *Rainforest Patrol* sudah menginap sejak tadi malam.

*Rainforest Patrol* adalah sebutan tim patroli beranggotakan masyarakat. Tim Krisno terdiri dari 6 orang, termasuk Mariadi. Selain mereka berdua, tim ini juga beranggotakan Atur, Sarmo, Viki dan Lardo.

Tim ini berasal dari berbagai desa di sekitar SMDS. Tugas mereka adalah melakukan pendataan, pemantauan satwa dan pengamanan kawasan dari gangguan tindak pidana kehutanan. Ini sangat sesuai dengan kebutuhan dan harapan pemerintah, terutama BBKSDA.

Di Pematang Siantar, beberapa waktu sebelumnya, tim ini memperoleh apresiasi dari Kepala Bidang Wilayah II BBKSDA, Seno Pramudita.

“Kami mendukung sepenuhnya patroli pengamanan kawasan SMDS yang melibatkan masyarakat sekitar. Ini merupakan langkah baik, kita saling bersinergi untuk konservasi,” ujar Seno pada 29 Januari 2018.

Patroli yang dilakukan oleh Tim Mariadi, papar Seno, memberikan semangat dan aksi yang lebih efektif dalam konservasi pengamanan kawasan dan harimau sumatera.

Kegiatan patroli pengamanan kawasan SMDS dan populasi harimau sumatera berbasis masyarakat merupakan program yang didukung dan didanai oleh *Tropical Forest Conservation Action* (TFCA) Sumatera.

Tindakan Investigasi Memantau Ekosistem (TIME) adalah pelaksana program ini di lapangan. Program melibatkan enam orang masyarakat, tiga orang staf BBKSDA dan satu orang staf TIME, semuanya tergabung dalam 3 tim patroli. Program ini berlangsung hingga Juli 2018.

Kedua orang itu – Krisno dan Mariadi – masih tegak di beranda saat angin pagi menyentuh lembut. Remang pagi belum menyambut cahaya kendati siluet bentang alam sudah terpampang di timur. Waktu bagai bergerak lamban, langit masih gelap, tapi keduanya sudah mesti bersigegas.

Mereka segera harus menyiapkan peralatan. Pak De melangkah masuk ke dalam rumah. Di dalam rumah, anggota tim lain ternyata juga sedang bersiap. Hari itu, tim ini akan melakukan patroli di Resor I SMDS. Resor ini meliputi wilayah Dolok Surungan dan sekitarnya.

Malam sebelumnya, Mariadi dan tim ini sudah melakukan perencanaan dan pembagian tugas. Selama 10 hari kedepan, mereka akan bepergian. Tim ini menyiapkan perbekalan, alat navigasi berikut alat-alat lain seperti senter, kamera dan lainnya.

Koordinator tim, Arif mengingatkan agar tak ada peralatan yang tertinggal. Dia berupaya mengingat dan mencatat apa saja yang harus dipersiapkan tim ini.

“Kris, baterai GPS dan kamera sudah dicek kan? Sebagian baterai cadangan dan *memory card* masukkan ke dalam tas sandangmu ya,” ujar Arif.

Krisno mengangguk, “Beres komandan,” jawabnya.

GPS, *Global Positioning System*, adalah alat untuk sistem navigasi yang berguna untuk menentukan posisi pengguna di permukaan bumi dengan bantuan penyaluran sinyal satelit.

Krisno juga mengumpulkan potongan kertas peta kawasan dan *tally sheet* catatan patroli ke dalam tas sandang kecil miliknya. Sementara Arif sudah selesai mengikat gulungan tenda, dia menempatkannya di atas ransel.

Atur Gultom, pria muda 18 tahunan sibuk dengan daftar konsumsi. Di sudut ruangan, pria perawakan sedang dengan berkulit kuning langsung ini seolah tak terganggu dengan rambut gondrong keritingnya. Dia sibuk memasukkan peralatan masak dan bungkusan perbekalan.

Tak jauh dari Atur, ada Sarmo. Pria perawakan tinggi kurus dan berkumis tipis ini turut berjibaku menyusun peralatan. Dia berjongkok sambil merapikan posisi matras yang diikatkan di bawah ranselnya.

“Aku sudah siap. Ada yang bisa kubantu, Tur?” tanya Sarmo pada Atur.

“Tolong ambilkan gelas plastik dan peralatan masak yang ada di sebelah lemari buku itu, bang. Biar kususun dalam ransel,” pinta Atur.

Tak menunggu lama, Sarmo bergerak tuntas membantu Atur. Dia ikut menyusun perlengkapan ke dalam ransel Atur.

Kerjasama dan kekompakan tim ini tampak jelas. Masing-masing sudah tahu fungsi dan tugasnya. Pagi merayap beku, dingin menusuk saat Mariadi keluar dari kamar. Sebilah parang tersampir di pinggangnya. Dia tampak sumringah memakai seragam lengkap dan topi lapangan. Di ranselnya, sudah ada sarung dan peci, bekal sholat yang tak pernah dia lupakan.

“Ganteng aku *kan* kalau sudah pakai seragam. Kelihatan kembali muda, seperti Si Atur mudanya,” bangga Mariadi. Tawa berderai.

Dari dapur, aroma ikan teri goreng menusuk hidung. Selera makan bangkit hingga ke kerongkongan. Tim ini tampak menikmati aroma itu, pertanda mereka segera akan melahap penganan gurih nan nikmat.

Isteri Mariadi sibuk menyiapkan sarapan. Bunyi gorengan mendesis, ditimpa simfoni ketukan pisau yang beradu dengan landasan iris. Pagi itu benar-benar telah menjadi pagi yang ceria. Mereka bersemangat, bersegera menyiapkan segala peralatan. Itu tandanya akan bersegera pula melahap masakan dari dapur.

“Siapa yang telat menyiapkan ransel, sarapannya belakangan ya,” ujar Mariadi sambil tertawa. Tawa kembali membuncih di ruang tengah.

Tim sudah selesai berkemas, gilirannya menunggu sarapan tiba dari dapur. Bagi Krisno, sarapan mengenyangkan perut, ada tenaga terselip di antara bulir nasi yang mereka lahap. Ada pula semangat menguar lantaran memamah ikan teri goreng yang gurih itu.

Pagi ini, 6 orang anggota tim patroli siap diberangkatkan. Mereka terdiri dari Arif, Mariadi, Sarmo, Krisno, Atur, dan Saur. Nama terakhir ini adalah staf BBKSDA. Tim patroli lainnya – Lardo dan Viki – direncanakan bertugas di Resor III.

Pergantian anggota tim patroli memang disengaja untuk memberikan pengalaman berbeda kepada masing-masing orang. Karena setiap orang, dipercaya memiliki pengetahuan dan pemahaman berbeda terhadap isu konservasi.

Sembari mengecek kembali semua peralatan, obrolan ringan tak terhindarkan. Krisno dan anggota tim patroli yang dipimpin Arif itu membunuh waktu. Mereka terlibat pembicaraan tentang patroli.

Dulu, ungkap Krisno, dirinya tak banyak tahu tentang penggunaan GPS. Jangankan cara penggunaan, dia bahkan tak kenal dengan alat itu.

Bagi Krisno, kegiatannya bersama tim patroli adalah sebuah kenangan epik. Kakeknya adalah petugas penjaga hutan, kini Sang kakek sudah almarhum. Tapi kenangan itu terus lekat di bayangannya. Satu hal yang ingin sekali dia wujudkan adalah: melihat langsung kehidupan satwa di alam liar.

“Pengen kali aku melihat harimau di dalam hutan. Kalau di kebun binatang *udah* pernah, melihat di hutan walau dari jauh itu yang belum,” ujarnya.

Tim ini akan mendaki di kisaran 350 hingga 1.400 dari permukaan laut. Keadaan topografi bergelombang, berbukit dan gunung-gunung. Tak jarang, tebing curam menghadang perjalanan.

Jika terbentur tebing yang tak mungkin dilewati, tim patroli harus berjalan memutar punggung bukit. Waspada adalah kata kunci. Satu anggota tim celaka, akan merepotkan anggota lainnya.

“Kami sudah terbiasa terjatuh dan memanjat. Tapi Krisno lebih kurus, tasnya lebih berat ketimbang badannya,” seloroh Atur. Lagi, tim ini tertawa lepas.

Bersela pendakian dan turunan, tim ini kerap berjumpa sungai yang jernih. Berikut pula air terjun cantik nan kontras dengan nada alam bertebing curam.

“Bertambah gantengku kalau ber-*selfie* di air terjun,” tambah Atur.

Pernah ada kejadian pohon tumbang, ungkap Krisno. Saat itu hujan dan badai menerpa kawasan hutan persis dimana timnya melakukan patroli. Sudah jam 2 dini hari saat suara pohon berderik dan jatuh menimpa tenda. Jaraknya hanya beberapa sentimeter dari kepala Atur yang sedang

tidur.

“Untungnya kami selamat,” kata Krisno.

Pohon yang tumbang itu cukup besar, tak sanggup Krisno memeluk sendiri. Dari tenda bersebelahan, suara Arif terdengar panik menanyakan situasi di tenda Krisno.

Di tengah hujan malam itu, tim patroli mesti bekerja keras memotong dan mengangkat pohon tumbang.

“Akibatnya, hilang rasa kantuk,” ujar Atur.

Kelakar mereka pagi itu ditimpal beragam informasi. Mulai dari pemandangan alam yang memanjakan mata hingga rasa syukur. Tak luput pula soal-soal berkait penemuan jejak harimau.

Menurut Krisno, sudah puluhan kali tim ini menemukan jejak harimau. Tanda jejak itu bisa jejak kaki, cakaran di pohon bahkan bau urin Sang Raja Hutan.

*Opung* – istilah orang Batak untuk harimau sumatera – berarti nenek atau kakek. Itu adalah panggilan kehormatan. Tak berbeda dengan tepat-tempat lain di Sumatera. Si Pengaum itu kerap dinamai panggilan khusus untuk menghormatinya.

“Kalau cakaran beruang, jejak dan kotoran tapir udah banyak *kali lah*,” ujar Krisno.

Dia mengisahkan, pada awal Februari 2018, timnya mendapatkan penampakan dua ekor harimau sumatera dan seekor tapir melintas di depan kamera jebak yang telah dipasang sebelumnya. Ini adalah kali pertama keberadaan harimau terungkap pasca SK Penetapan Kawasan SMDS sejak 2 Februari 1974.

Bayangkan, hampir setengah abad pasca penetapan kawasan itu menjadi suaka marga satwa, baru diperoleh keterangan pasti tentang keberadaan harimau di habitatnya. Sebagai puncak rantai makanan, keberadaan harimau menjadi penanda kesehatan ekosistem.

Krisno bangga dengan hasil itu. Apapun yang direkam kamera jebak, itu adalah kerja keras timnya.

“Makin semangat aku,” tandasnya.

Warga Berugamo Parmalim di dusun Aek Hucim, Desa Pagar Batu, Kabupaten Toba Samosir, Tampubolon (60) mengungkap, harimau temuan tim Krisno bernama Si Ramping.

“Dia penghuni dan penjaga hutan Dolok Surungan,” katanya.

Ramping, lanjut Tampubolon, merupakan harimau jantan tegap yang ditandai bentuk telinga kanannya sedikit terbelah atau sobek. Dia menganggap Si Ramping merupakan kendaraan Raja Batak Sisinga Mangaraja di masa dahulu.

Masyarakat sangat menghormati harimau. Zaman dahulu, kata Tampubolon, ada perjanjian antara masyarakat Parmalim dan harimau untuk tidak saling mengganggu.

“Harimau ditempatkan pada posisi yang terhormat sebagai penjaga ketentraman wilayah. Bahkan masyarakat sering melakukan ritual bakar kemenyan untuk harimau sebagai bentuk penghormatan. Ada juga kebiasaan berbagi buruan dengan harimau ketika masyarakat berhasil menangkap babi atau ikan,” jelas Tampubolon.

Temuan harimau dan tapir di kamera jebak itu, lanjut Krisno, membuktikan keberadaan harimau dan tapir di dalam kawasan SMDS. Dua ekor harimau yang diprediksi jantan dan betina itu melintas di pinggir kawasan yang hanya berjarak sekitar sekilometer saja dari perladangan warga.

Banyak hal yang menjadikan harimau mendekat ke perladangan dan perkampungan, di antaranya adalah mangsa.

“Karena lintasan harimau itu sudah dekat dengan ladang masyarakat, hal ini harus menjadi pertimbangan untuk mencegah konflik,” kata Arif.

Suatu waktu, lanjut Mariadi, ada kejadian menakutkan saat bermalam di dalam hutan. Timnya mendengar suara auman harimau.

“Sekitar jam 11 malam. Kami mau tidur ketika terdengar dua kali auman. Suaranya tidak jauh dari tenda. Di sekitar tenda sudah tercium bau urin harimau, baunya khas. Kami takut ke luar dari tenda. Kami hanya duduk rapat dan diam. Hampir tiga puluh menit kami hanya duduk dan diam,” kisah Mariadi.

Tim patroli ini juga khawatir, kekhawatiran yang sama terbenam di dada Mariadi. Menurut Arif, sekitar 400 hektare kawasan hutan SMDS

sudah ditambah di wilayah Desa Meranti Timur Kabupaten Asahan. Perambahan ini dilakukan oknum masyarakat.

Intinya, lanjut Arif, kelompok yang dipimpin oknum ini tidak mengakui keberadaan SMDS. Mereka bersikukuh menyatakan seluas 912 hektare adalah lahan milik leluhur mereka yang masuk ke wilayah SMDS.

Dari pantauan di lapangan, kata Arif, kelompok tersebut melakukan penjagaan di sekitaran kawasan hutan yang mereka klaim. Di dalamnya, kelompok ini sudah membangun setidaknya 10 pondok semi permanen. Mereka kini berladang, menanam padi, sawit, dan sayuran.

Sementara menurut Mariadi, ini adalah persoalan serius. Jika dibiarkan, maka kerusakan kawasan dan habitat harimau berada di depan mata.

Dulu, lanjut Mariadi, dia sudah menanam pohon meranti di pinggir sungai dan pinggir kawasan hutan. Tapi kelompok yang disebut Arif itu merusaknya. Padahal, pohon-pohon itu adalah hasil pembibitan kami.

Sepanjang pengalaman patroli, timpal Arif, aktifitas kelompok itu yang agak mengkhawatirkan. Mereka berkelompok dan bersenjata tajam. Kelompok mencurigai keberadaan orang yang tidak mereka kenal.

“Jumlah kita yang hanya 6 orang dalam satu tim mana sanggup melawan 10-15 orang,” keluhnya.

Atur bahkan menceritakan kisah pencegahan tim patroli saat berada di kawasan Resor I, di sekitar Sungai Aek Napa.

“*Ngapain* di dalam hutan?” Atur menirukan orang-orang yang mencegatnya.

Pencegat itu memegang parang. Atur menjawab jujur, timnya sedang melakukan patroli dan penelitian tentang harimau. Dalam bahasa Batak yang fasih, Atur bahkan menggali banyak informasi tentang kawasan, perambahan dan keberadaan harimau dari para pencegatnya.

Informasi Krisno, pada November 2017 bahkan ada sekurangnya 14 buah patok yang dipasang kelompok perambah ini. Mereka mematok kawasan hutan hingga mengarah ke Aek Sogar.

Pagi nan beku di rumah Mariadi kini telah hangat kembali. Cahaya matahari menembus hingga lantai rumah. Mariadi tiba dari dapur

dengan seteko penuh berisi teh saat kisah patok itu meluncur dari mulut Krisno.

“Semoga persoalan kelompok itu cepat terselesaikan oleh pemerintah lah,” kata Mariadi.

Sarmo membantu menuang teh hangat ke dalam gelas. Sementara bau penggorengan teri sudah mulai lenyap seiring tiupan angin. Tapi harmoni alat-alat dapur masih terdengar saat tim ini berkeluh tentang pembalakan liar.

Menurut catatan tim patroli, sampai Maret 2017 setidaknya ada 5 titik pembalakan liar. Ini dibuktikan dengan temuan potongan balok kayu dan papan dalam berbagai ukuran.

“Tapi sayang, temuan ini tidak seturut dengan temuan pelaku di lapangan,” kata Atur.

Menurut Arif, temuan ini sudah dicatat dan dilaporkan ke BBKSDA. Kini sedang dilakukan pemantauan lanjutan oleh tim BBKSDA dengan TIME.

“Sudah ada indikasi pelaku, mudah-mudahan dalam waktu dekat akan ada penangkapan,” ujar Arif.

Jerat, lanjut Arif, juga kerap ditemui di lapangan. Timnya mendapat indikasi bahwa jerat yang dipasang adalah untuk target babi hutan, kijang dan landak.

“Kalau kami menemukan jerat, biasanya difoto dulu sebelum dirusak. Lalu dibawa sebagai alat bukti. Setiap temuan jerat berikut alat buktinya kami laporkan ke BBKSDA,” terang Arif.

Sarapan sudah tersedia. Sarmo bersilekas membawa piring, lauk dan nasi dari dapur. Sementara Istri Mariadi keluar sambil membawa air dari ceret. Hidangan pagi ini menjawab aroma nikmat yang tadinya sempat dirasakan tim patroli.

Di hadapan mereka, kini sudah tersaji kenikmatan secuil pagi. Ada hidangan sambal teri, rebusan sayur paria ditambah potongan ikan asin dan kerupuk udang.

Sudah pukul delapan pagi saat tim ini usai bersantap. Waktunya bergerak. Ritual keberangkatan tim patroli dimulai dengan pengarahan Arif tentang rencana patroli, ditutup kemudian dengan doa.

010



## Tripa Tetap Bernyawa

*Jejeran bubu milik masyarakat menunggu lele. Tapi kadang lele tak datang lantaran gambut Tripa kerontang terbakar api. Saat jerebu mengadu pada angkasa, inisiatif konservasi Tripa terus berlanjut. Beragam upaya harus dilakukan agar Tripa tetap bernyawa.*



Penemuan mayat Lek Basah sontak menggemparkan warga Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, Aceh, pada Maret 2018 lalu. Hujan yang turun dalam beberapa hari mengguyur Darul Makmur, membuat muka air naik. Lek Basah ditemukan dalam keadaan seperti namanya, basah.

Sebelumnya, tiga hari lamanya dia menghilang. Di rumah, dia berpamitan mencari lele bersama 2 orang teman sekampung; Coro dan Misran. Mereka membawa 5 buah bubu yang telah dimodifikasinya dengan kawat jaring biru anti karat.

Pun seminggu sebelum dia dikabarkan hilang, Lek Basah bertemu dengan Heri, staf lapangan Yayasan Ekosistem Lestari (YEL) di Tripa. Saat itu Heri sedang melakukan pemantauan kondisi dam.

Heri menyebut jok belakang sepeda motor Lek Basah penuh dengan bubu. Di depan, kedua kaki Lek Basah mengapit sebuah jerigen warna kuning kusam berkapasitas 20 liter. Heri menduga jerigen itu akan digunakan Lek Basah sebagai wadah lele hasil tangkapannya.

Mereka hanya bicara sekedarnya. Heri sempat menanyakan hasil tangkapan Lek Basah, pun dimana lokasi Lek Basah menempatkan bubu. Heri tak mengira, itu adalah percakapan terakhirnya dengan Lek Basah.

Kawan seperjalanan Lek Basah, Misran mengatakan mereka berpisah di Suak Bugis. Saat itu masing-masing orang melanjutkan perjalanan mencari lele ke arah berbeda di rawa gambut Tripa. Sebelum berpisah, mereka bersepakat untuk kembali sore hari dan bermalam di gubuk tepi hutan Suak Bugis. Sebagai catatan, suak merupakan teluk kecil yang berada di tepi sungai.

Suak Bugis berada di penjuru selatan Rawa Tripa. Tempatnya hanya menjorok ke dalam hutan gambut sejauh 2 kilometer. Di sanalah, gubuk yang biasa mereka gunakan untuk bermalam berada. Gubuk itu sungguh sederhana dengan atap daun rumbia. Cukup untuk berteduh kala hujan, atau menahan sengatan matahari di siang hari.

Beberapa buah kelambu berayun dari tiang gubuk. Kelambu yang tampak sudah kumal pertanda usia dan keseringan dipakai. Kelambu-kelambu itu adalah tameng nyamuk yang hebat. Maklum, ini adalah daerah rawa, nyamuknya ganas-ganas.

Misran dan Coro sudah tiba kembali di gubuk itu saat menjelang sore. Mereka tak menunggu Lek Basah. Tengara pikir mereka, mungkin Lek

Basah akan kembali sebentar lagi, sebelum gelap benar-benar memeluk malam.

Tapi keduanya tetap risau. Janji bertemu sore itu tak tunai, Lek Basah belum kembali. Saat sepenggal malam terlewat, keduanya mulai cemas. Mereka mencoba mencari keberadaan Lek Basah di sekitar suak. Tapi hampa, Lek Basah misterius hilang. Tak ditemukan sama sekali jejaknya hingga malam memagut buana.

Pagi menerawang cahaya. Matahari malu-malu meninggi dari persembunyian. Tapi Lek Basah tak kunjung kembali. Di gubuk, Misran dan Coro bertanya-tanya dalam hati. Ini sudah hampir 24 jam mereka tidak bertemu Lek Basah.

Mereka akhirnya memutuskan kembali ke kampung. Kabar misteri kehilangan Lek Basah harus segera disampaikan pada warga, terutama keluarga. Dengan dialek yang khas Jawa bercampur Aceh, Misran dan Coro menceritakan kronologis kejadian kepada warga.

“Lek Basah pergi ke arah barat dekat kanal besar yang dibuat PT, saya dan Coro masuk hutan,” ungkap Misran.

Mereka menjawab pertanyaan warga yang tampak gusar. Bagi warga, kehilangan Lek Basah sama artinya kehilangan keluarga sendiri, mereka berinisiatif mencari saat itu juga. Misran terlibat dalam pencarian itu, mereka kembali ke tempat pertemuan terakhir dengan Lek Basah.

Gelap sudah menyergap saat warga berombongan mencari Lek Basah. Mereka membawa alat penerangan; senter, *strongkeng* (patromax) dan obor. Sepanjang pencarian, teriakan warga terdengar memanggil, teriakan sunyi yang hanya dijawab desah pilu Rawa Tripa.

Sementara di kampung Bi Anik, isteri Lek Basah, tampak cemas bercampur panik dan bingung. Tak berdaya dia berbuat apa-apa. Gelisah Bi Anik hanya berteman anak sulung mereka, Jeki. Bi Anik mengusap kepala Jeki, anak kelas 5 Sekolah Dasar itu. Hanya itu, dalam hati tentu Bi Anik terus berharap agar suaminya cepat pulang dengan selamat.

*Innalillahi wainnailaihi rojiun*, sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali. Apa yang ditakutkan Bi Anik dan warga akhirnya terbukti, Lek Basah ditemukan terbujur tak bernyawa.

Masyarakat mengusung jenazah Lek Basah ke kampung, langsung dibawa ke Puskesmas Darul Makmur untuk diotopsi. Menurut pihak

Puskesmas, tidak ditemukan tanda-tanda kekerasan di tubuh Lek Basah. Pun tidak ada tanda kecelakaan.

Warga dan keluarga pasrah, tak perlu menyelidik lebih dalam penyebab kematian Lek Basah. Yang pasti, ajalnya sudah datang. Bila ajal datang, tak sesiapaupun mampu menolaknya.

Esok harinya, sekitar jam sepuluh pagi, Lek Basah dimakamkan. Penguburan jenazah beriring isak tangis keenam putra-putrinya. Kampung itu berduka.

Bagi Lek Basah, sesungguhnya hutan rawa gambut Tripa adalah masa depan. Bukan hanya dirinya, tapi juga anak-anak yang bertanggung di pemakaman itu, pun anak-anak lain di sekitar kawasan. Kawasan itu adalah sumber pendapatan, pemutar gerigi ekonomi.

Di dalamnya masyarakat telah memanfaatkan hasil hutan bukan kayu, pun sumber protein alam yang mencukupi gizi. Berbagai jenis ikan dan kerang membuat anak-anak tumbuh sehat. Sebagian warga menjual hasil tangkapan ikan dari kawasan, termasuk dirinya.

Masyarakat menyebut kawasan ini sebagai *Suak Bahong*. Bahasa lokal yang berarti genangan air atau rawa yang banyak ikan bahongnya. Bahong sendiri adalah sejenis ikan yang dikenal luas dengan ikan baung. Di beberapa tempat, jenis ini dikenal juga dengan ikan bawon, senggol atau tageh. Di tempat itu, masa depan ditentukan oleh hasil alam yang dikandungnya.

Ikan ini agak mirip lele, kepalanya pipih agak mendatar. Tubuhnya licin tanpa sisik, agak serupa pula dengan ikan lundu dan patin. Ikan ini memiliki tiga duri berbisa, satu di dada dan masing-masing di awal sirip punggung. Barangkali karena mirip lele, ikan inilah yang diperangkap oleh masyarakat di dalam bubu.

Menurut warga, dalam sehari bisa mendapat 10 hingga 12 kilogram lele. Per kilogram lele dibanderol seharga 35 ribu rupiah. Ada agen pengumpul di desa yang memudahkan masyarakat memasarkan hasil tangkapannya.

Seperti Lek Basah, pekerjaan mencari lele dilakukan berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3 hingga 5 orang. Pekerjaan mencari lele mewajibkan mereka harus bermalam di hutan.

Hasil tangkapan lele sangat tergantung dengan kondisi air rawa. Di

musim hujan saat air berlimpah, maka tangkapan lele bisa lebih banyak. Demikian sebaliknya, bila keadaan kering, maka tangkapan lele drastis berkurang.

Menurut penuturan warga, Lek Basah sudah sedari dulu mencari lele. Dia tekun menghadang nasib sebagai orang pinggiran rawa. Penghasilan lain dia dapatkan dari pekerjaan sebagai buruh bongkar muat truk. Dia melakukannya sebagai wujud perjuangan anak kampung yang hidup selaras dengan kehidupan rawa yang ganas.

Di kampungnya, selain hasil alam, masyarakat juga berkebun sawit. Rata-rata tiap keluarga memiliki sehektare hingga dua hektare. Demam sawit ini sesungguhnya dimulai sejak banyak perusahaan perkebunan sawit yang merambah wilayah itu untuk dijadikan kebun.

Tapi inilah cikal dari celaka yang dialami Lek Basah. Air rawa kerap surut akibat pengeringan yang dilakukan perkebunan sawit. Bentang Rawa Tripa kini dikuasai penggerus baru bernama perkebunan sawit.

Hutan rawa gambut Tripa, terbentang di pesisir pantai barat Aceh. Luasnya diperkirakan 61.803 hektare. Selain sebagai tumpuan gerigi ekonomi, kawasan ini sesungguhnya adalah pembatas alam yang nyata atas gelombang tsunami. Kejadian tsunami 2004 lalu juga berdampak luas di pesisir barat Aceh. Untungnya ada Tripa yang menjadi benteng sehingga gelombang masif kerusakan tidak terjadi seperti wilayah lainnya.

Seorang penyair bernama Alim, warga Alue Raya Darul Makmur mengatakan Rawa Tripa adalah benteng gelombang tsunami. Rawa ini bermanfaat menyerap gelombang sehingga tidak menerpa kampung-kampung dengan kencang.

Dahulu, tutur Alim yang selalu tampil dalam tarian tradisonal khas Aceh *rapai geleng*, masyarakat yang tinggal di sekitar Rawa Tripa banyak menanam padi. Namun sejak pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit marak, masyarakat tidak bisa lagi menanam padi.

“Rawa Tripa seharusnya untuk generasi masa depan, seperti anak-anak ini,” katanya menunjuk ke barisan anak-anak penari *rapai geleng*.

Tarian rapai geleng melambangkan sikap keseragaman dalam hal kerja sama, kebersamaan dan kekompakan. Tarian ini mengekspresikan dinamisnya masyarakat dalam syair dan lagu-lagu yang dinyanyikan. Fungsinya sebagai *syi'ar* agama Islam, menanamkan nilai moral dan

kehidupan.

Ketika konflik bersenjata terjadi antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Pemerintah Indonesia, tercatat penggerusan hutan Tripa sempat terhenti. Sekitar tahun 2000-an, perusahaan perkebunan terseok-seok mengoperasikan kebun sawit, malah ada yang menghentikan operasinya. Hutan yang terlanjur dibuka pun tumbuh kembali. Bercak luka rawa Tripa mulai sembuh saat pohon-pohon rawa tumbuh bergerak naik.

Konflik bersenjata di Aceh mereda setelah Pemerintah Indonesia dan GAM menyepakati perjanjian Helsinki tahun 2005. Masyarakat Aceh menyambut dengan suka cita. Tapi ini juga menjadi penanda beroperasi kembalinya perusahaan perkebunan kelapa sawit. Luka Tripa bernanah, borok muncul di mana-mana. Perusahaan seolah ingin mengejar ketinggalan selama beberapa tahun terakhir akibat konflik bersenjata.

Sejarah Tripa sudah cukup rumit dan panjang. Tahun 1998 Tripa dimasukkan kedalam Kawasan Ekosistem Leuser (KEL). KEL ditetapkan pada berbagai indikator termasuk kekayaan hayati, fungsi siklus air dan habitat satwa penting seperti orangutan sumatera (*pongo abelli*). Pada tahun itu juga Unit Manajemen Leuser (UML) bekerja sama dengan Uni Eropa mulai menata tanda batas KEL, tak terkecuali Tripa.

Staf lapangan Unit Manajemen Leuser (UML) di masa itu, Cut Amin, terlibat mengawasi pemasangan patok batas. Dia mengatakan, kala itu hutan Tripa masih lebat.

“Masyarakat melarang masuk kawasan itu pada sore hari. Karena takut tersesat,” ujar Cut Amin.

Tapi tak semua wilayah Tripa menjadi kawasan lindung. Ada pula yang berstatus Area Penggunaan Lain (APL). Kondisi ini memperbolehkan pemerintah memberi izin perkebunan kelapa sawit. Setidaknya ada 5 perkebunan yang mendapat izin, yakni: PT Kalista Alam (PT. KA), PT Gelora Sawita Makmur (PT. GSM), PT Surya Panen Subur 2 (PT. SPS.2), PT. Cemerlang Abadi (PT. CA) dan PT Dua Perkasa Lestari (PT. DPL)

Saat ini berbagai tekanan masih terus membebani hutan Tripa. Bahkan kelompok-kelompok perambah menyebut kawasan ini adalah Tanah Kerajaan Seuneam. Kelompok ini mengklaim Kerajaan Seuneam merupakan kerajaan kecil di bawah penguasaan Kesultanan Aceh. Kewenangannya memungut pajak dari daerah pantai barat. Kerajaan berada di selatan rawa gambut Tripa, dikenal dengan sebutan Ujung Raja.

Tapi Sejarawan Palita Alam menyebut kerajaan ini tidak berwenang mengatur sistem pemerintahan di pantai barat Aceh. “Wilayah Tripa masuk ke Aceh di wilayah kekuasaan Raja Seunagan utusan Raja Aceh,” tandasnya.

Terlepas dari itu, Tripa kini memang sedang berjuang. Di satu sisi menyelamatkan orang-orang seperti Lek Basah dan keluarganya. Sementara di sisi lain juga sedang berjuang dari luka-luka akibat tekanan yang dialaminya. Tripa benar-benar nelangsa.

Direktur Konservasi YEL, Ian Singleton, mengatakan pemerintah telah menyatakan Ekosistem Leuser sebagai Kawasan Strategis Nasional. Kawasan rawa gambut Tripa berkontribusi terhadap jasa lingkungan. Kawasan ini juga menyumbang simpanan karbon untuk meminimalkan pemanasan global, berikut dampak-dampak perubahan iklim. Ian bahkan menyebut Rawa Tripa menjadi daerah tangkapan air dan melindungi Daerah Aliran Sungai (DAS) dari kekeringan.

“Gambut Tripa menyimpan karbon dalam jumlah yang cukup besar. Maka jika Tripa dikeringkan dan dibakar tentu akan melepaskan karbon. Emisi gas rumah kaca tidak terhindarkan. Bila itu terjadi, maka tentu akan menjadi isu hingga ke level internasional,” ungkap dia.

Atas dukungan TFCA (*Tropical Forest Conservation Action*) Sumatera, lanjut Ian, pada 2013 YEL melakukan survei pengukuran kedalaman gambut dan stok karbon di bawah permukaan di Tripa. Ini disulkan menjadi data dasar bagi Pemerintah Aceh dalam pengelolaan gambut Tripa.

“Tercatat ada 62,3 juta ton stok karbon dalam gambut Tripa,” tandas Ian.

YEL dengan dukungan TFCA Sumatera berupaya penuh mewujudkan upaya perlindungan Tripa melalui tiga pilar program yang tujuan akhirnya adalah menaikkan status Tripa menjadi Kawasan Lindung di luar Kawasan Hutan.

“Ada tiga komponen utama yang dijalankan YEL dengan dukungan TFCA yakni penguatan basis informasi kawasan rawa gambut Tripa, pemulihan kondisi fisik Tripa, pengembangan ekonomi masyarakat lokal serta peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat lokal,” tutur Manager Program YEL, Diana Kosmanto.

Tapi pada 2007 hingga 2011, lanjutnya, borok Tripa kembali bernanah. Bercak alam tersisa porak poranda karena perusahaan perkebunan kelapa sawit PT Astra Agro Lestari telah membeli lahan milik PT Agra

Para Citra yang bangkrut akibat konflik.

Diana menerangkan, selama rentang waktu itu, alat berat milik PT. Astra Agro Lestari - saat ini PT. Surya Panen Subur 2 – bekerja menggerus bekas luka di gambut Tripa. Alat berat menggilas pepohonan rawa, mecabik akar-akar tumbuhan gambut dan mengganyang spon alam seluas ribuan hektare itu.

Akibatnya, asap dan jelaga tak terbendung. Langit Tripa tersungkup jerebu yang membubu. Kebakaran hutan gambut tak terhindarkan antara 2009 hingga 2012. Rawa Tripa telah menjadi lautan api. Ratusan titik api menhanguskan Tripa.

Berdasarkan pantaun YEL, Kabupaten Nagan Raya bukan satu-satunya kabupaten yang menanggung kemalangan itu. Ini bencana nasional, asap dari Tripa bahkan mengganggu penerbangan hingga ke Malaysia dan Singapura. Berbaur dengan asap lain yang berasal dari beberapa provinsi di Sumatera dan Kalimantan.

Lahan gambut terpenggang. Api mengejar segala macam mahluk yang hidup di sana. Tak hanya pepohonan, bahkan orangutan harus menyingkir bila tak mau terpenggang.

Belakangan, kedua perusahaan – PT. KA dan PT. SPS 2 – dimejahijaukan. Banyak pemberitaan tentang ini berkembang di media massa. Keduanya dituntut atas tuduhan pembukaan dengan cara bakar yang melanggar Undang Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Tapi prosesnya masih dalam pemantauan YEL saat ini.

Keunikan Tripa sesungguhnya terletak pada dinamika masyarakatnya. Almarhum Lek Basah dan keluarga tentu paham betul bagaimana kawasan rawa gambut ini telah menjadi tempat hidup yang membahagiakan.

Dari pengakuan masyarakat, dulu masyarakat di Tripa sangat menikmati kondisi udara yang bersih. Iklim pun stabil. Tetapi sejak pengerusakan ekosistem Tripa berlangsung, masyarakat mulai merasakan penurunan hasil produksi tanaman pertanian seperti coklat, padi dan tanaman buah-buahan lainnya.

“Bahkan tanaman kakao sudah tidak lagi menjadi komoditi masyarakat Tripa. Penurunan ini sejalan dengan terjadinya perubahan iklim mikro sejak sebagian besar kawasan Tripa berubah menjadi perkebunan kelapa sawit,” kata Diana.

Para aktivis dan LSM terus berupaya mendorong pemerintah dan dunia internasional untuk menghentikan pembukaan hutan gambut Tripa. YEL sejak tahun 2009 dengan segala daya mengumpulkan data kerusakan dan potensi Tripa sebagai bahan upaya perlindungan.

Gerakan perlindungan Tripa di awal-awal tahun 2010 disiarkan, sosialisasi dikumandangkan di tingkat lokal dan internasional. Hasilnya Tripa tersohor. YEL berhasil mengorganisir masyarakat untuk bersatu agar Tripa segera dilindungi. Dorongan ini disodorkan melalui *Petisi 21 Gampong* di kemukiman Tripa Bawah dan Kemukiman Seuneam Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

Tahun 2015 dan 2017, melalui dukungan TFCA, YEL telah membangun 31 titik dam di kanal bekas konsesi PT Kalista Alam agar air gambut tidak hilang. Tujuan selanjutnya adalah memulihkan kondisi fisik Tripa.

Stabil dan bertambahnya tinggi muka air gambut Tripa, menurut Diana, akan mendorong percepatan pengembalian fungsi kawasan penyedia jasa lingkungan bagi masyarakat Aceh. Hutan bekas HGU PT Kalista Alam yang dulunya meranggas perlahan mulai beregenerasi seiring dengan stabilnya muka air gambut.

Padahal membangun dam bukanlah perkara mudah, mengingat di lapangan ada saja kelompok-kelompok masyarakat yang mengatas-namakan kombatan GAM. Mereka mengklaim lahan dan ingin menguasai sebagian Tripa. Mereka berupaya memberhentikan pekerjaan yang sedang berjalan.

Pembangunan dam itu sendiri pada dasarnya sangat bermanfaat bagi orang seperti Lek Basah dan masyarakat yang menggantungkan hidup dari hutan Tripa. Sebab di musim hujan atau musim kemarau air tetap ada di kanal maupun di hutan. Ini memungkinkan masyarakat tetap bisa memasang bubu dan memanfaatkan hasil alam lainnya dari Tripa.

Makanya, melindungi dan menjaga Tripa tetap lestari mustahil akan tercapai jika masyarakat lokal tidak terlibat. Keterlibatan masyarakat diupayakan semaksimal mungkin melalui upaya-upaya penyadaran. Perlu pula dilakukan upaya mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap hutan Tripa, dengan melakukan pengembangan usaha ekonomi masyarakat.

“Hasilnya masyarakat akan semakin paham mengapa Tripa harus dilindungi,” tandas Diana.

011



## Jejak Badak Sumatera

*Patroli hutan menjadi salah satu upaya perlindungan badak sumatera di habitatnya di Aceh Selatan. Walau didera banyak masalah, konservasi badak mesti dilakukan sekeras-kerasnya. Langkah ini ditempuh untuk menghindari ratapan masyarakat global dari kehilangan satwa pemalu itu.*



“Berhenti!” gumam Abdul. Suaranya tercekat, tertahan bagai berbisik. Kegaduhan angin menyamarkan bisikan itu. Lima anggota tim patroli di belakangnya sontak diam. Langkah mereka tersihir, kaku. Hanya mata mereka bergerak ke segala arah, sementara di benak anggota tim ini masih bertanya-tanya, apa yang terjadi?

Ketua Tim Survei Yayasan Leuser International (YLI) itu memainkan isyarat tangan. Usianya yang baru 23 tahun tak menghambat saat para anggota – terdiri dari Radius (21), Khoirul (24), Saiful (37), Zeki (32), dan Afrizal (28) – menurut pada perintahnya.

Abdul terperangah, dia menunjuk sesuatu di lantai hutan. Jejak badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) tampak samar. Anggota tim patroli masih bertanya-tanya saat Abdul gusar, apakah itu benar-benar jejak badak? Satwa yang dia cari-cari selama ini.

Badak sumatera, layaknya bagai buron kelas wahid yang sulit ditemukan. Satwa ini terisolasi tutupan hutan yang tak terjamah, kecuali oleh para pemburu dan anggota tim patroli dari berbagai lembaga konservasi. Abdul mereka-reka pikirannya. Kalau ini memang jejak si buronan, tentu ini adalah temuan baru. Tapi entahlah, perlu kajian dan analisa mendalam untuk menyangkakan jejak itu sebagai jejak badak sumatera.

Di lantai hutan, tanah lembab mencetak corak empat bulatan. Tiga bulatan berjejer melengkung mengikuti bulatan yang lebih besar, masing-masing bulatannya tercetak seukuran kepalan tangan orang dewasa. Sementara satu bulatan yang lebih besar itu tampak sumir lantaran serasah basah.

Abdul menahan nafas. Dia ragu, jejak itu disamarkan oleh tumbuhan perintis yang ikut terinjak mencetak jejak. Sementara lantai hutan berserasah menambah-nambah kegusarannya. Tapi Abdul tentu harus bersigegas. Dia mengatur formasi tim.

“Siapkan semua perlengkapan!” perintahnya.

Anggota tim survei tersentak mendengar perintah itu. Mereka yang masih tertegun dengan jejak di tanah itu kini harus sigap bekerja. Semua temuan mesti dicatat bila tak mau disergap gelap.

Langit tersingkap sekelumit saja, awan menjelang hujan menanti di angkasa. Cahaya matahari tertahan, sementara suhu udara terasa panas. Hawa sumuk, khas menjelang hujan. Hutan primer ini siap diguyur hujan sebentar lagi.

Titik kordinat sudah ditandai oleh Saiful. Dia memijit tombol pada peralatan *Global Positioning System* (GPS), sebuah alat yang mirip dengan telepon genggam. Hanya ukurannya lebih tebal dan tombol-tombol terbatas untuk kepentingan navigasi. Alat ini jamak digunakan oleh tim survei.

GPS mempermudah pekerjaan menandai kordinat di dalam peta. Kalau dulu, alat ini merupakan kombinasi antara kompas, peralatan tulis, dan busur protractor. Kini pekerjaan lapangan jauh lebih mudah, selain untuk kepentingan navigasi, alat ini menyediakan fitur ketinggian, waktu dan fitur pelengkap lainnya.

Pekerjaan survei ini tentunya merupakan pekerjaan yang menuntut banyak diam. Lingkungan hutan tentunya akan terganggu jika suara gaduh mengotori birama alam. Saiful mengacungkan jempol saat kordinat sudah dia tandai.

Sementara, Radius sibuk dengan kamera. Dia telah mengeluarkan peralatan fotografi itu, lengkap dengan penggaris 30 sentimeter. Penggaris itu bermanfaat sebagai skala, dia meletakkannya di sisi jejak.

Radius memencet tombol *shooter* berkali-kali. Dia mempekerjakan kamera di tangannya dengan berbagai posisi. Tujuannya, tentulah sudut pengambilan yang cukup untuk menggambarkan kondisi jejak. Dia berputar beberapa kali guna mendapat sudut pengambilan yang sempurna.

“Foto sudah,” bisiknya.

Ada bangga terselip dalam bisikan itu. Radius tentu merupakan salah satu dari sedikit orang yang berhasil merekam jejak badak, langsung di habitatnya.

Saiful melirik jam yang tergelung di tangan kirinya. Kini pukul 13.15 waktu Indonesia bagian barat. Dia mencatat semua informasi, termasuk ketinggian lokasi itu dari permukaan laut. Ini tepat tanggal 15 Januari 2018.

Tak banyak waktu berleha. Abdul memastikan semua informasi sudah direkam. Dia bersilekas memerintahkan tim untuk kembali bergerak. Rombongan itu beranjak pergi saat Saiful memberikan isyarat tangan agar timnya lebih awas terhadap kondisi sekitar.

Hutan Leuser di Aceh Selatan ini telah mengurung tim yang dipimpin Abdul selama 12 hari. Belantera alam di tempat ini merupakan habitat penting bagi badak sumatera. Tim Abdul mesti menyisir setiap curam, siap menggelincirkan dan memakan korban.

Tim ini juga mesti menyusur ceruk alam yang dalam, bahkan tebing curam. Nyawa adalah taruhan paling berat, paling ringan adalah bahaya di perjalanan; binatang buas, kecelakaan fisik atau bahkan didera kelelahan akut. Jika itu terjadi, maka pergerakan tim tentu akan melambat. Tim ini mesti siaga, fisik dan mental adalah modal dasar penting bila tak ingin celaka.

Selain stamina, kesabaran tim juga sangat dibutuhkan. Abdul membayangkan survei-survei yang pernah dia lakukan sebelumnya, ketika banjir menghantam. Derasnya air membuat timnya tak bisa melintasi sungai. Bermalam adalah pilihan tepat guna menghindari bahaya.

Di kawasan seluas 46.533 hektare ini, hampir 95% memiliki kelerengan berombak, curam dan sangat curam. Sisanya bergelombang, dan hanya 2.464 hektare yang relatif datar atau 5% saja.

Untuk itu, YLI harus memilih tim yang mumpuni dari orang-orang terpilih. Termasuk orang *gampong* (kampung) yang direkrut seperti Khoirul, Zeki, dan Afrizal. Tim rekrutan YLI bukan hanya orang-orang yang sanggup melintas bahaya menyusur rimba, tapi juga yang berkomitmen atas upaya konservasi.

Sudah menjelang sore ketika semua informasi tentang jejak badak dikumpulkan tim Abdul. Gelap segera akan menyungkup cakrawala. Mereka harus bermalam.

Gemercik air sungai terdengar. Tak jauh, saat Abdul memerintahkan timnya untuk berhenti dan mencari tempat menginap. Dia memerhatikan kondisi sekitar, memastikan tidak akan terjadi banjir dadakan. Pinggiran sungai memudahkan tim ini menikmati air bening, jernih dan menyegarkan.

Air adalah kebutuhan penting di lapangan. Selain untuk konsumsi, air juga bermanfaat untuk membersihkan peralatan yang berbalur lumpur. Pun untuk membersihkan badan, penting lagi untuk mengadu pada Penguasa Alam Nan Tunggal.

Zeki dan Afrizal, duo koki itu telah mengeluarkan peralatan masak.

Mereka tak menunggu lama mengemas perkakas masak dan menyiapkan makanan bagi semua anggota tim.

“Malam ini kita makan spesial,”seloroh Zeki. Dia tampak setengah tersenyum.

Anggota tim yang lain memerhatikan. Ada raut nakal di senyum Afrizal saat dia mengatakan malam ini menunya adalah ikan dencis atau sarden. Tawa membuncih alam, semua anggota tim merasa tak ada yang istimewa dari menu itu, lantaran memang merupakan makanan lazim yang telah mereka nikmati sehari-hari. Menu lain yang biasa disediakan duo koki itu adalah ikan teri, ikan asin dan mi instan.

Malam telah datang saat penggorengan berisik. Bau paraffin menguar seiring bilah ranting kering yang terbakar. Tim ini sesungguhnya menghindari api, tapi apa daya, satu-satunya cara mendapat nutrisi yang bermanfaat dalam perjalanan ini adalah dengan memasak.

Aroma ikan dencis sudah menusuk penciuman. Baunya seakan mengaktifkan mikro organisme dalam perut tiap orang untuk segera santap malam. Tapi, agaknya perut Radius sudah penuh saat dia bersendawa. Suara itu sontak membuat tim ini tergelak.

Malam ini terasa panjang, tak seperti malam-malam sebelumnya. Penjelajahan di sepenggal Leuser di Aceh Selatan itu telah mempertemukan tim Abdul dengan jejak badak. Api unggun kecil meningkahi pembicaraan anggota tim.

Konservasi, menurut Undang Undang Nomor 5 tahun 1990 adalah segala upaya perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya alam yang menjamin mutu dan persediannya untuk saat ini dan generasi yang akan datang. Tapi Undang Undang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistem itu kini tengah berada di titik nadir. Usia tua telah membuatnya harus segera direvisi, banyak kalangan mengusulkan itu. Entah bagaimana nasibnya nanti.

Tapi bagi sejumput hutan Leuser itu, pembicaraan melebar tim Abdul tentunya tak lebih lebar dari hutan yang kini butuh upaya konservasi nyata. Usaha yang juga kini tengah dilakukan Khoirul, Zeki dan Afrizal. Mereka adalah orang-orang kampung yang tiap hari harus tegak di sisi sebelah luar sepinjit Leuser itu.

Ketiganya; Khoirul, Zeki dan Afrizal gundah kala Leuser dihabisi. Gulana mereka tersengat saat mendapat ruang terlibat bersama tim lapangan

YLI. Menjaga hutan kini adalah tindakan nyata, walau hanya sebatas juru masak atau penunjuk jalan.

Ketiganya, baru kali ini belajar membaca peta, menggunakan GPS dan kompas. Walau kerap keluar masuk hutan, ini adalah kesempatan yang tak mudah didapat rekan sekampung. Bahkan kepala kampung sekalipun.

Khoirul tampak lelah usai santap malam itu. Kakinya terasa linu, buah berjalan kaki nan tak henti. Untuk apa mencatat jejak? tanya Abdul padanya.

Asa Khoirul langsung mengambang. Dia ingat sekali, pertanyaan itu dulu pernah dia lontarkan pada Abdul saat pelatihan survei. Dia tersenyum.

Sekilas, apa yang dilakukan orang survei ini seperti kurang kerjaan atau mungkin gila. Semua jenis temuan dicatat. Bentuk temuan bisa berupa jejak, bekas makanan satwa, pelintiran kayu, kaisan beruang, sarang orangutan, kubangan, bahkan suara satwa. Semuanya dicatat untuk melihat keanekaragaman jenis satwa yang ada di dalam hutan.

Remang cahaya bulan mengintip dari sela kanopi. Api unggun makin lama, makin mengecil. Kantuk mendera. Waktu serasa melambat. Mereka harus menyimpan energi buat esok. Satu per satu tim ini mulai mengembara ke alam tidur. Lelap, lelap sekali.

“Besok adalah hari ke 13, itu berarti kita harus kembali pulang,” kata Abdul menutup malam, menandakan waktunya istirahat. Waktu adalah kunci disiplin tim ini, malam bukan untuk begadang.

Satwa malam sudah sejak subuh tadi pulang, mereka kini meringkuk lelap, berganti burung bernyanyi. Fajar sebentar lagi datang saat satu per satu anggota tim itu sholat subuh. Menghadap Raja Seluruh Alam Yang Esa.

Dingin telah mengebat aliran darah mereka sejak malam tadi. Gerakan menjadi lamban lantaran otot-otot masih kaku, detak jantung kini perlahan mulai meningkat. Tubuh melawan dingin dengan uap tipis setiap embusan nafas ke luar dari mulut tim ini.

Tujuh hari lagi perjalanan harus mereka tempuh. Beban masing-masing yang mulanya 40 kilogram kini sudah jauh berkurang. Sebagian besar habis dilahap di perjalanan.

Kalau tim ini tepat waktu, maka total perjalanan memakan waktu 20 hari. Abdul sudah memerintahkan untuk segera meninggalkan lokasi itu saat waktu sudah pukul sembilan.

Abdul, Sarjana Kehutanan Universitas Sumatera Utara tahun 2016 ini mantap menjadi ketua tim. Posturnya cukup tinggi, sekira 160 sentimeter dengan parwakan agak gempal dan cukup berwibawa. Dia punya kemampuan memimpin tim yang sebagian besar adalah lulusan SMA, bahkan ada yang tidak lulus SD.

Tim ini bergerak dengan formasi semula. Abdul paling depan, disusul Radius, Khoirul, Saiful, Zeki, dan terakhir Afrizal. Perjalanan tujuh hari kedepan agaknya tak membuat tim ini patah semangat. Penemuan jejak kemarin siang menambah-nambah keinginan mereka untuk segera tidur nyenyak di rumah masing-masing.

Jejak itu memang diduga kuat sebagai jejak badak, sesuai dengan ciri yang mereka pelajari selama ini. Namun Abdul tidak berani mengambil kesimpulan sendiri.

“Jangan ada yang menyampaikan penemuan ini kepada siapapun,” tegas Abdul.

Dia khawatir, mengumbar temuan itu sama artinya mempersilahkan para pemburu untuk segera mendatangi habitat badak. Itu berarti, tugas mereka akan semakin berat. Jika cuma berat, mungkin belum apa-apa ketimbang badak menghilang dari habitat aslinya.

Pemburu, kata Abdul, bisa mengendus indikasi keberadaan badak hanya dari informasi kecil. Mereka lihai dan terlatih. Sekali lagi dia menegaskan, tak ada yang boleh membocorkan penemuan ini.

Bagi Abdul sendiri, temuan jejak itu hanya akan disampaikan pada kordinatornya di Medan, Taufik. Pria 40 tahunan itu menjadi kordinator tim survei. Dia bergabung dalam skuad Konservasi Spesies YLI di awal 2018.

Mulanya, Taufik adalah perintis model ekowisata di Tangkahan, salah satu tempat di sisi Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Para pegiat ekowisata di wilayah ini mulanya adalah pembalak hutan. Beruntung, banyak program konservasi menaruh minat. Butuh waktu cukup lama bagi Taufik dan kawan-kawannya untuk berbalik arah mendukung konservasi.

Penampakan Taufik sekilas urakan, rambutnya gondrong. Tapi orangnya kalem. Tugas utamanya di YLI adalah membantu menyiapkan tim patroli dan survei, mengatur persiapan tim ke lapangan dan membuat laporan hasilnya.

Tepat tujuh hari setelah penemuan jejak oleh tim Abdul, telepon genggam milik Taufik berdering. Di ujung sana, Abdul melaporkan apa yang telah mereka temui. Wajah Taufik tampak sumringah. Seulas senyum melebar di ujung bibirnya.

“Okey, kau amankan datanya dan simpan fotonya baik-baik. Nanti di Medan kita diskusi lagi,” perintah Taufik pada Abdul mengakhiri percakapan.

Ini adalah kali pertama Taufik menerima kabar menyenangkan. Sudah enam bulan sejak dia bergabung dan membentuk tim, baru ini dia menerima kabar besar.

Dadanya serasa buncah, menebar beragam rasa. Ada bangga, tapi terselip takut. Bangga lantaran timnya mendapat hasil, sekaligus takut kalau-kalau kabar itu berembus ke telinga pemburu. Dia dilanda gelisah. Cemas mencekam perasaan Taufik usai menerima kabar dari lapangan itu. Tapi dia juga tak sabar ingin segera melihat hasil rekaman dokumentasi temuan.

Tak harus menunggu lama. Taufik lekas meminta Supir YLI, Pungut (52) menjemput tim dari lapangan. Pungut sigap, dua hari sebelum perintah itu datang, dia sudah menyiapkan kendaraan. Pengalaman 25 tahun bekerja di YLI mengajarkan Pungut untuk siap setiap saat.

Pungut menggunakan jalan raya menuju Aceh Selatan. Dia berharap dapat menjemput tim tepat waktu. Mereka lelah, butuh istirahat dan segera pulang ke Medan, batin Pungut.

Kendaraan dia pacu di jalan aspal, meliuk, menanjak dan kadang menurun. 11 jam lamanya perjalanan harus dilakoni Pungut. Dia harus melewati Berastagi, Kabanjahe, Sidikalang, Subulussalam dan Tapaktuan sekitar 400 kilometer.

Hutan di Aceh Selatan, tempat dimana tim Abdul kini berada sedianya adalah kawasan hutan yang berbatasan langsung dengan TNGL. Di sini, hutan pada umumnya berstatus lindung. Di lokasi yang menjadi basis survei tim Abdul, luas hutannya sekitar 46.533 hektare dan hampir 88% atau sekitar 40.924 hektare masuk dalam Kawasan Ekosistem Leuser

(KEL).

KEL sendiri merupakan satuan kawasan yang telah ditetapkan menjadi kawasan strategis nasional seluas lebih kurang 2,6 juta hektare.

Dalam catatan Abdul, KEL membentang dari Provinsi Aceh sampai Provinsi Sumatera Utara dan melalui sebelas Kabupaten yaitu Aceh Tenggara, Aceh Selatan, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Barat, Aceh Singkil, Aceh Tengah, Aceh Tenggara, Deli Serdang, Langkat, Tanah Karo, dan Dairi.

Menurut Abdul, KEL dan TNGL berbeda. Kawasan TNGL, katanya, berada di dalam KEL dan merupakan inti dari KEL. Jadi KEL sendiri mengelilingi TNGL atau bisa menjadi zona penyangga TNGL. Seniornya, Nizar Tarigan (50) pernah bercerita tentang kondisi hutan di KEL.

Menurut Nizar, dia bisa membedakan kondisi hutan di Aceh dari zaman konflik DOM sampai sekarang. Sebagai catatan, DOM adalah singkatan Daerah Operasi Militer, terjadi di Aceh pada 1989 hingga 1998.

Pemerintah Republik Indonesia meluncurkan DOM untuk memberangus pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Selama hampir 10 tahun, DOM berdampak besar bagi masyarakat Aceh. Selama itu pula hutan Aceh cenderung selamat. Bagaimana tidak, masa DOM berdampak pada menurunnya intensitas pengambilan hasil hutan, terutama kayu.

”Bahkan, kalau saja tidak ada penetapan KEL dan kebijakan *Green Aceh*, mungkin hutan Aceh akan lebih cepat hancur,” lanjut Nizar.

Kebijakan *Green Aceh* dicanangkan pemerintah Aceh pada 2007, seiring dengan kebijakan *moratorium logging* (jeda penebangan hutan). Dua kebijakan ini menjadi babak baru dalam pengelolaan hutan di Aceh, berikut dengan segala perangkat yang menyertainya.

Tentang badak, lanjut Nizar, sudah banyak yang melakukan penelitian. Leuser dan hutan Aceh adalah surga bagi para peneliti biologi dan ekologi. Tercatat banyak peneliti yang memfokuskan penelitian pada satwa liar.

Leuser merupakan mega habitat dengan tingkat keragaman hayati tinggi. Tak hanya di Indonesia, semerbak kekayaan hayati Leuser telah santer di seantero jagat. Di dalamnya dapat ditemukan empat spesies kunci seperti harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrensis*), gajah sumatera (*Elephas*

*maximus sumatranus*), orangutan sumatera (*Pongo abelii*) dan badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*).

“Namun disayangkan, kawasan ini terus mengalami gangguan. Khususnya lantaran aktifitas manusia, pembalakan liar, perambahan untuk beragam kepentingan seperti perkebunan, dan perburuan,” keluh Nizar.

Bayangan Nizar melayang di ruang kerja Taufik. Dia bagai menyimpan rahasia rindu pada Abdul dan timnya. Kabar di ujung telepon membuat mereka berdua bagai terlempar ke masa lalu, kali pertama dia dan Pungut menyambangi wilayah hutan di Aceh Selatan.

Jumpa pertama antara Taufik dengan Keuchik – istilah untuk kepala kampung – di salah satu kampung yang menjadi basis survei begitu berkesan. Bagi Taufik, Keuchik adalah orang ramah. Kepala kampung itu menerima dengan tangan terbuka niat Taufik mengajak masyarakat melakukan patroli.

“Oh, patroli untuk mengamankan hutan ya?” ujar Keuchik kala itu.

Ini pertanda baik. Keuchik sudah paham apa yang dimaksud Taufik sebelum penjelasan panjang lebar tentang pengamanan hutan.

Bagi awam, kenang Taufik, istilah patroli hutan sesungguhnya hanya dikenal di kalangan polisi hutan.

Patroli hutan, jelas Taufik, membutuhkan jumlah personil yang tidak sedikit. Sementara jumlah polisi hutan sangat terbatas. Karena itu perlu dukungan dari banyak pihak, termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan masyarakat setempat.

Survei satwa liar, lanjutnya, menjadi bagian dari pengamanan hutan. Dia mengharapkan dukungan dari warga kampung sekitar.

Taufik tak bertepuk sebelah tangan, Keuchik mendukung rencana itu sepenuhnya. Bagi Keuchik, melindungi hutan adalah nadi hidup orang-orang di kampung ini.

“*Uteun* adalah pusaka yang harus dijaga,” tandas Keuchik.

Mobil yang dikendarai Pungut terus melaju, sementara Taufik terus hanyut dalam lamunan Keuchik yang bersahaja. Abdul tentunya menunggu jemputan sembari terus mendekat ke kampung.

Taufik masih membayangkan Keuchik. Dia ingat betul kala Keuchik mengatakan banyak orang kini mencari jalan pintas untuk hidup. Karena itu, tak heran jika pembalakan liar dan perburuan satwa terus terjadi. Beberapa jenis di antaranya termasuk satwa yang dilindungi negara seperti harimau, gajah dan badak. Para pemburu seolah tidak peduli dengan aturan.

“Selama ada penadah hasil buruan, para pemburu terus berkeliaran di dalam hutan,” imbuah Keuchik.

Dua hari terasa sungguh lama bagi Taufik. Dia mengingat-ingat keberangkatan Pungut. Proses penjemputan tim di lapangan adalah hal biasa, tapi kini, itu menjadi tak biasa. Mungkin ini adalah penantian terpanjang seumur hidupnya. Kabar penemuan jejak telah mengganggu dua malam Taufik.

Dua hari berselang saat mobil yang dikendarai Pungut kembali. Taufik menunggu gundah di kantor YLI di Medan. Senyumnya menguar saat kendaraan yang dikemudikan Pungut datang.

Pertemuan itu bagai mempertautkan rindu seumur hidup. Taufik menjabat tangan semua tim yang baru saja tiba. Dua jam waktu buat mereka untuk bertukar informasi saat Taufik lantas memutuskan untuk mengonfirmasi temuan ke pihak pengelola TNGL.

Dari kantor YLI, kantor Balai Besar TNGL berjarak setengah jam berkendara roda dua. Kasi Perlindungan Pengawetan dan Perpetaan BBTNGL, Asep telah menanti. Taufik bersegera ke sana.

Tak menunggu lama, Taufik membuka komputer jinjing dan mempertontonkan semua hasil temuan timnya di lapangan kepada Asep. Taufik juga mendeskripsikan lokasi temuan dengan jelas.

“Ini kemungkinan besar jejak badak,” tandas Asep.

Kegusaran Taufik terjawab. Tapi gundah lantas menyergapnya. Dia sungguh takut jika informasi ini terbuka. Pun Asep, tak mau ambil risiko jika pemburu mendengar informasi ini.

“Bersikap sewajarnya saja dan lanjutkan kegiatan patroli dan survei seperti biasa,” kata Taufik pada tim Abdul, selepas pertemuan dengan Asep.

Badak, jelas Taufik merupakan satwa kunci yang saat ini kondisinya sangat terancam punah (*critically endangered*) menurut lembaga konservasi dunia IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*). Populasinya di Pulau Sumatera diperkirakan kurang dari 100 ekor. Para pemburu mencarinya untuk dijual cularnya dengan mitos sebagai obat.

Berbagai upaya terus dilakukan termasuk kegiatan patroli dan survei di habitatnya. Lembaga-lembaga donor konservasi banyak memberikan dukungan untuk kegiatan ini.

Taufik dan timnya mendapat dukungan pendanaan hibah dari *Tropical Forest Conservation Action* (TFCA) Sumatera yang dikelola Yayasan Keanekaragaman Hayati (KEHATI) Indonesia. Program ini merupakan program penghapusan utang pemerintah Indonesia kepada pemerintah Amerika Serikat melalui kegiatan konservasi.

YLI, selain melaksanakan patroli hutan, juga terlibat dalam monitoring dengan metode okupansi. Okupansi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sebaran, tingkat hunian (okupansi) dan blok habitat tertentu. Monitoring okupansi juga mempelajari faktor yang turut mendukung habitat badak. Monitoring ini dapat dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan sebaran data yang tepat, berikut pula untuk mempermudah analisa sebaran badak. Monitoring okupansi juga merekam semua tanda-tanda keberadaan badak.

Kedepan, kegiatan TFCA bersama YLI juga akan diperkaya dengan pemasangan kamera jebak. Kamera jebak bekerja secara otomatis, merekam semua jenis gerakan yang tertangkap sensornya. Kamera jenis ini membantu YLI mendapatkan gambaran asli tentang keberadaan badak.

Apa yang dilakukan YLI di lapangan, sesungguhnya adalah amanah warga dunia agar badak tidak musnah dari Sumatera. Tapi pemburu mana peduli. Kadang perburuan ditujukan untuk menjerat satwa lain, semisal babi. Tapi justru jerat-jerat itu mengenai satwa lain, termasuk badak.

Ini miris, belum lagi ancaman habitat atas kegiatan pembangunan, termasuk pembukaan jalan. Tambang juga menjadi ancaman serius di Aceh. Apa lagi kini pemerintah sedang gencar merencanakan pembangunan pembangkit listrik panas bumi (*geothermal*) di salah satu titik di kawasan Leuser.

Padahal, pembangunan dan konservasi mestinya dapat berjalan sinergi. Tsunami mestinya dapat menjadi tonggak awal membangun kembali Aceh, pun pasca konflik bersenjata.

Pada 2017, Badan Pusat Statistik menggambarkan pertumbuhan ekonomi Aceh masih tertinggal. Secara nasional, angka pertumbuhan ekonomi mencapai 5%. Sementara di Sumatera Utara saja angkanya 5,21%. Tapi Aceh hanya 1,65%, dengan *income* per kapita sebesar 26 juta rupiah.

Dampaknya, laju kerusakan hutan menjadi meningkat. *Forest Watch Institute* mencatat laju kerusakan hutan Aceh pada 2015 hingga 2017 mencapai 19.166 hektare per tahun.

Angka-angka itu sesungguhnya adalah isyarat. Kalau hutan Aceh mau aman, maka sejahterakanlah rakyatnya.

Karenanya, upaya menyelamatkan badak harus disertai upaya memenuhi penghidupan masyarakat. Bila tidak, maka kerusakan lingkungan tentu tak terbendung. Akibatnya, bencana alam datang menjadi hantu yang selalu menakuti warga.

Hal ini juga ikut dikeluhkan Keuchik pada Taufik dan tim patroli Abdul. Menurutnya, kini banjir kerap melanda kampung. Jadi, menjaga habitat badak tentunya turut menjaga tutupan hutan. Dengan itu, bencana dapat diminimalkan.

Tapi jika upaya penyelamatan badak tidak dilakukan, maka jejak yang ditemukan Abdul tentulah akan berubah menjadi ratap. Ratap orang-orang yang dikemudian hari hanya mengenal badak dari gambar-gambar, ratap orang-orang yang kini hidup dalam kungkungan bencana alam.

012



## Marsada Melawan Tengkulak

*Kakao adalah semangat juang yang terus menggeliat di tepi hutan Batang Toru. Dari tumbuhan ini, petani menyedap kehidupan dan masa depan. Walau tengkulak menghadang, Koperasi Marsada menantang zaman.*



”Kami tidak akan bisa diam melihat anak cucu tidak punya masa depan. Seseorang harus berani melawan,” ucap Khoiruddin Pasaribu pada sebuah pagi di pertengahan 2013.

Pagi itu mestinya adalah pagi yang nikmat, karena ada kopi menemani obrolan kami. Saya menelisik gelisah di dalam sanubari Pasaribu. Sebuah kegundahan tiada tara, menusuk hingga relung sanubari terdalam.

Dia terus-terusan mengawang pada nasib petani kakao. Para petani yang masih didera resah lantaran terbelit urusan dengan para tengkulak.

Ada birama mengalir dari celah nafas Pasaribu. Birama dalam tentang upayanya melawan ketidak-adilan. Tapi ketukan birama ini mesti dijalankan pada bait-bait perjuangan. Lantas membuat senandung gahar tentang masa depan. Bila tidak, anak cucu taruhannya.

Dia menyeruput kopi hitam. Kopi menjadi teman pagi yang setia agaknya. Sesapan nikmat sejumlah kopi pagi itu berteman nelangsa para petani kakao.

Usai sholat Subuh tadi, dia sudah ada di *lopo* kopi. *Lopo*, istilah untuk warung atau kedai bagi orang-orang di Dusun Hutaimbaru di Desa Luat Lombang Kecamatan Sipirok, Tapanuli Selatan di Sumatera Utara.

Pasaribu terbiasa duduk di *lopo* sebelum berangkat ke kebun miliknya. Pagi sekali, dia sudah beranjak dari rumahnya yang hanya berjarak 250 meter menuju masjid desa. Usai itu, *lopo* menunggunya agar bisa bersama menanti cahaya.

Selama ini, *lopo* merupakan tempat berkumpul, bercerita keluh kesah. Umumnya dilakukan oleh para pria usai bekerja atau sebelum beranjak ke kebun. Di *lopo*, mereka pun biasa duduk dan berdiskusi mengenai kebutuhan rumah, persoalan kelompok, pertanian hingga persoalan sosial. Bahkan, kadang politik praktis nan menjerat persiteruan sesaat.

Tapi sayang, banyak petani justru merespon kegalauan Pasaribu dengan dingin. Idenya untuk mengembangkan ekonomi petani kakao justru mendapat tanggapan sedingin malam. Sebagian mungkin bisu, sebisu gelas kopi yang kini ada di hadapannya.

Saya sesungguhnya ingin mendiskusikan persoalan teknis budidaya kakao dengan pria 56 tahun ini. Utamanya tentang pengumpulan biji kakao. Tapi dia menyeret pembicaraan kami tentang nasib petani.

Walau begitu, saya tetap memancing pembicaraan tentang budi daya kakao. Kakao, ungunya, harus di rawat dengan baik.

“Pemangkasan kakao harus dilakukan secara rutin. Dengan pemangkasan rutin, hama tanaman kakao akan berkurang,” katanya lagi.

Pemangkasan cabang, ungunya, dilakukan pada jarak 60 sentimeter dari jorket yang harus bersih dari ranting dan tunas air. Jorket adalah percabangan pertama, terdiri dari tiga sampai empat cabang.

Secara teknis, cabang utama yang tumbuh mengarah ke atas disebut *ortotrof*. Sementara cabang yang mengarah ke samping disebut *plagiotrof*. Pola ini hanya ditemukan pada tanaman kakao yang tumbuh dari biji. Setelah tanaman mencapai tinggi sekira satu meter, maka jorket akan terbentuk.

Sementara, tunas air dikenal pula dengan istilah wiwilan. Biasanya tumbuh di bawah jorket. Tunas ini kerap mengganggu tanaman kakao. Inilah yang harus dipangkas, menurut Pasaribu. Bila tidak, tunas-tunas ini akan terus tumbuh dan mencuri makanan yang seharusnya diperuntukkan bagi tumbuh kembang tanamanm berikut buah.

“Memangkas tunas air sebaiknya dilakukan pada musim hujan,” ungunya.

Pentil buah adalah bakal buah yang muncul dari batang kakao. Buah kakao yang baik, menurutnya terletak di cabang dan batang tanaman kakao. Tidak semua pentil buah harus dipelihara dan dibesarkan. Banyak pentil buah yang harus dipangkas supaya tidak mengganggu buah yang diharapkan. Lagi, bila tidak, ini akan mengganggu aliran makanan untuk pembentukan buah.

“Untuk menghasilkan pentil buah yang baik perlu dilakukan pemangkasan ranting dan cabang yang tidak produktif. Ranting dan cabang yang rusak harus dipangkas juga,” katanya.

Pemangkasan, lanjutnya, dilakukan untuk menjaga pasokan sinar matahari. Jika sinar matahari leluasa masuk ke lantai kebun, maka dengan sendirinya kesehatan kakao dapat dijaga. Sinar matahari sangat membantu kebun kakao dalam proses budidaya. Ketersediaan sinar yang cukup, memungkinkan bagi tanaman untuk dapat berproduksi dengan baik. Lantaran, tanah menjadi sehat dan bernutrisi.

“Termasuk pemupukan, harus dilakukan berkala. Harus dilakukan sesuai

anjuran,” tandasnya.

Pasaribu mengatakan buah kakao yang masak harus dipanen secara berkala. Panen sebaiknya dilakukan saban dua minggu.

Untuk memutus siklus hidup hama, petani harus menguburkan kulit buah kakao yang sudah dipisahkan dari buah.

“Praktek budidaya kakao ini dilakukan secara konsisten sehingga kebun menjadi baik dengan hasil yang baik pula,” jelasnya.

Pasaribu mengingatkan supaya biji kakao yang basah lebih baik diperam dalam goni plastik atau ember selama lima hari. Proses ini disebut dengan fermentasi biji. Keuntungan petani kakao menerapkan proses fermentasi biji akan menghasilkan aroma biji kakao yang segar, menyengat dan tahan lama. Biji pun akan lebih padat serta berat. Proses penjemurannya akan menjadi lebih pendek.

“Biji kakao yang difermentasi memiliki nilai jual yang tinggi,” ujar Pasaribu.

Dia menyeruput kopinya. Kopi yang saya tahu berasal dari kebun kopi yang ditanam di sekitar hutan Batang Toru. Pasaribu sesungguhnya berharap agar hutan ini dapat terus dikelola dan menjadi areal kerja.

Tapi saya mengamati di lapangan, kondisinya sudah mulai rusak. Tanaman kopi yang airnya kini diseruput Pasaribu sesungguhnya adalah kopi yang selamat dari PT. North Sumatra Hydro Energy. Perusahaan yang bergerak di sektor energi. Perusahaan ini telah membebaskan sebagian besar lahan kopi milik warga untuk membangun pembangkit listrik tenaga air.

Pagi itu, kami harus berpisah karena kepentingan masing-masing. Tapi Pasaribu menawarkan saya untuk datang ke kebunnya. Tak jauh, tak sampai 1,5 kilometer dari pusat desa. Tawaran yang sungguh sulit untuk ditolak. Tapi mungkin ini adalah undangan agar saya bertemu dia kembali di minggu-minggu mendatang.

Di sela sesapan kopi pagi tu, saya melihat Pasaribu masih tampak bersemangat melawan ketidak-adilan yang dilakukan oleh para tengkulak kepada petani kakao di Dusun Hutaimbaru.

Bayangkan sosok seorang petani yang setiap pagi sudah berangkat ke kebun dengan tas kantong goni plastik terselip di pinggang. Agaknya,

bayangan itulah yang mendorong Pasaribu untuk semakin kuat bekerja, menyakinkan petani kakao agar mau bergerak memajukan ekonomi mereka sendiri.

Sesungguhnya, pendampingan petani kakao sudah dilakukan Perkumpulan Partisipatif untuk Rakyat (PETRA) sejak 2012 atas dukungan pendanaan *Tropical Forest Conservation Action* (TFCA) Sumatera. PETRA sendiri sudah lama bekerja dengan masyarakat di sekitar hutan Batang Toru, salah satunya di desa kediaman Pasaribu. Dukungan TFCA Sumatera menambah-nambah semangat di lapangan.

Dalam kerjasama program dengan TFCA Sumatera, PETRA melakukan kegiatan dalam 3 komponen utama; pengembangan ekonomi lokal, perhutanan sosial dan restorasi koridor satwa. Kegiatan bersama Pasaribu berada dalam lingkup komponen pengembangan ekonomi lokal.

Bersama masyarakat, PETRA mengembangkan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Simajambu di Desa Simangumban Jae Kecamatan Simangumban, Kabupaten Tapanuli Utara. Luasnya 159 hektare dan diperuntukkan bagi perlindungan.

Ada pula HKm Aek Matio di Desa Adian Koting Kabupaten Tapanuli utara. Di sini, masyarakat terlibat mengembangkan jenis tanaman karet, pala, kopi, sengon, mahoni, dan meranti. Di wilayah ini, PETRA bersama masyarakat juga telah membangun Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro berkapasitas 10.000 watt yang dimanfaatkan oleh 29 Kepala Keluarga.

Bertahun usai obrolan ringan kami di *lopo* kopi, saya menunaikan janji dengan Pasaribu. Sebuah janji yang butuh waktu lama untuk bisa kami realisasikan. Kesibukan kami agaknya menjadi penghalang janji itu dapat tunai dalam waktu singkat. Tapi, upaya-upaya tetap berlangsung walau saya belum sempat bertandang ke kebun miliknya tepat se usai obrolan kami di *lopo* itu.

Kami menysisir pinggiran desa untuk sampai ke kebunnya. Menurut Pasaribu, kebun miliknya sendiri tidaklah begitu luas, hanya 3/4 hektare. Dia menanam kebunnya dengan kakao. Berdampingan dengan kebun kakao milik masyarakat yang lain.

Matahari terik menembus atmosfir. Beruntung karena jalan yang kami lalui masih diteduhi kanopi. Di beberapa tempat memang ada lahan terbuka, perjalanan hampir 40 menit itu mesti dilalui dengan keringat.

Menanjak walau tak curam, kami dimanjakan dengan pemandangan alam yang berbukit. Selain hutan alam, jauh di depan sana tampak kebun-kebun warga. Sebagian besar menanam kakao.

Pasaribu berhenti sejenak di sela pendakian kami. Dia menghela nafas. Usia mungkin menjadi satu-satunya kendala baginya menaklukkan pendakian demi pendakian itu. Dia merogoh botol minuman, menenggak isinya. Air bening melegakan tenggorokannya. Dahaga sirna.

Kerap dalam perjalanan itu Pasaribu mampir ke kebun milik petani. “Jika ingin harga tinggi untuk biji kakao yang kamu hasilkan dari kebunmu, maka perlakukan biji masak dengan teknik penjemuran yang baik pula,” ujarnya pada seorang petani di perjalanan.

Di sini, kebun kakao memang tidak terlalu jauh dari pemukiman. Namun kebanyakan kebun-kebun tidak dirawat dengan baik sehingga biji kakao yang dihasilkan petani hanya sedikit sehingga tidak bisa menjadi penopang kebutuhan keluarga.

Dia mengungkapkan, kebun yang terbengkalai kerap membuat masyarakat harus mencari pendapatan dari pekerjaan lain. Misal saja menjadi buruh bangunan atau bekerja di perusahaan yang berada di luar kecamatan.

“Ada pula yang menjadi penebang kayu. Ini bisa membahayakan kelestarian hutan Batang Toru,” katanya.

Hari-hari Pasaribu agaknya adalah hari-hari perenungan yang kerap mengganggu. Selain gelisah atas nasib petani, dia juga gusar atas nasib kawasan hutan Batang Toru.

Kondisi hutan itu akan bisa bertahan jika Pasaribu dan petani kakao mampu mempraktekkan budidaya kakao yang baik. Kalau budidaya ini berhasil maka petani kakao tidak akan masuk kawasan hutan sekali pun sekedar mengambil kayu.

Melalui budidaya kakao yang benar dan berkelanjutan, jelasnya, dia bermimpi mewariskan hutan Batang Toru kepada anak cucu. Petani yang mampu berkebun kakao dengan baik dan benar akan mengurangi tekanan yang diterima hutan Batang Toru.

Dusun Hutaimbaru memang dikelilingi kawasan hutan Batang Toru. Dari berbagai informasi yang dikumpulkan PETRA, Hutan Batang Toru merupakan hamparan hutan dengan keragaman spesies yang tinggi seluas 168.658 hektare. Tercatat setidaknya ada 67 jenis mamalia, 287

spesies burung, 110 jenis *herpetofauna* (hewan melata), dan 688 jenis tumbuhan.

Seorang warga penyadap aren bahkan mengaku kerap melihat berbagai jenis burung di hutan ini. Ada pula babi, monyet, dan rusa. Lainnya, kawasan ini menyimpan kekayaan hayati berupa harimau sumatera, orangutan tapanuli, kambing tebing, murai daun, burung rangkong dan satwa dilindungi lainnya.

Wilayah ini memiliki hutan primer seluas 142.000 hektare atau sebesar 61%. Kawasan ini tersebar di Kabupaten Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan.

Situs TFCA Sumatera, <http://tfcasumatera.org/> mencatat kawasan hutan Batang Toru memiliki tipe hutan pegunungan rendah. Terdapat pula hutan gambut berada pada ketinggian 900 hingga 1000 meter dari permukaan laut, hutan batuan kapur, hutan berlumut dan dapat pula ditemui rawa pada ketinggian 800 meter dari permukaan laut.

Kami terus menanjak. Pasaribu tak henti berkisah. Menurutnya, selain berbicara masalah teknis budi daya kakao, dia kerap bicara tentang inisiatif petani sejahtera. Petani yang bebas dari jerat tengkulak. Tapi kerap, pembicaraannya dianggap angin lalu. Walau tampak kecewa, pria ini tak jera menyampaikan mimpi-mimpinya pada petani.

Sederhananya, praktik tengkulak sungguh menjerat. Petani seolah dibantu melalui permodalan usaha tani. Tapi sesungguhnya itu adalah utang yang harus dibayar mahal oleh para petani. Lama-kelamaan, petani menjadi sangat tergantung pada para tengkulak, tak mampu lepas dari belenggu utang dan terus-menerus berada dalam kendali tengkulak.

Dia sadar, keinginan membentuk wadah petani mandiri yang bebas dari tengkulak akan mendapat perlawanan. Tak hanya dari para tengkulak, tapi juga sejawatnya sesama petani.

Kalau tengkulak, jelas menolak pembentukan wadah petani itu. Lantaran, wadah ini tentu saja akan melemahkan posisi para tengkulak dan pada saat bersamaan akan memperkuat posisi petani.

Yang tidak habis pikir justru penolakan dari kalangan petani sendiri. Inisiatif menyatukan petani dalam satu wadah organisasi mendapat tentangan yang tidak sedikit. Banyak yang mencemooh. Jika itu yang dilakukan, Pasaribu bagai mengukir di atas air, tidak bermanfaat sama sekali.

Bahkan, Pasaribu juga dicap sebagai orang berusia senja yang tidak

mungkin bisa membawa masyarakat pada kesejahteraan, terutama dari sektor petani kakao. Mereka beranggapan idenya membentuk badan usaha untuk menyatukan petani kakao sungguh tidak masuk akal.

Dia paham, ketergantungan masyarakat terhadap tengkulak sangat tinggi. Banyak petani kakao menghindari Pasaribu, jika tak berani menjejek langsung. Banyak kendala yang dihadapi oleh bapak yang sudah beruban ini. Teror dan kekerasan verbal kerap sekali dihadapi Pasaribu.

Pernah ada tengkulak yang mengatakan, “Aku *udah* puluhan tahun mencari makan dari jual-beli biji kakao, jika kau rusak harga pasar kakao di kampung ini, habis nanti kau,” ucapnya menirukan tengkulak itu.

Namun tekanan itu tidak membuatnya menyerah di tengah jalan. Keinginannya justru semakin kuat. Apa lagi ketika memerhatikan harga jual biji kakao cukup rendah. Dia mensinyalir, harga dipermainkan tengkulak.

“Masyarakat desa tidak bisa berlutut di hadapan tengkulak,” tudingnya.

Kebun kakao milik Pasaribu masih sepenggal perjalanan lagi ketika dia mengatakan, petani kakao harus bangkit dari keterpurukan ini.

Wajahnya tampak keriput. Ceruk dalam di wajah itu pertanda kedalaman pikirannya. Rambutnya sudah memutih, uban tak mampu menutup raut tua yang masih bersemangat ini. Tapi Pasaribu bukan pria lemah. Dia telah mencoba menggalang dukungan dari petani lain.

Ketua Koperasi Kakao Dusun Hutaimbaru, Suhandi Ritonga menjawab keresahan Pasaribu. Mereka berdua terlibat bisnis sebagai pengumpul biji kakao dari petani. Atas bantuan Ritonga, Pasaribu mendapatkan pemahaman baru tentang koperasi.

Di sela kakao yang siap panen, dia kembali mengisahkan perjuangan panjang membentuk kelompok petani. Mulanya, jelas Pasaribu, dia mengajak beberapa orang petani melakukan diskusi. Upaya ini mulai memperlihatkan hasil, saat PETRA mendukung inisiatifnya.

“Saya serasa mendapat teman baru,” ujarnya.

Bersama PETRA, Pasaribu melakukan perbaikan kondisi kebun melalui sekolah lapangan petani kakao. Dia juga membuat kebun model, berikut dengan pengembangan bibit kakao.

“Kami juga kerap melakukan diskusi kelompok,” katanya.

Diskusi, menurut Pasaribu penting guna membangun kesepahaman bersama. Dia juga melakukan praktik perbanyakan bibit kakao unggul dengan teknik sambung pucuk.

“Keterampilan ini sangat berarti bagi petani, mengingat harga bibit unggul yang mahal,” ucapnya.

Dalam sekolah lapangan, lanjutnya, kelompok memiliki keterampilan dalam membuat pupuk. Dunia pertanian mengenal pupuk jenis ini dengan nama pupuk *bokashi*, pupuk yang dibuat melalui metode pengomposan.

Sekolah lapangan merupakan sebuah metode belajar petani. Metode ini menerapkan model pendidikan orang dewasa, dimana petani terlibat langsung sebagai narasumber berikut lahan yang dijadikan tempat praktik budi daya.

Upaya yang dilakukan Pasaribu kian hari kian memperlihatkan hasil. Kelompok harus terkonsolidasi dalam wadah koperasi, pikirnya.

“Dengan koperasi, kita bisa kendalikan harga,” ucapnya.

Dalam pembentukan koperasi, Pasaribu sudah bertandang ke Dinas Perdagangan, Koperasi dan Perindustrian Kabupaten Tapanuli Selatan. Dari kantor ini, dia mendapat banyak informasi tentang tata cara pembentukan koperasi.

Pada 2013, koperasi akhirnya berdiri berdasarkan Akta Nomor 22 pada notaris Zulhendri Lubis,SH tanggal 13 Desember. Koperasi ini bernama Marsada, kata yang berasal dari bahasa Tapanuli Selatan, berarti: satu dalam bekerja.

Dia bersama Osmar Ritonga melengkapi dokumen pendirian koperasi yang berbadan hukum nomor 180/25/BH-II.9/XII/2013 dari Kementerian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia. Tak lama, Dinas Perkebunan Kabupaten Tapanuli Selatan mendukung koperasi dengan membangun gudang biji kakao seluas 15 meter per segi.

“Koperasi yang membeli biji kakao dari petani,” ujar Pasaribu

Osmar, lanjut Pasaribu, melakukan penjajakan pasar biji kakao di Medan

dan Binjai. Dirinya dan Osmar membawa 798 kilogram biji kakao ke kota-kota itu. Mereka berhenti di gudang PT.OLAM Indonesia.

Harga, katanya, sangat ditentukan oleh kualitas biji kakao yang masuk ke gudang perusahaan. Kadar air adalah penentu utama. Penentuan kualitas kakao dilihat pada kandungan air dalam biji yang tidak lebih dari 10%, jamur 4 %, sampah 4 % dan banyak biji per 100 gram sekitar 112 sampai dengan 117 biji.

Ini informasi penting yang belum pernah dia dapat sebelumnya. Bahkan para tengkulak di kampungnya belum pernah pula menyampaikan informasi ini kepada petani. Itu yang membuat para tengkulak memonopoli harga selama ini, pikirnya.

Dalam perjalanan sepanjang Medan dan Binjai itu, Pasaribu dan Osmar juga menjajaki informasi dari PT. Hasil Bumi Raya Mandiri, PT. Cacao Ventura Indonesia, PT. Sari Makmur, dan PT. Tanah Mas Sumatera Celebes. Mereka mendapat informasi serupa.

Informasi inilah yang lantas didiskusikan di level koperasi dan petani. Berikut pula diskusi yang berlangsung bersama PETRA. Berdasarkan informasi itu, petani dan koperasi berupaya keras mendapatkan standar tinggi. Muaranya, salah satu eksportir biji kakao, PT.Hasil Bumi Raya Mandiri menjalin kerjasama dengan Koperasi Marsada.

Pada 2015, tepatnya bulan April, lanjut Pasaribu, Koperasi Marsada mendapat dukungan dana 250 juta rupiah dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia. Bantuan itu digunakan untuk membangun fasilitas lantai jemur seluas 105 meter per segi, pengadaan mesin ayakan, pengadaan mesin sortir biji kakao, pengadaan 2 unit kendaraan roda tiga, dan pengembangan gudang penyimpanan seluas 24,5 meter per segi.

“Pada 2016, volume penjualan biji kakao mencapai 14.924 kilogram. Ditambah dengan gabah kopi Arabika sebanyak 17.313 kilogram. Semuanya dikumpulkan dari lima anggota kelompok tani anggota Koperasi Marsada,” ungkap Pasaribu.

Semangat Pasaribu terbayar dengan keberhasilannya membangun kepercayaan masyarakat petani kakao untuk melawan para tengkulak desa. Koperasi Marsada mencatat sisa hasil usaha (SHU) bersih tahun buku 2016 hampir mencapai 22.4 juta rupiah.

Butuh tiga tahun sejak dari obrolan kami pagi hari di *lopo* pada

pertengahan 2013 itu. Upaya Pasaribu merambati jalan sunyi pembentukan koperasi Marsada pada Desembernya. Lantas berkembang menuju penjualan dan kerjasama dengan perusahaan yang menerima biji kakao anggota koperasi. Dia mengenang perjuangan ini dengan sejumput senyum.

Kebun kakao tak akan pindah kemana-mana. Dia akan tetap berada di tepi hutan Batang Toru. Kini masyarakat boleh gembira karena upaya Pasaribu bersama koperasi mulai berbuah hasil. Tak ada lagi cemooh, bahkan jauh dari sindiran. Kami memandang pada hamparan kebun kakao. Dalam tengara Pasaribu, inilah masa depan.

013



## Menjaga Dita Menetap di Hutan Talang

*Gajah sumatera menjalani hidup sunyi di dalam hutan-hutan di sumatera. Tapi kesunyian itu kerap terusik, perebutan ruang hidup dengan manusia menjadi pemicu utama. Keduanya – gajah dan manusia – mestinya hidup rukun bila tetap saling menghormati hak masing-masing. Bila pun ada konflik, ada dokter hewan yang siaga membantu upaya konservasi.*



Bulan *ber*, artinya hujan selalu turun. Dia seperti persiapan bekal di tahun mendatang. Begitu juga 19 Oktober 2017, hujan mendera bumi penghasil minyak, Riau.

Jalan lingkar kota Duri membelah hutan Suaka Margasatwa (SM) Balai Raja. Di sini, lubang-lubang menganga menyimpan air bekas hujan. Pelintas harus ekstra hati-hati bila tak ingin celaka. Walau masih di bulan Oktober, tapi matahari menyengat pedih. Sinarnya memapar Bumi Lancang Kuning itu.

20 Oktober 2017, iring-iringan 6 mobil dan sebuah truk memintas jalan yang membelah hutan itu. Truk ditumpangi dua ekor gajah. Ini adalah iring-iringan tim gabungan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Riau. Tim gabungan BKSDA Riau terdiri dari World Wide Fund for Nature (WWF), Yayasan Taman Nasional Tesso Nilo (YTNTN), Himpunan Penggiat Alam (HIPAM) dan *Veterinary Society for Sumatran Wildlife Conservation* (VESSWIC). Perjalanan menuju hutan Talang di Kabupatn Bengkalis masih menyisakan beberapa jam lagi.

Hutan Talang sendiri merupakan blok hutan masuk ke dalam SM Balai Raja. Sepanjang perjalanan tampak perkebunan sawit di kiri kanan jalan. Sese kali rombongan harus berjalan pelan dan berhenti karena lubang yang terlalu dalam, sambil menyeimbangkan mobil agar tidak oleng.

Usai lelah dengan lubang-lubang jalan dan perkebunan sawit, iring-iringan mobil tiba di sepinjit tanah lapang. Mereka parkir di sana. Tanah lapang itu dipenuhi tebaran batang ubi. Ilalang dan rumpun tanaman perdu yang berselang-seling dengan akasia. Tidak jauh dari situ pohon-pohon besar dengan vegetasi yang tampak lebih hijau menandai tepian Hutan Talang.

Anggota tim gabungan yang berasal dari VESSWIC berada di mobil paling belakang sehingga parkir paling akhir. Sambil mengiringi truk yang membawa dua ekor gajah, tim VESSWIC bertugas untuk menjamin kesehatan dan kondisi gajah di dalam truk. Tugas ini sesuai dengan pengalaman dan kemampuan VESSWIC di bidang medis satwa liar, terutama gajah.

Kedua ekor gajah yang ada di dalam truk merupakan gajah patroli handal. Mereka sering terlibat dalam penanganan konflik antara gajah dan manusia. Satu diantaranya adalah Seng Arun, gajah jantan berusia anatar 40-50 tahun. Dia berasal dari Pusat Latihan Gajah (PLG) Minas – Riau. Beratnya sekitar 3,5 ton dengan tinggi antara 2,6 hingga 2,8 meter. Gadingnya besar, tapi sebagiannya dipotong. Seekor lagi adalah gajah

betina seberat 2,5 ton dengan tinggi antara 2,5 hingga 2,6 meter. Mereka berdua akan bertugas membelah hutan Talang menuju lokasi gajah liar yang menjadi target operasi.

Sebuah pondok di tepi hutan Talang menjadi tujuan awal usia pemberhentian itu. Rombongan tim gabungan BKSDA Riau berikut dua gajah menuju ke sana. Seorang anggota tim gabungan telah menunggu di sana.

Pondok itu berukuran kecil, seperti rumah yang belum jadi. Kayunya masih baru dan belum dicat. Dinding-dindingnya tak semua tertutup sehingga sinar matahari masuk ke dalam, membuat suhu udara di dalam dan di luar pondok hampir sama. Hanya atap seng yang sudah terpasang sempurna membuat keadaan di dalam pondok lebih baik dari pada di luar.

Di sekitar pondok sudah ditanami tanaman oleh masyarakat dengan ubi. Tapi tanaman ubi tampak sudah rusak, berkemungkinan besar dimakan gajah. Kebun ubi dikelilingi oleh semak setinggi manusia dan tampak banyak bekas pangkal kayu yang dulu pernah dirambah.

Kayu-kayu di dalam pondok dijadikan tempat duduk sementara. Anggota tim yang tidak kebagian tempat duduk memilih berjongkok, sedangkan sebagian lagi berdiri sambil menyandarkan badan di dinding pondok. Mereka melakukan diskusi.

“Target terakhir kali terlihat di tengah kawan hutan Talang, kondisi jalan masuk hutan aman dan sudah ada satu tim yang terus menjaga posisi target,” ungkap salah seorang yang telah lebih dahulu tiba di lokasi konflik.

Tim gabungan BKSDA Riau membuka peta, mereka tampak sibuk mendiskusikan kordinat dan berbagai cara yang dapat dilakukan. Targetnya sendiri adalah gajah Dita, seekor gajah betina berusia sekitar 25 tahun. Kaki depan sebelah kirinya tidak sempurna, karena sebagian telah hilang akibat terkena jerat babi yang dipasang orang-orang tidak bertanggung jawab. Anggota tim patroli satwa yang berasal dari HIPAM melaporkan, kaki Dita yang terluka tampak kembali membengkak sehingga ia kesulitan mengikuti pergerakan kelompoknya.

Saat ini, lanjutnya, gajah Dita selalu dikawal oleh induknya (gajah Seruni) dan seekor anak yang diberi nama Bara. Menurut laporan masyarakat, dalam beberapa bulan terakhir kelompok kecil ini terus berada di lokasi perkampungan dekat hutan Talang, blok hutan ini berbatasan dengan

area PT Cevron di Duri, Riau. Warga kerap melihat kawanan ini hilir mudik di sekitar kompleks perusahaan. Mereka memakan tanaman warga dan menimbulkan keresahan.

Nama Dita, Seruni dan Bara diberikan oleh tim gabungan BKSDA Riau untuk memudahkan proses identifikasi. Bara sendiri adalah anak gajah berusia sekitar 10 tahun.

Dari VESSWIC, dokter hewan Anhar Lubis menerangkan gajah Dita sudah dua kali ditangani. Pertama di tahun 2014 saat gajah Dita diselamatkan dari jerat pemburu. Tapi ternyata kondisi kakinya belum membaik secara sempurna.

Ada beberapa hal yang saling mempengaruhi proses penyembuhan kaki Dita. Pertama, luasan hutan Talang yang semakin hilang menyebabkan dia kesulitan mendapatkan makanan yang cukup untuk penyembuhan. Akibatnya Dita kemudian mencari makanan bernutrisi di luar kawasan hutan, terutama di kebun-kebun milik warga. Kedua, pada saat warga melakukan pengusiran maka Dita berlari kembali ke dalam hutan sehingga luka di kakinya kembali terbuka. “Kejadian ini terus berulang. Pada 2016 saya kembali melakukan penanganan medis terhadapnya,” papar drh. Anhar.

Menurutnya, saat Dita menjalani penanganan medis di tahun 2014 dan 2016, gajah Bara dan Seruni ikut dibijs agar tidak mengganggu proses pengobatan.

“Saya berharap untuk penanganan kali ini hal itu tidak perlu dilakukan. Tapi nanti lihat kondisi lapangan saja,” ungkap koordinator Tim Medis Veteriner VESSWIC ini.

Tim gabungan memerhatikan penjelasan drh. Anhar. Dia merupakan dokter senior yang telah lama berkecimpung dalam dunia konservasi gajah. Tetapi jika melihat raut wajah dan gaya bicaranya, banyak orang tak merasa drh. Anhar Lubis sudah tua. Hanya rambut dan jambang yang telah memutih sepenuhnya yang menjadi pertanda umurnya yang telah sepuh. Usianya kini 50 tahun. Matanya masih memancarkan antusiasisme yang sama sejak dua puluh tahun lalu, yaitu saat dia mulai mengabdikan diri di dunia konservasi.

Keahlian dan dedikasi drh. Anhar Lubis dalam menangani kasus penyakit satwa liar tidak perlu dipertanyakan lagi. Hampir seluruh pelosok hutan di Pulau Sumatera sudah dijelajahnya. Dia sering meninggalkan keluarga sehari-hari, berminggu-minggu bahkan

berbulan-bulan demi penyelamatan satwa liar di Indonesia. Dia telah lama berkecimpung dalam dunia konservasi gajah Sumatera. Mulai dari YAGASU (Yayasan Gajah Sumatera) hingga kemudian bekerja di VESSWIC sampai sekarang. Di VESSWIC sendiri dia bertanggung jawab menjaga kesehatan gajah jinak di seluruh Sumatera. Tetapi selain ahli dalam menangani permasalahan kesehatan pada gajah jinak, keahliannya menangani gajah liar juga tidak usah dipertanyakan lagi. Drh. Anhar Lubis terkenal mampu menangani gajah liar sesuai dengan kaidah medis dan profesi dokter hewan.

Keahlian dalam penyelamatan satwa liar sudah diasahnya semenjak masih bertugas di Kebun Binatang Medan dua puluh tahun lalu. Saat awal bertugas, akibat struktur kandang satwa di kebun binatang itu sudah tua, seringkali satwa-satwa di sana keluar dari kandangnya. Kejadian tersebut membuat drh. Anhar Lubis mempelajari seni menjinakkan satwa secara kimiawi, baik itu primata besar seperti orangutan, beruang, bahkan harimau. Dengan bermodalkan tulup dan senapan bius sudah puluhan ekor gajah liar dan satwa liar lain berhasil diselamatkannya.

Drh. Anhar juga sangat berpengalaman dalam proses forensik atau autopsi satwa. Autopsi sangat diperlukan terutama dalam proses penegakan diagnosa penyebab kematian satwa apakah karena diracun, ditombak, dijerat, terjebak, atau dibunuh menggunakan senjata api. Pemasangan *GPS Collar* pada gajah liar di Aceh, translokasi gajah liar di Lampung merupakan sekelumit pengalamannya yang kaya dalam medis konservasi. Begitu banyak permasalahan dalam konservasi gajah Sumatera dan satwa liar lain yang membutuhkan keahlian dokter hewan, terutama seorang dokter hewan yang tekun, tidak mudah menyerah serta didukung oleh kemampuan fisik dan analisis yang melebihi orang kebanyakan. Dokter hewan itu pun mesti mendedikasikan diri sepenuhnya demi penyelamatan satwa di Indonesia. Semua persyaratan tersebut sudah melekat dalam sosoknya.

Setelah mendengarkan penjelasan drh. Anhar Lubis, tim gabungan mulai membahas bagaimana alur penanganan medis bagi gajah Dita. Kesepakatannya, tim gabungan dibagi dalam tiga tim. Ada tim pelacak yang akan memastikan posisi gajah Dita, lalu tim pembius yang akan menembaknya dengan senapan bius, dan tim logistik akan datang menyusul setelah gajah Dita terbius sempurna.

Sambil menunggu kabar dari tim pelacak drh. Anhar Lubis menuju mobil VESSWIC untuk mempersiapkan diri. Di dalam mobil ada beberapa kotak berisi peralatan pembiusan. Hal pertama yang dilakukannya adalah merakit senapan bius dengan dibantu oleh

paramedis yang juga ahli tembak jitu (*sniper*) handal dari BBKSDA Riau, Aswar Nasution.

Aswar sendiri sudah sering mendampingi drh. Anhar. Beberapa bulan yang lalu mereka bekerjasama dalam proses pembiusan gajah jantan liar di SM Balai Raja. Dua pucuk senapan angin telah dimodifikasi dan digunakan sebagai alat pembiusan utama. Selain itu, mereka mempersiapkan tulup sepanjang 2 meter yang akan digunakan apabila senapan sulit diimplementasikan dalam kondisi tertentu.

Ini adalah laporan masyarakat yang kedua kalinya direspon tim gabungan BKSDA Riau. Pada 13 Oktober 2017 sebelumnya, tim gabungan telah merelokasi seekor gajah jantan liar yang masuk ke pemukiman warga di Desa Kelayang, Riau, ke dalam Taman Nasional Tesso Nilo.

Tim sudah mulai memasuki hutan Talang. Medannya cukup sulit, ada ilalang setinggi tubuh dengan vegetasi yang rapat, panas terik dan kelembapan tinggi. Ini memungkinkan percepatan proses dehidrasi karena berkeringat, serta harus bersabar agar pandangan tembak tidak terhalang oleh vegetasi hutan. Selain itu, ukuran tubuh yang besar juga menyebabkan gajah tidak bisa segera terbius dalam sekali tembakan. Perlu beberapa kali penembakan untuk memastikan gajah terbius, apalagi sering terjadi peluru bius telah menancap di tubuh gajah tetapi obat bius belum masuk dengan sempurna.

Menjelang tengah hari setelah posisi Dita dipastikan oleh tim pelacak, tim pembius mulai masuk kedalam hutan Talang menggunakan dua ekor gajah jinak yang dibawa oleh tim gabungan. Masing-masing gajah ditunggangi oleh tiga orang, dimana seorang mahout berada di posisi paling depan. Penembak duduk di belakang mahout, sedangkan satu orang lagi bertugas sebagai *back up* sekaligus membakar mercon untuk menghalau gajah target apabila menyerang tim. Mercon ini juga berfungsi sebagai pemberi sinyal posisi untuk tim lain.

Dokter Anhar dan Aswar Nasution berperan sebagai penembak saat gajah tim pembius mulai berjalan perlahan membelah vegetasi hutan. Mereka segera menyiapkan peluru berisi obat bius dan memompa senapan sekuat tenaga agar saat dibutuhkan bisa langsung dilakukan pembiusan. Butuh beberapa menit untuk tiba di posisi gajah Dita terpantau terakhir kali.

Keringat mulai membasahi baju anggota tim pembius. Memang di masing-masing badan anggota tim juga melingkar handuk atau syal,

yang sewaktu-waktu bisa dilemparkan untuk mengelabui indera pencium gajah saat menyerang.

“Target kita sepertinya sudah berpindah lokasi dok, tapi kemungkinan belum jauh dari sini,” salah satu anggota tim pelacak melaporkan.

“Ok, kita susuri lagi jejaknya, tim pelacak mohon tunjukkan jalan,” kata drh. Anhar.

*Alhamdulillah*, beberapa menit kemudian di antara celah vegetasi terlihat bayangan gajah yang bergerak berlawanan arah. Tim pembius memastikan bahwa gajah tersebut adalah Dita dan mulai mengambil posisi.

Terdengar dua bunyi letupan senapan di kejauhan, tim logistik yang menunggu di pondok mulai bersiap untuk bergerak menyusul tim pembius. Masing-masing anggota tim sebagian tugas membawa peralatan dan bahan yang dibutuhkan. Rumput ilalang dan semak yang rimbun mempersulit pergerakan tim, tetapi setelah berjalan selama sekitar 30 menit mereka tiba di lokasi gajah Dita yang telah terbius dengan sempurna.

Drh. Anhar memberikan sinyal tangan. Dia meletakkan telunjuknya tegak lurus di kedua bibir. Itu artinya jangan ada yang bersuara. Diam merupakan langkah penting penanganan gajah liar karena dalam proses pengobatannya ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang dokter hewan. Misalnya, risiko gajah menyerang tim apabila belum terbius sempurna.

Drh. Anhar harus memperhitungkan jangka waktu penanganan medis sehingga dosis obat bius dapat diberikan secara tepat. Risiko lain apabila posisi gajah yang terbius tidak jatuh secara sempurna, dokter hewan yang ahli biasanya akan mengupayakan gajah terbius tetap dalam posisi berdiri. Posisi ini selain mempermudah pengobatan juga akan meminimalisir risiko buruk bagi si gajah.

Keringat bercucuran di wajah drh. Anhar, tetapi dia masih bersemangat. Tiga hari lalu di Kelayang, gajah baru bisa dibijs usai matahari terbenam. Tapi penanganan gajah Dita tak serumit itu. Cahaya masih tersedia dari poros bima sakti itu.

Matahari sudah bergeser dari titik kulminasi namun suasana semakin terik. Maka duduk di punggung gajah tidak nyaman yang dibayangkan, kulit paha bisa melepuh karena bergesekan dengan kulit gajah yang kasar.

Medan yang berat dan gajah Dita yang terus bergerak setelah ditembak ternyata tidak membuat stamina dan semangat drh. Anhar surut.

Dokter Anhar memberi sinyal kepada anggota tim logistik, yang dengan cekatan mempersiapkan obat-obatan. Saat itu, selain Aswar, dia dibantu dokter hewan VESSWIC bernama Arif, drh. Rini dari BKSDA Riau, dan drh. Wanda dari WWF.

Setelah infus terpasang di tubuh gajah Dita, dokter hewan mengambil sampel darah yang akan diperiksa ke laboratorium untuk menegakkan diagnosa penyebab luka di kakinya yang tidak kunjung sembuh.

Luka di kaki gajah Dita jika dilihat sekilas memang tampak bengkak, tapi setelah melihat dengan seksama, drh. Anhar merasa lega karena luka itu tidak separah yang dibayangkan sebelumnya. Luka tersebut kemudian dibersihkan, lalu obat pun diberikan untuk menyembuhkannya.

Sekitar pukul 5 sore, penanganan medis rampung dilaksanakan. Drh. Anhar memutuskan gajah Dita tidak perlu dibawa PLG Minas untuk dirawat secara intensif, meski harus tetap diobservasi perkembangan penyembuhan lukanya.

Sementara Bara dan Seruni tidak terlihat sejak Dita terbius. Mereka meninggalkan Dita sedirian. Drh. Anhar menyuntikkan sesuatu ke tubuh Dita dan tak beberapa lama kemudian gajah itu mulai terbangun. Dia berharap gajah Dita bisa bergabung kembali dengan gajah Bara dan Seruni.

Harusnya ada pengobatan kedua untuk mengecek kembali perkembangan penyembuhan Dita, tapi tim medis VESSWIC harus kembali ke Medan karena ada tugas lain yang sudah menunggu. Tim VESSWIC akan datang lagi dua minggu setelah itu. Drh. Anhar mengingatkan agar perkembangan gajah Dita terus dipantau oleh tim pelacak.

Tim pelacak, katanya, mesti tetap berada di lokasi mengawasi perkembangan Dita agar pada saat kunjungan pemeriksaan kesehatan berikutnya, Dita bisa langsung diperiksa.

Dua minggu berselang, persisnya 6 November 2017, tim medis veteriner VESSWIC kembali lagi ke Provinsi Riau untuk melihat perkembangan penyembuhan gajah Dita.

Laporan yang diterima drh. Anhar setibanya di Riau, bahwa gajah Dita masih di dalam hutan Talang. Tetapi gajah Bara dan Seruni kembali memasuki kawasan perkebunan warga di wilayah Dumai, sekitar 20 hingga 30 kilometer dari Duri.

Tim gabungan memutuskan untuk merelokasikan kembali gajah Bara dan Seruni ke dalam kawasan hutan Talang, tapi sebelum itu perlu mengecek status gajah Dita terlebih dahulu.

7 November 2017, Dita kembali dibius tidak jauh dari lokasi sebelumnya, dan berdasarkan hasil pengecekan menunjukkan perkembangan Dita semakin baik. Drh. Anhar yakin gajah itu segera sehat kembali.

Keesokan harinya, 8 November 2017, tim gabungan bergerak ke lokasi terlihatnya gajah Bara dan Seruni. Masyarakat sekitar langsung berbincang dengan tim gabungan. Mereka menyebutkan bahwa ada dua ekor gajah, yaitu satu ekor gajah betina dan satu ekor gajah jantan kecil yang sesuai dengan ciri-ciri Bara dan Seruni merusak kebun warga. Kedua ekor gajah itu terlihat agresif sehingga warga tidak berani mendekat.

Seng Arun dan seekor gajah betina jinak dari PLG Minas kembali bertugas. Anak-anak berteriak saat melihat kedua hewan perkasa tersebut turun dengan anggunnya dari truk. Matahari bersinar terik, tetapi di kejauhan terlihat awan hitam menggantung, pertanda hujan akan turun. Masih dengan formasi yang sama dengan saat pembiusan gajah Dita tempo hari, drh. Anhar menaiki gajah sambil menenteng senapan bius andalannya.

Kawasan tersebut merupakan rawa gambut yang berkontur lembut, sehingga gajah tidak bisa bergerak secepat biasanya. Karena itu tak butuh waktu lama melacak gajah Bara dan Seruni. Drh. Anhar segera melakukan pembiusan kedua gajah itu, lalu melakukan pemeriksaan. Dari pemeriksaan diketahui bahwa gajah Seruni sedang mengandung. Maka setelah mempertimbangkan segala risikonya, drh. Anhar memutuskan untuk tetap melakukan relokasi kedua gajah tersebut kembali ke SM Balai Raja. Relokasi menggunakan truk yang sudah disiapkan tim gabungan.

Bara dan Seruni akhirnya digiring oleh dua ekor gajah jinak dari depan dan belakang, meski dalam keadaan terbius kedua gajah liar itu tetap bisa berjalan dan mengikuti gajah pengiringnya.

Awan hitam menggantung semakin tebal, angin mulai bertiup dengan

kencang seakan-akan ingin merobohkan gajah yang sedang berjalan. Air mulai tumpah dari langit, semakin lama semakin dahsyat, seakan membuncahkan semua amarah. Akibatnya kondisi rawa gambut tersebut menjadi lebih becek, gajah pengiring serta Bara dan Seruni pun semakin susah melangkah. Saat itu kepanikan mulai menyerang anggota tim gabungan. Mereka mulai agak ragu akan kesuksesan relokasi Bara dan Seruni dengan kondisi cuaca itu.

Konon pula posisi tim dengan lokasi dimana truk untuk merelokasi diparkirkan masih cukup jauh. Tapi drh. Anhar masih optimis bahwa relokasi akan berhasil. Optimisme Dokter Anhar rupanya menular ke semua anggota tim. Secara perlahan tapi pasti rombongan gajah semakin mendekati lokasi truk.

Tapi tiba-tiba kaki gajah Seruni terperosok ke dalam lumpur sehingga tidak bisa bergerak. Tubuhnya perlahan-lahan mulai oleng. Dokter Anhar dengan sigap segera turun dari punggung gajah patroli, lalu menyuntikkan obat ke Seruni. Harapannya Seruni tetap sadar dan sanggup melepaskan diri dari lumpur.

Hujan turun semakin deras. Setelah beberapa saat, kesadaran Seruni membaik tetapi masih sulit untuk melepaskan diri dari lumpur. Badannya kian tenggelam. Semua anggota tim gabungan tampak putus asa, tetapi drh. Anhar segera memberikan infus kepada Seruni sebagai penambah tenaga.

Akhirnya Seruni berhasil melepaskan diri dari lumpur itu. Memang sisa perjalanan masih berat, tapi tidak ada lagi gajah yang terjebak lumpur. Bara dan Seruni berhasil naik ke atas truk. Matahari sore mulai bersinar, ada pelangi yang melengkung di kejauhan seakan membingkai kejadian hari itu. Hujan mulai reda.

Seluruh anggota tim bersyukur. Mereka sukses merelokasi Bara dan Seruni, ke kawasan hutan Talang. Semangat dari tim, mahout, gajah, dan masyarakat yang mendukung ikut menyukseskan penanganan konflik antara gajah liar dan manusia selama Oktober hingga November 2017 di sana.

Ini adalah penggalan kisah drh. Anhar yang didukung oleh *Tropical Forest Conservation Action* (TFCA) Sumatera. TFCA memungkinkan VESSWIC dan dirinya untuk terus bekerja menangani konflik antara gajah dengan manusia. Melalui dukungan TFCA, Tim medis Veteriner VESSWIC telah melakukan penanganan kesehatan 230 ekor gajah jinak di seluruh Sumatera.

Di awal 2018, berkah terik dan hujan pada penghujung 2017 itu menjadi nyata. Berita gembira; gajah Seruni melahirkan anak keduanya. Anak gajah ini terlihat lincah dan menggemaskan. Sementara gajah Dita sudah jarang terlihat di sekitar pemukiman warga, mungkin kakinya telah sembuh dan bisa hidup lebih sejahtera di dalam kawasan Hutan Talang.

## PROFILE

### TFCA SUMATERA



Tropical Forest Conservation Action for Sumatera (TFCA-Sumatera) atau disebut juga Aksi Nyata Konservasi Hutan Tropis Sumatera adalah sebuah skema pengalihan utang untuk lingkungan (debt-for-nature swap) yang dibuat oleh Pemerintah Amerika Serikat dan Pemerintah Indonesia yang ditujukan untuk melestarikan kawasan hutan tropis di Sumatera yang tingkat deforestasinya sangat tinggi. Kesepakatan antara kedua negara dan para pihak yang terlibat (Yayasan KEHATI dan Conservation International Indonesia) ditandatangani pada tanggal 30 Juni 2009 bertempat di Manggala Wanabhakti, Jakarta.

Pemerintah Amerika Serikat (AS) sepakat untuk menghapus utang luar negeri Indonesia, sebesar hampir 30 juta dolar AS selama 8 tahun. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk menyalurkan dana pembayaran utangnya pada Pemerintah Amerika Serikat yang ditampung dalam satu rekening khusus untuk mendukung penyediaan dana hibah bagi perlindungan dan pebaikan hutan tropis Indonesia.

Skema ini dimungkinkan karena adanya kebijakan Undang-undang Konservasi Hutan Tropis (Tropical Forest Conservation Act-TFCA), yang telah disetujui oleh Kongres Amerika ditahun 1998 sebagai mekanisme untuk mengurangi utang luar negeri bagi negara-negara yang memiliki kekayaan hutan tropis yang tinggi.

Program ini dikelola oleh suatu badan yang bernama Oversight Committee (OC) dengan anggota tetap terdiri dari Pemerintah Indonesia yang diwakili oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Pemerintah Amerika Serikat yang diwakili oleh

USAID dan wakil-wakil dari swap partners yaitu CI dan KEHATI. Dalam pelaksanaannya, untuk memberikan keputusan-keputusan yang lebih transparan dan akurat maka keanggotaan OC ditambah dengan tiga anggota tidak tetap (designated member) dari lembaga-lembaga independen dengan masa jabatan 3 tahun. Saat ini perwakilan anggota tidak tetap OC adalah Transparency International Indonesia, Indonesia Business Link dan Universitas Syiah Kuala. Oversight Committee memegang kewenangan tertinggi dalam pengelolaan dana hibah yang dalam pelaksanaan hariannya dibantu oleh Administrator dan merangkap sebagai Sekretariat OC (KEHATI).

Dana yang dihasilkan oleh program pengalihan utang ini akan diarahkan untuk membantu Indonesia melindungi habitat hutan yang kritis di Sumatera. Kawasan Sumatra merupakan rumah bagi ratusan jenis mamalia, burung dan tumbuhan, dimana banyak diantaranya telah langka atau terancam punah, termasuk diantaranya Harimau Sumatera, Gajah, Badak dan Orangutan. Dana hibah ini dirancang untuk meningkatkan pengelolaan sumberdaya alam dan upaya-upaya konservasi, sekaligus membangun sumber mata pencaharian yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal dan sekitar hutan yang menggantungkan dirinya pada sumberdaya hutan.

[www.tfcasumatera.org](http://www.tfcasumatera.org)

### Tentang Leuser Conservation Partnership (LCP)

Leuser Conservation Partnership (LCP) atau Perkumpulan Kemitraan Pelestarian Leuser didirikan pada tanggal 5 Juni 2014 di Medan oleh beberapa individu yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan pelestarian Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) dan Kawasan Ekosistem Leuser.

LCP memiliki visi terwujudnya dukungan dan partisipasi para pihak dalam upaya pelestarian kawasan Leuser, demi terjaminnya keberlanjutan sumber kehidupan semua makhluk, dengan selalu menjunjung tinggi prinsip keadilan antar generasi.

Saat ini LCP menjalankan fungsi Fasilitator Wilayah Tropical Forest Conservation Action Sumatera (TFCA-Sumatera) untuk regional utara yang mencakup Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Aceh dengan 5 prioritas lansekap yang terdiri dari; Ekosistem Leuser, Seulawah-Ulu Masen, Toba Barat, Angkola dan Batang Toru – Batang Gadis.



Layaknya rasa penasaran terhadap kemolekan seorang gadis, seribu satu pertanyaan memberkas di benak para pengamat dan pemerhati penjaga lingkungan nusantara: seperti apakah kondisi hutan-hutan kita? Apa yang dikerjakan lembaga-lembaga nirlaba di dalam rimba bersama satwa dan aneka tumbuhan di dalamnya? Apa suka duka mereka yang bekerja di sana?

Dari relung sunyi di hutan-hutan di sumatra para penggiat lingkungan bekerja menjaga kelestarian alam dan keseimbangan di dalamnya. Kesunyian itu kerap terusik oleh perebutan ruang hidup dimana manusia menjadi pemicu utamanya.

Cerita dirangkai suka dan duka dituturkan. Kisah-kisah para satria lingkungan dari tanah andalas ini disuguhkan untuk dapat ditarik pengalaman dan hikmahnya. Para mitra TFCA-Sumatera yang berlumur kisah lapangan membagi cerita pergulatan patroli, menjaga satwa harimau, gajah dan badak agar tak punah, membangun masyarakat lewat koperasi, menjaga hutan tetap kokoh dan asri.

Meruap asa agar hutan terjaga dan masyarakat sejahtera mungkin di situ letak tantangannya. Perlu upaya ekstra jika ingin kehidupan berjalan selaras dengan alam. Para satria andalas mengisahkan bait-bait narasi dalam perjuangan sunyi demi alam lestari.



Administrator:  
Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia  
Jl. Bangka VIII no. 3 B Pela Mampang  
Jakarta 12720 – INDONESIA  
Tel: (+62-21) 7199953; 7199962  
Fax: (+62-21) 7196530  
Twitter: @tfcasumatera  
e-mail: [tfcasumatera@tfcasumatera.org](mailto:tfcasumatera@tfcasumatera.org)  
[www.tfcasumatera.org](http://www.tfcasumatera.org)



ISBN 978-979-3598-56-7



9 789793 598567